

**Tim Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bangka Belitung**

Mengenal Lebih Dekat
PRAKTIK ADAT MELAYU
BANGKA BELITUNG

ISBN : 978-623-6506-67-7



Mengenal Lebih Dekat

PRAKTIK ADAT MELAYU BANGKA BELITUNG

Bangka Belitung sebagai salah satu wilayah kepulauan yang dikenal dengan adat istiadat Melayu. Melayu Bangka, begitulah sebutan bagi masyarakat asli di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Masyarakat di Bangka Belitung mayoritas beretnis Melayu dan Tionghoa. Dua etnis besar ini hidup berdampingan dengan harmonis. Kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial ini tergambar dalam semboyan “*Tongin Fan Ngin Jit Jong*”. Istilah atau semboyan ini untuk sebagai bentuk kebhinekaan pada masyarakat Bangka Belitung dengan tetap mengedepankan kesatuan/keharmonisan.

Kentalnya dua kebudayaan ini tentunya tidaklah saling meleburkan satu sama lain. Keduanya tetap bisa berjalan berdampingan dengan identitas masing-masing. Sebagai etnis yang besar di Bangka Belitung, etnis Melayu pun tidak kehilangan eksistensi kebudayaannya.

Tim Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Bangka Belitung

- ◆ Dini Zaradika ◆ Mahirra Allya ◆ Ariadi Damara ◆ Bustami Rahman
- ◆ Yuliana Krismonni ◆ Deska Rahmadona ◆ Sri Rahayu ◆ Herdiyanti ◆
- ◆ Rodian Akbar ◆ Dandi Ariyanto ◆ Panggio Restu Wilujeng ◆ Laila Hayati ◆
- ◆ Nopa Laura ◆ Gogo Prayoga ◆ Amir Dedoe ◆
- ◆ Grace Miranda Siregar ◆ Madun Mustofa ◆ Michael Jeffri Sidabutar ◆ Tiara Ramadhani ◆
- ◆ Deby Ramadhani ◆ Annisa Swasti Fauza ◆ Aimie Sulaiman ◆ Jamilah Cholillah
- ◆ Evi Setiawati ◆ Dini Zaradika Maharani ◆ Rodian Akbar ◆ Luna Febriani ◆



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blo B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-6506-67-7



Hasil Pemikiran dari Penelitian Dosen

**MENGENAL LEBIH DEKAT PRAKTIK
ADAT MELAYU BANGKA BELITUNG**

Universitas Bangka Belitung

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MENGENAL LEBIH DEKAT PRAKTIK ADAT MELAYU BANGKA BELITUNG

**Penulis:
Tim Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bangka Belitung**



**PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020**

MENGENAL LEBIH DEKAT PRAKTIK ADAT MELAYU BANGKA BELITUNG

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

**Tim Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bangka Belitung**

Editor:

Putra Pratama Saputra dan Sujadmi

Desain Cover & Tata Letak:

Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6506-67-7

viii + 154 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit.

KATA PENGANTAR

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang masuk alam rumpun Melayu. Aneka ragam adat budaya menjadi alah satu kekayaan Bangsa. keanekaragaman budaya menjadi identitas yang melekat kuat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya Melayu meski dikatakan sebagai satu rumpun budaya, pada hakikatnya terdapat kekhasan ke-Melayu-an pada tiap-tiap daerah. Kondisi ini yang menjadikan bahwa pada realitasnya Bangka Indonesia tidak bisa diseragamkan dari aspek sosial budayanya.

Bangka Belitung sebagai salah satu wilayah kepulauan yang dikenal dengan adat istiadat Melayu. Melayu Bangka, begitulah sebutan bagi masyarakat asli di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Masyarakat di Bangka Belitung mayoritas beretnis Melayu dan Tiong Hoa. Dua etnis besar ini hidup berdampingan dengan harmonis. Kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial ini tergambar dalam semboyan “*Tongin Fan Ngin Jit Jong*”. Istilah atau semboyan ini untuk sebagai bentuk kebhinekaan pada masyarakat Bangka Belitung dengan tetap mengedepankan kesatuan/keharmonisan.

Kentalnya dua kebudayaan ini tentunya tidaklah saling meleburkan satu sama lain. Keduanya tetap bisa berjalan berdampingan dengan identitas masing-masing. Sebagai etnis yang besar di Bangka Belitung, etnis Melayu pun tidak kehilangan eksistensi kebudayaannya. Gambaran

kebudayaan etnis Melayu Bangka ini tergambar dalam aktivitas dan rutinitas kehidupan sosialnya. Secara umum etnis atau budaya melayu ini dinilai sama yakni para penganut agama islam atau muslim. Meskipun demikian, budaya melyu ini memiliki ragamnya tersendiri di setiap daerah. Melalui kumpulan beberapa judul tulisan dalam buku ini mencoba menyampaikan ragam praktik budaya Melayu Bangka yang hingga saat ini masih terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Sekilas gambaran bentuk praktik budaya masyarakat Melayu ini tertuang atau tergambar dalam setiap tradisi atau prosesi adat dalam kehidupan keseharian. Rutinitas kemelayuan ini jutru dinilai sebagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat setempat dimana senantiasa mengedepankan nilai-nilai budaya Melayu yang ada.

Semoga kumpulan tulisan ini mampu memberikan wawasan awal bagi para pembaca untuk mengenal sedikit lebih dekat praktik adat Melayu Bangka. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Laboratorium Rekayasa Sosial Jurusan Sosiologi, pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Beitung dan seluruh pihak yang telah turut serta membantu dalam terbitnya karya sederhana ini. Saran dan kritik yang membangun tentunya diharapkan guna perbaikan karya-karya para sivitas akademika FISIP UBB berikutnya.

Bangka, Oktober 2020

Dekan
FISIP Universitas Bangka Belitung

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ANALISIS BUDAYA KONSUMERISME MASYARAKAT DALAM TRADISI MAULID DI DESA BALUNIJUK, KABUPATEN BANGKA	1
Dini Zaradika, Mahirra Allya, Ariadi Damara, Bustami Rahman	
TRADISI PERAYAAN TAHUN BARU ISLAM DI KELURAHAN KENANGA, KABUPATEN BANGKA.....	13
Yuliana Krismonni, Deska Rahmadona, Sri Rahayu, Herdiyanti	
MODAL SOSIAL DALAM BUDAYA DAN TRADISI SISTEM BARTER PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KATIS, KABUPATEN BANGKA TENGAH	33
Rodian Akbar, Dandi Ariyanto, Panggio Restu Wilujeng, Laila Hayati	
AKTUALISASI NILAI KERUKUNAN DAN KEKELUARGAAN: PELESTARIAN TRADISI NYEMAT ATEP DI DUSUN LIMANG, KABUPATEN BANGKA BARAT	49
Nopa Laura, Gogo Prayoga, Amir Dedoe	

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI PERANG
KETUPAT DI DESA TEMPILANG, KABUPATEN
BANGKA BARAT 67**

Grace Miranda Siregar, Madun Mustofa, Michael Jeffri Sidabutar,
Tiara Ramadhani

**DUKUN KAMPONG SEBAGAI KEBUDAYAAN
TURUN TEMURUN MASYARAKAT DI
BELITUNG..... 111**

Deby Ramadhani, Annisa Swasti Fauza, Aimie Sulaiman, Jamilah
Cholillah

**PELESTARIAN MUSIK DAMBUS MELALUI
KOMUNITAS SENI CAK MACAK ETHNIC
ANSAMBEL DI KOTA PANGKALPINANG 139**

Evi Setiawati, Dini Zaradika Maharani, Rodian Akbar, Luna
Febriani

ANALISIS BUDAYA KONSUMERISME MASYARAKAT DALAM TRADISI MAULID DI DESA BALUNIJUK, KABUPATEN BANGKA

*Oleh: Dini Zaradika, Mahirra Allya,
Ariadi Damara, Bustami Rahman*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap daerah pasti memiliki sebuah kebudayaan yang khas dari daerahnya sendiri, entah itu mirip atau jauh berbeda dengan daerah lain karena sifat kebudayaan ialah terwariskan dari generasi ke generasi secara turun-menurun yang kemudian menjadi tradisi lekat di kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki arti keseluruhan gagasan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar. Menurut Pratiwi (2018:205), budaya merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi dan daya yang berarti akal pikiran manusia. Jadi, budaya adalah cara hidup masyarakat yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya akan selalu hidup berdampingan dengan masyarakat karena budaya meliputi segala hal yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan akal pikiran. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang keduanya akan selalu ada dalam kehidupan secara bersama. Kemudian manusia menghimpun menjadi satu dan terbentuklah satu kesatuan yang disebut masyarakat yang akan menciptakan, dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Jadi, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Tentu saja hal ini menegaskan bahwa kebudayaan sudah seharusnya terus berkembang dan selalu diterima oleh masyarakat sebagai pencipta kebudayaan untuk menjaga suatu tradisi yang diturunkan oleh para leluhur serta sepekat untuk terus melestarikan budaya tersebut. Namun seiring perkembangan zaman, pernyataan melestarikan budaya menjadi tantangan yang sangat berat bagi masyarakat terlebih lagi di era globalisasi ini. Secara bahasa globalisasi berarti suatu proses yang mendunia, yang mengakibatkan banyak dampak positif dan negatif secara bersamaan.

Hal ini jugalah yang dapat menyebarkan kejadian dari satu negara dan memberikan dampak pada negara yang lainnya. Globalisasi tidak hanya memberikan pengaruh pada kegiatan ekonomi dan politik saja tapi juga pada aspek kebudayaan. Dampak positif dari adanya globalisasi ialah terbukanya ruang-ruang batas negara sehingga kita sebagai masyarakat juga dapat mempelajari budaya dari negara lain. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Dampak negatifnya adalah lunturnya nilai-nilai tradisi dan keunikan kebudayaan karena seiring zaman akan bercampur dengan kebudayaan Barat. Nilai-nilai kebudayaan dapat memudar karena rasa memiliki pada masyarakat hanyalah sebatas pada ingin tahu sehingga tidak mempedulikan nilai dan norma pada kebudayaan.

Salah satu dampak negatifnya juga berupa pergeseran makna dalam suatu kebudayaan. Pergeseran makna dalam suatu kebudayaan bukan hanya karena hilangnya nilai dan moral dalam kebudayaan tapi juga karena ada penambahan makna. Terjadinya perbedaan makna, pergeseran, dan tantangan dari perubahan zaman atau waktu ialah akibat pola

dan pikiran orang yang terus berubah. Hal ini juga terjadi pada kegiatan maulud di Desa Balunijuk yakni mereka sudah mulai menerapkan budaya konsumsi yang cukup tinggi pada pelaksanaannya. Maulud merupakan salah satu dewa budaya yang memiliki makna perwujudan atau bentuk rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dan salah satu desa yang merayakannya ialah Desa Balunijuk.

Masyarakat Balunijuk memiliki tiga kali lebaran (hari raya) dalam setahun dan ini menjadi ciri khas tersendiri bagi Desa Balunijuk yaitu lebaran Idul Fitri, Lebaran Idul Adha dan Lebaran Maulud. Jika Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan seperti lebaran pada umumnya, berbeda dengan Maulud yang dilakukan secara meriah melebihi kedua lebaran sebelumnya. Alasannya adalah jika pada kedua lebaran sebelumnya, para tamu hanya dari bagian keluarga. Tetapi pada Maulud, para tamu bukan hanya dari keluarga saja, tetapi tamu diluar keluarga pun ikut bertamu. Sejalan dengan hal ini, bagaimana pola konsumerisme masyarakat Desa Balunijuk saat Maulud?, untuk menjawab persoalan ini kami akan mendeskripsikan pola konsumsi masyarakat Balunijuk saat merayakan Maulid Nabi dengan menggunakan analisis teori Jean Boudrillard.

LANDASAN TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsumsi diartikan sebagai usaha untuk menghabiskan, memakai, dan merusak nilai barang atau jasa. Tumbuhnya produktivitas yang semakin tinggi di dalam masyarakat telah mendorong peningkatan kemakmuran yang kemudian membuat masyarakat semakin mudah mengkonsumsi beragam komoditi. Semua barang yang dibutuhkan tersedia di pasar

mulai dari produksi industri makanan hingga alat elektronik dan saat ini kita dapat melakukan kegiatan konsumsi hanya dengan menggunakan gadget.

Kegiatan konsumsi juga dikaitkan bukan hanya dengan mengkonsumsi barang dan jasa melainkan kegiatan yang dilakukan bukan bermaksud untuk pemenuhan kebutuhan melainkan status sosial. Hal ini dikarenakan kegiatan konsumsi sudah menjadi cara hidup sebagian masyarakat dan esensi dari kegiatan konsumsi perlahan berubah. Beberapa tokoh sosial mempengaruhi pemikiran Jean Boudrillard dalam menanggapi fenomena sosial ini, seperti Barthes dalam buku *The System of Fashion* (1967) yang mempengaruhi pemikiran Boudrillard mengenai konsumsi yang berkaitan dengan sistem tanda dan semiotika.

Pada karya pertama Boudrillard cenderung memfokuskan pemikirannya pada kondisi masyarakat di era kapitalisme yang dimana objek konsumsi berhasil mendikte kehidupan masyarakat yang kemudian individu memaknai dirinya sendiri melalui barang-barang yang sudah ia beli dan disisipkan tanda-tanda tertentu guna melihat status sosial. Boudrillard juga mengatakan bahwa masyarakat perlu mengkonsumsi untuk merasa lebih hidup. Menurut Bakti, Nirzalin dan Alwi (2019:155-156) Boudrillard juga mengartikan konsumsi sebagai suatu proses dimana pembeli mengkonsumsi suatu barang dan terlibat secara aktif dalam upaya menciptakan dan mempertahankan identitasnya melalui barang-barang yang ia beli. Jadi, konsumsi bukan hanya dilihat sebagai aktivitas pemakaian barang saja tapi lebih ditekankan pada konsumen mendefinisikan siapa mereka melalui apa yang mereka beli. Dalam hal ini Boudrillard melihat bahwa konsumen membeli barang yang

tersedia di pasar bukan lagi karena mereka butuh tetapi karena adanya konstruksi identitas untuk diri mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Perayaan Maulid di Desa Balunijuk

Bangka Belitung terkenal sebagai provinsi yang tinggi frekuensinya merayakan lebaran yaitu Idul Fitri, Idul Adha, Maulid, Ruwah dan lain-lain. Di setiap daerah Bangka Belitung pasti memiliki lebarannya tersendiri tanpa terkecuali. Bangka Belitung memiliki beberapa kabupaten termasuk juga Kabupaten Bangka. Kabupaten Bangka memiliki semboyan seperti sedulang yang bermakna persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat. Kata seperti sedulang jika diartikan secara bahasa berarti satu pintu (Sepintu) dan satu makanan (Sedulang). Salah satu desa yang ada di Kabupaten Bangka ialah Desa Balunijuk. Desa Balunijuk menjadi salah satu desa yang merayakan 3 lebaran dalam satu tahun yaitu lebaran idul fitri, idul adha, dan juga maulid nabi.

Balunijuk merayakan maulid nabi secara meriah dengan tujuan memperingati hari kelahiran Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dan dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Sebenarnya Masyarakat Desa Balunijuk sudah lama merayakan maulid nabi tetapi baru sekitar kurang lebih 10 tahun ini desa ini ramai dikunjungi saat lebaran maulid nabi. Tidak ada kegiatan yang spesial dalam pelaksanaan maulid nabi di Balunijuk tetapi banyak masyarakat lain yang pergi ke Balunijuk untuk hanya sekedar bertamu. Maulid nabi sendiri dilaksanakan oleh masyarakat Balunijuk sebagai perwujudan atau bentuk rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW. Maulid nabi juga

diperingati oleh masyarakat daerah lain misalnya Kemuja, Kabupaten Bangka Barat, Tanjung dan Tua Tunu.

Pada malam sebelum maulid masyarakat Desa Balunujuk akan mengadakan nganggung di masjid setelah shalat isya. Nganggung merupakan kegiatan yang dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi sepintu sedulang berdasarkan semboyan Kabupaten Bangka. Kebudayaan Nganggung merupakan kegiatan yang membawa makanan dari rumah dengan menggunakan dulang atau nampan besar berbahan dasar kuningan berbentuk bulat kemudian ditutup dengan tudung saji bermotif dan berwarna merah yang terbuat dari daun pandan hutan. Pagi hari sebelum mengadakan acara maulid nabi juga dilanjutkan dengan nganggung yang biasanya dilakukan di masjid. Di dalam tudung saji biasanya diisi dengan berbagai makanan seperti buah-buahan, kue, lauk-pauk bahkan juga nasi. Kebudayaan nganggung sendiri seperti sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Bangka dan memang tidak ada bedanya di setiap daerah.

Kemudian untuk memperingati maulid nabi masyarakat Balunujuk juga mengadakan lomba sekitar sebulan sebelum maulid atau seminggu sebelum maulid. Lomba yang dilaksanakan masyarakat Balunujuk sendiri adalah lomba mengaji, lomba MTQ, lomba adzan dan masih banyak lomba yang berhubungan dengan keagamaan lainnya, tetapi seiring berkembangnya zaman masyarakat sekarang mengadakan lomba yang hampir sama dengan lomba pada 17 agustusan misalnya lomba lompat karung dan makan krupuk. Bukan hanya itu, pada hari yang sama setelah peringatan Maulid berlangsung masyarakat Balunujuk akan bersiap untuk bertamu kerumah tetangga dan menyambut

tamu dari luar Desa mereka yang tanpa dikenal pun akan terus berdatangan.

Hal ini tentu saja ditegaskan oleh masyarakat Balunujuk dengan mengatakan bahwa di Desa Balunujuk sendiri peringatan maulid nabi merupakan lebaran yang sangat besar dibandingkan dengan Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha yang dilakukan oleh masyarakat karena tamu yang datang bukan hanya dari kalangan keluarga, tetapi tamu yang bukan dari keluarga pun datang. Masyarakat mengatakan bahwa saat Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha pengeluaran banyak digunakan untuk membeli pakaian, akan tetapi saat maulid banyak pengeluaran yang dikeluarkan untuk penyediaan makanan karena setiap tamu yang datang pasti akan disuguhkan makanan. Masyarakat juga mengatakan bahwa biaya pelaksanaan maulid nabi untuk daerah balunujuk itu dikeluarkan dari ADD (Anggaran Dana Desa) dan Swadaya masyarakat sehingga biaya yang dikeluarkan sudah tertata rapih dan untuk biaya masyarakat di rumah-rumah itu menggunakan biaya pribadi.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat dapat dikatakan cukup baik karena sampai saat ini masyarakat selalu antusias dalam merayakannya walaupun akan mengeluarkan banyak kebutuhan bahkan masyarakat Balunujuk tidak segan-segan untuk mendirikan tenda agar para tamu dapat merasa nyaman saat pergi bertamu ke rumah mereka. Pada peringatan maulid masyarakat Balunujuk juga akan mengundang teman teman dekat dan keluarga besar untuk bertamu ke rumah mereka. Masyarakat juga mengadakan Tabligh Akbar dan mengundang Ustadz dari luar untuk ceramah dan mengadakan nganggung.

Masyarakat sekitar juga mengaku bahwa biaya yang dikeluarkan bisa 3-4x lipat pengeluaran pada lebaran biasanya. Masyarakat mengatakan ketika lebaran biasa mereka hanya membutuhkan dua ekor ayam potong dan sekilo daging tetapi untuk lebaran maulid nabi mereka bisa membutuhkan 10 ekor ayam dan daging yang begitu banyak. Banyaknya biaya yang dikeluarkan membuat warga menabung untuk membeli bahan untuk persiapan maulid. Masyarakat balunujuk menabung dengan berbagai cara ada yang mempersiapkan dari jauh-jauh hari ada juga yang mengikuti arisan melalui pedagang dengan cara setiap harinya memberikan uang ke pedagang dan saat hari maulid akan tiba masyarakat tinggal mengambil ayam, daging dan kue-kue yang sudah dicicil.

Walaupun biaya yang dikeluarkan sangatlah banyak tetapi masyarakat tetap melaksanakan maulid nabi karena ada rasa bangga yang tertanam dalam diri masyarakat balunujuk. Masyarakat balunujuk menganggap kebudayaan ini merupakan moment yang sangat ditunggu tunggu sehingga rasa keberatan ingin melaksanakan karena biaya pun tak dihiraukan lagi. Saat maulid tiba masyarakat sangat menunggu dan tamu yang hadir sangat ramai hingga jalanan macet.

Analisis Budaya Konsumerisme Masyarakat Balunujuk Saat Perayaan Maulid Nabi

Seiring berjalannya waktu, perubahan yang terjadi dalam masyarakat berjalan dengan sangat cepat dan membuat manusia itu sendiri bingung menghadapinya. Beberapa hal di dalam masyarakat yang berubah seperti hal-hal yang bersifat tradisional ke modern yang seringkali kita

sebut sebagai modernisasi. Juga ada penyeragaman budaya akibat dari adanya globalisasi. Ada pula perubahan pola konsumsi dan produksi masyarakat akibat dari adanya perubahan profesi. Hal-hal yang seperti ini kemudian melahirkan suatu kebudayaan yang memang tidak terasa berubah tapi jika ditilik kita sudah melangkah cukup jauh dalam hal ini yaitu budaya konsumerisme.

Dalam kegiatan sehari-hari hasrat ingin selalu membeli akan selalu hadir ketika melihat barang yang tidak kita punya, bukan hanya pada barang tetapi juga makanan. Pada dasarnya kegiatan konsumsi di definisikan sebagai pemakaian suatu barang hasil produksi berdasarkan kebutuhan, namun dengan seiring waktu makna tersebut juga berubah menjadi suatu simbol kenaikan status pada seseorang sehingga saat ini kegiatan konsumsi bukan lagi dilihat dari fungsi pada barang melainkan pada nilai harga suatu barang. Kegiatan konsumsi yang berlebihan ini juga tidak terlepas dalam kegiatan kebudayaan seperti pada perayaan Maulud di Desa Balunijuk, Kabupaten Bangka Belitung. Bangka Belitung menjadi salah satu provinsi yang memiliki tingkat konsumerisme yang tinggi, entah itu karena budaya “*Dak kawa nyusah*” yang dianut oleh masyarakat Bangka sendiri ataupun karena perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Analisis budaya konsumtif tentu saja tidak terlepas dari teori yang dikemukakan oleh Jean Boudrillard yang mengatakan bahwa konsumtif sudah menjadi bagian dari cara hidup sehingga ketika melakukannya kita tidak akan merasa keberatan bahkan merasa senang dan menjadi sebuah keharusan. Boudrillard juga mengatakan bahwa kondisi masyarakat di era kapitalisme berhasil didikte oleh objek

konsumsi sehingga masyarakat memaknai hidupnya melalui barang yang telah dibeli dengan menyisipkan simbol tertentu misalnya pada *brand* barang yang telah dibeli. Maka dengan demikian melahirkan slogan bagi masyarakat yaitu “aku berbelanja maka aku ada”.

Begitu pula pada perayaan maulud di desa Balunijuk, pola konsumsi saat menjelang perayaan sangatlah tinggi. Mereka akan senantiasa berbondong-bondong membeli bahan makanan dalam jumlah besar dan tidak sedikit pula yang sudah mempersiapkannya dari jauh-jauh hari dengan mengikuti berbagai bentuk arisan dan nabung ke pedagang. Perayaan Maulid pada Desa Balunijuk akan menguras habis biaya rumah tangga karena tamu akan selalu datang dan seringkali hingga malam. Biaya yang dikeluarkan bisa mencapai tiga kali lipat dari lebaran idul fitri dan idul adha tepatnya sekitar lima jutaan.

Momen keagamaan yang bersifat serentak dan menyeluruh seperti ini yang kemudian menjadikan para kapitalisme membaca peluang untuk membangun pola pikir masyarakat agar dapat menjadikan diri mereka sendiri sebagai bagian dari perjuangan dalam bergulirnya komoditas perdagangan sehingga para kapitalisa akan dapat dengan mudah membangun pola konsumsi masyarakat dan meraup laba sebanyak-banyaknya. Hal ini memang bukan menjadi syarat wajib bagi masyarakat untuk merayakannya, tetapi cenderung pada perubahan pola berpikir masyarakat yang menanamkan norma yang seolah memaksa bahwa disetiap rumah harus menyediakan makanan berlebih untuk para tamu saat maulid nabi sedang berlangsung.

PENUTUP

Balunijuk merayakan maulid nabi secara meriah dengan tujuan memperingati hari kelahiran Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dan dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Saat perayaannya, para tamu akan berdatangan kerumah-rumah dengan maksud menyambung tali silaturahmi baik itu antar keluarga maupun tidak. Maulid nabi sendiri dilaksanakan oleh masyarakat Balunijuk sebagai perwujudan atau bentuk rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Balunijuk juga mengatakan bahwa di Desa Balunijuk sendiri peringatan maulid nabi merupakan lebaran yang sangat besar dibandingkan dengan Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha yang dilakukan oleh masyarakat. Sekitar kurang lebih 10 tahun belakang desa ini ramai dikunjungi saat lebaran maulid nabi. Tidak ada kegiatan yang spesial dalam pelaksanaan maulid nabi di Balunijuk tetapi banyak masyarakat lain yang pergi ke Balunijuk untuk hanya sekedar bertamu.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat dapat dikatakan cukup baik karena sampai saat ini masyarakat selalu antusias dalam merayakannya walaupun akan mengeluarkan banyak kebutuhan bahkan masyarakat Balunijuk tidak segan-segan untuk mendirikan tenda agar para tamu dapat merasa nyaman saat pergi bertamu ke rumah mereka. Masyarakat balunijuk menganggap kebudayaan ini merupakan moment yang sangat ditunggu tunggu sehingga rasa keberatan ingin melaksanakan karena biaya pun tak dihiraukan lagi. Saat maulid tiba, masyarakat sangat menunggu dan tamu yang hadir sangat ramai hingga jalanan macet. Hal ini lah yang menjadi faktor utama budaya konsumerisme masyarakat Balunijuk terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, Nirzalin, dan Alwi. 2019. Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK*. 13 (2). 146-165.
- Pratiwi, Kinanti Bekt. 2018. Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi *Ruwahan* di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*. 2 (2). 204-219.
- Soedjatmiko, Haryanto. 2008. *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada*. Yogyakarta: Jalasutra.

TRADISI PERAYAAN TAHUN BARU ISLAM DI KELURAHAN KENANGA, KABUPATEN BANGKA

*Oleh : Yuliana Krismonni, Deska Rahmadona,
Sri Rahayu, Herdiyanti*

PENDAHULUAN

Sejarah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Hingga saat ini Indonesia terdiri dari 34 provinsi. Salah satunya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Sumatra Selatan. Hingga pada akhirnya memutuskan untuk berpisah dan membentuk provinsi sendiri bersamaan dengan Banten dan Gorontalo pada tahun 2000. Dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung dan Kota Pangkalpinang. Selang beberapa tahun kemudian tepatnya tanggal 23 Januari 2003 dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemekaran Wilayah di Provinsi Bangka Belitung, yaitu penambahan 4 (empat) Kabupaten, yakni Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Belitung Timur, sehingga total seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berjumlah 7 Kabupaten.

Sebelum adanya pemekaran kabupaten, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini lebih dulu terbagi menjadi 2 (dua) pulau yakni Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Seringkali masyarakat luar Bangka Belitung mengira Bangka

Belitung itu satu pulau yang sama. Padahal sudah jelas di peta Indonesia, keduanya merupakan pulau yang terpisah. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini memiliki ratusan pulau-pulau kecil di dalamnya dengan total 470 pulau yang memiliki nama dan yang berpenghuni hanya sekitar 50 pulau saja.

Provinsi Bangka Belitung, letaknya berdekatan dengan Provinsi Sumatera Selatan, selain itu, Provinsi Bangka Belitung juga merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai daerah penghasil timah, karena dulunya penghasil timah terbesar berada di Provinsi Bangka Belitung pada masa penjajahan Indonesia. Dari dulu hingga sekarang, masyarakat Bangka Belitung masih melakukan aktivitas sebagai penambang timah atau istilahnya mencari nafkah dengan mengeruk timah. Selain kaya akan timah, Pulau Bangka dan Pulau Belitung juga memiliki keindahan obyek wisata pantai. Tak hanya obyek wisatanya yang mempesona, tetapi juga terdapat berbagai macam kebudayaan, adat dan istiadat yang melekat di setiap kabupaten ataupun daerah di Provinsi Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri disahkan pada tanggal 9 Februari 2001, dan sekaligus ditetapkan sebagai Provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 dengan ber-ibu kota di Pangkalpinang.

Letak Geografis

Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dan berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan. Provinsi kepulauan Bangka Belitung sendiri memiliki luas 81.725,14 km², dan terbagi

atas dua wilayah yakni wilayah daratan dan wilayah lautan. Masing-masing wilayah daratan dan lautan mempunyai luas yang berbeda-beda, luas wilayah daratan sendiri kurang lebih 16.424,14 km², dan luas wilayah laut kurang lebih mencapai 65.301 km² dari total wilayah provinsi kepulauan Bangka Belitung.

Kelurahan Kenanga merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. Kecamatan Sungailiat sendiri terdiri dari beberapa kelurahan yakni, Kelurahan Kenanga, Desa Rebo, Kelurahan Parit Padang, Kelurahan Sri Menanti, Kelurahan Sungailiat, Kelurahan Jelitik, Kelurahan Bukit Betuang, dan beberapa kelurahan lainnya. Kelurahan Kenanga sendiri merupakan kelurahan yang memiliki luas daerah dengan luas 26,00 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 5.564 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kenanga sendiri beragam hal nya, yakni di bidang pertanian, industri, pedagang, pegawai negeri maupun swasta, nelayan, dan lain sebagainya.

Sosial Budaya

Kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat ini juga memiliki keragaman budayanya, salah satunya kebudayaan yang selalu ada yakni ketika perayaan muharram. Perayaan Muharram di Kenanga dilakukan secara turun temurun hingga sampai saat ini masih juga dilakukan. Uniknya perayaan muharram jarang sekali dilakukan, hanya terdapat di beberapa tempat saja, untuk perayaan muharram yang ada di Provinsi Bangka Belitung sendiri, salah satunya terdapat di Kelurahan Kenanga, yang dimana dalam perayaan muharram tersebut digelar dengan sangat besar dan meriah,

bahkan diketahui bahwa perayaan muharram di Kelurahan Kenanga ini lebih meriah bila dibandingkan dengan perayaan idul fitri maupun idul adha.

Berbagai masyarakat yang ada di kepulauan Bangka juga ikut berdatangan demi memeriahkan perayaan muharram di Kelurahan Kenanga tersebut. Pada perayaan muharram di Kelurahan Kenanga, dimana para pemuda dan pemudi memainkan berbagai alat rebana, sambil beriringan dengan arak-arakan. Di Kelurahan Kenanga, yang dimana para laki-laki menggunakan baju muslim dan kain sarung, serta dengan menggunkan kopiahnya. Sedangkan untuk para perempuannya menggunakan baju kebaya dilengkapi dengan kain songketnya. Masing-masing dari mereka mulai memainkan perannya.

Tidak lupa pula dalam perayaan muharram itu sendiri tidak terlepas dari kegiatan nganggung, atau makan bersama. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk dalam menciptakan rasa kebersamaan di antara masyarakatnya. Kegiatan nganggung sendiri tidak hanya ada pada perayaan muharram saja, akan tetapi dalam setiap kegiatan apapun tidak terlepas dari adanya kegiatan nganggung atau makan bersama, sehingga masyarakat yang ada sudah terbiasa akan kebudayaan nganggung yang mereka lakukan, bahkan hingga sampai saat ini kebudayaan nganggung tersebut masih tetap terjaga, dan terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Disisi lain masyarakatnya selalu menjalin silaturahmi yang baik dan tanpa ada pandang buruk diantaranya. Adanya keeratan maupun kebersamaan inilah yang membawa masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan saling menghargai satu sama lainnya, dan sampai pada akhirnya mereka bisa melakukan berbagai

kegiatan secara meriah, yang dimana salah satunya perayaan muharram.

PEMBAHASAN

Sejarah Hari Raya 1 Muharram

Sejarah hari raya 1 Muharram, berawal dari peristiwa besar yaitu perjalanan hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Kota Mekkah menuju Kota Madinah pada tahun 662 Masehi yang kemudian peristiwa tersebutlah yang menjadikan penamaan kalender bagi umat islam. Sebelum zaman Nabi Muhammad SAW, masyarakat di daerah arab tidak pernah menggunakan perihal kalender tahunan dalam memperingati suatu peristiwa. Dimana masyarakat di daerah arab hanya menggunakan sistem hari dan bulan untuk memperingati suatu peristiwa. Hal ini berhasil dibuktikan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tahun gajah, dan untuk hal ini masyarakat di arab tidak menggunakan angka dalam menentukan tahun. Semua sahabat Baginda Rasulullah seperti Ali bin Abi Thalib, Thalhah Bin Ubaidillah, dan Utsman Bin Affan bermusyawarah dalam menentukan kalender Islam.

Dari hasil musyawarah, usulan dari Ali Bin Abi Thalib yang mengusulkan bahwasanya Kalender Hijriyah Islam dimulai dari peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Mekkah menuju kota Madinah. Dalam kalender Masehi pada 1 Muharram 1440 Hijriyah dianggap sebagai Tahun Baru bagi Umat Islam, dan pada tanggal 1 Muharram juga merupakan momentum yang paling berharga juga sangat mulia bagi kaum muslimin, serta amalan-amalan yang terdapat didalamnya.

Terdapat beberapa amalan di bulan muharram, dilansir dari TribunJogja.com (23/07/20)

1. Berpuasa Sunah Asyura

Puasa yang di paling utama selain di bulan suci ramadhan, juga utama pada saat bulan muharram. Seperti hadis yang dilansir dari jogja.tribunnews.com (23/07/20) ini yang berbunyi “Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah (yaitu) Muharram. Sedangkan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam”. (H.R. Muslim (11630) dari sahabat Abu Hurairah radhiyallohu anhu). Sedangkan anjuran untuk puasa sunah Asyura yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram yakni, “puasa ‘Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu”. (HR. Muslim no.1162).

2. Berpuasa Sunah Tasu’a

Selain adanya puasa asyura, puasa yang baik juga untuk dilakukan di bulan muharram yakni puasa sunah Tasu’a yang dilaksanakan pada tanggal 9 muharram. Hal ini sebagaimana tertera pada hadits nabi yang dilansir jogja.tribunnews.com (23/07/20), yaitu: dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasalam bersabda, “apabila (usia) ku sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada (hari) kesembilan” (HR. Muslim).

3. Menyantuni Anak Yatim

Menyantuni anak yatim pada dasarnya tidak perlu menunggu bulan muharram, bisa dilakukan setiap saat, jika mendapat rezeki lebih, akan tetapi bila hal tersebut dilakukan di hari Asyuro (10 Muharam), maka Allah akan mengangkat derajatnya, dilansir dari jogja.tribunnews.com (23/07/20). “Saya dan orang yang menanggung

hidup anak yatim seperti dua jari ini ketika di surga”. Beliau berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan beliau memisahkannya sedikit”. (HR. Bukhari Nomor 5304)

Tradisi perayaan muharram sebagai salah satu tradisi yang cukup unik dan menarik untuk diulas. Pasalnya tradisi perayaan muharram sendiri tidak dilakukan disemua tempat, hanya di beberapa daerah saja yang melakukan perayaan muharram, tentunya dalam perayaan muharram memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri bagi daerah yang merayakannya. Seperti perayaan tahun baru islam atau muharram yang terdapat di Kelurahan Kenanga Kabupaten Bangka.

Perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka

Kabupaten Bangka terkenal dengan keberagaman dan kekhasan adat istiadat dari beragam daerah yang ada. Setiap daerah yang terdiri dari bermacam-macam nama desa pasti memiliki sesuatu yang dapat menonjolkan bahkan menarik perhatian masyarakat lainnya terhadap desa tersebut. Salah satunya di kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Dimana terdapat salah satu perayaan umat Islam yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kelurahan Kenanga. Meskipun di desa lain juga terdapat perayaan Muharram, tetapi berbeda dengan perayaan di Kelurahan Kenanga ini yang kegiatannya telah menjadi kegiatan rutin dan juga menjadi agenda tahunan.

Pemerintah Kabupaten Bangka sebagai suatu kegiatan tradisi yang melekat di Kelurahan Kenanga dalam menyambut Tahun Baru Islam. Menurut pemerintah

Kabupaten Bangka (dilansir Wow Babel.com) pada September 2019 lalu, peringatan 1 Muharram merupakan salah satu tradisi yang mengandung nilai kebudayaan yang tergabung dalam nilai keagamaan. Pemerintah Kabupaten Bangka merasa siap mendukung dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terutama nilai kebudayaan sebab dapat mendukung nilai-nilai lain seperti kepariwisataan yang juga melekat di Kabupaten Bangka.

Perayaan muharram sendiri selain sebagai simbol adat istiadat, juga sebagai perekat antar masyarakat baik masyarakat asli Kenanga maupun masyarakat luar. Hal ini terlihat setiap menjelang perayaan peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram, semua masyarakat Kelurahan Kenanga berbondong-bondong dan bersiap-siap atas perayaan tersebut. Mulai dari pemasangan baleho di jalanan bertulisan “Selamat Hari Raya Tahun Baru Islam Tahun.... (menyesuaikan)”. Di tambah lagi euforia masyarakat yang ketika ada perayaan Muharram terdapat kue-kue lebaran dan makanan khas lebaran seperti ketupat, rendang, opor ayam dan sebagainya, belum lagi makanan kecil-kecil an seperti tekwan, bakso dan lain-lain. Kemeriahan itu juga terlihat dari hampir sebagian rumah warga memasang tenda layaknya pesta pernikahan di depan rumahnya, belum lagi ditambah kursi dan pondok makanan dan minuman, seperti acara *open house*.

Perayaan 1 Muharam di Kenanga merupakan bentuk silaturahmi antar umat beragama. Dimana semua agama hadir dalam peringatan 1 Muharam ini. Selain dari itu, momen tahun baru islam yang dirayakan di Kenanga ini juga merupakan salah satu modal untuk melaksanakan pembangunan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung. Dengan adanya perayaan muharram ini harapan kedepannya agar seluruh masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, saling menjalin silaturahmi satu sama lain, dan saling memepererat tali persaudaraan di antara sesamanya. Tujuan dari peringatan 1 Muharam di Kenanga ini untuk meningkat keislaman, keimanan dan ukhukuwah islamiah serta jalinan silaturahmi antar warga.

Berikut cerita kemeriahan nganggung perayaan Muharram di Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka:



Sumber: bangka.tribunnews.com

Setiap perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram di Kelurahan Kenanga selalu dihadiri Bupati Kabupaten Bangka serta pejabat lainnya. Uniknya perayaan 1 Muharram di kelurahan ini lebih meriah bila dibandingkan pada perayaan idul fitri maupun idul adha, yang dimana ketika terjadinya perayaan muharram, berbagai masyarakat dari penjuru Bangka, ikut berdatangan baik itu untuk bertamu ataupun sekedar ingin ikut memeriahkan perayaan tersebut.

Diperkirakan mencapai ribuan masyarakat Bangka yang hadir dalam perayaan tersebut. Hal ini dikarenakan perayaan 1 Muharram di Kelurahan Kenanga ini telah menjadi salah satu tujuan kunjungan masyarakat setiap tahunnya. Hal ini terbukti dengan antusiasnya masyarakat Kenanga dalam menyambut tamu dengan menghidangi berbagai kue serta makanan khas lebaran yang bisa disantap sepuasnya tanpa memandang kenal atau tidaknya dengan tamu tersebut. Ciri khas dari perayaan 1 Muharram di Kelurahan Kenanga ini yakni terdapat suasana arak-arakan di jalanan yang dilakukan oleh pemuda-pemudi asli Kenanga dengan membawa dulang menuju tempat pusat kegiatan perayaan tersebut, baik di masjid maupun di lapangan bola Kenanga. Hal ini tergantung situasi dan kondisi. Pergelaran arak-arakan ini juga diawali dengan persembahan rebana, kemudian disusul dengan bujang dayang Kabupaten Bangka, anak-anak yang membawa telur khataman, terakhir para bapak-bapak yang membawa dulang. Peserta dari arak-arakan ini diperkirakan mencapai 50 orang.

Selain arak-arakan yang menjadi ciri khas juga adanya sebuah kue berukuran besar dan diletakkan ke dalam dulang besar untuk disajikan kepada para tamu undangan. Kue yang berukuran 2 meter 65 cm ini diberi nama Kue Bolu Kujo, dan telah mendapat rekor dari Museum Republik Indonesia (MURI). Dilansir dari babelprov.go.id, (01-08-2020) bolu kujo ini merupakan makanan khas pembuka dalam perayaan muharram di Kelurahan Kenanga. Berbagai pejabat pemerintah bangka dan masyarakat secara bersama-sama menikmati makanan tersebut, selain tersedia kue bolu kujo, juga tersedia puluhan dulang makanan saji yang siap dihidangkan untuk masyarakatnya. Adanya perayaan 1

Muharram di Kelurahan Kenanga ini tidak hanya sebatas memperingati hari besar saja, melainkan juga sebagai upaya meningkatkan rasa silaturahmi antar sesama serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Adanya peringatan 1 Muharram ini sekaligus menjadi salah satu bukti menunjukkan cinta kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad Saw.



Sumber: Bangka Pos-Tribunnews.com

Untuk menyambut paginya di Hari Raya Tahun Baru Islam, masyarakat Kelurahan Kenanga, Kabupaten Bangka sudah bersiap-siap merapikan rumah untuk menyambut para tamu. Setiap masyarakat di Kelurahan Kenanga yang beragama muslim masing-masing dari mereka menyiapkan berbagai hidangan, hidangan ini pula disajikan untuk menyambut tamu yang akan datang.

Setiap tahun masyarakat yang tinggal di daerah Kenanga selalu memperingati perayaan muharram. Dalam perayaan muharram ini juga sebagai ajang dalam menjalin silaturahmi kepada masyarakatnya, dari adanya perayaan muharram ini mereka saling gotong royong, saling berbagi

satu sama lain, dan juga pada saat perayaan muharram hampir setiap rumah di daerah Kenanga selalu menyediakan beraneka jenis makanan, dan makanan yang mereka sajikan ini juga bisa dinikmati oleh semua orang yang berkunjung ke daerah tersebut. Berbagai bentuk kegiatan dilakukan dalam menyambut tahun baru umat islam ini. hal ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar dilakukan dalam memperingati hari tahun Islam.

Untuk wilayah Bangka sendiri, Kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat merupakan salah satu daerah yang terkenal akan perayaan besarnya ketika memperingati tahun Islam atau hari raya muharram. Bahkan untuk didaerah Kenanga sendiri perayaan muharam merupakan perayaan yang lebih besar bila dibandingkan dengan hari raya idul fitri dan idul adha. Pasalnya dalam hal ini banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika perayaan muharram itu sendiri mulai dari kegiatan nganggung, sepintu sedulang, festival seni, ceramah agama, dan lain sebagainya. disisi lain dalam perayaan muharam ini sendiri sudah banyak diketahui oleh seluruh masyarakat bangka, sehingga apabila sudah masuk tahun Islam atau perayaan muharram ini pula yang menyebabkan Kelurahan Kenanga dipenuhi oleh banyak orang, ribuan orang berbondong-bondong mulai berdatangan ke Kelurahan Kenanga, selain dihadiri oleh banyaknya masyarakat yang antusias terhadap perayaan muharram di Kelurahan Kenanga sendiri, para pejabat-pejabat tinggi yang ada di daerah bangka juga ikut menghadiri acara perayaan muharram tersebut, mulai dari Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan para pejabat tinggi lainnya.

Pada perayaan Muharram di Kelurahan Kenanga tidak lepas dari adanya kue khas daerah tersebut. sehingga hal ini

menjadi sebuah ciri khas tersendiri pada perayaan muharam yang terjadi di Kelurahan Kenanga yaitu terletak pada kue khas mereka, yang bernama kue bolu kujo raksasa, selain menjadi ciri khas dalam perayaan muharram, bolu kujo raksasa yang memiliki diameter 2,65 m dengan ketebalan 5 cm ini juga berhasil mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Kue bolu kujo merupakan salah satu kuliner khas pulau bangka, yang dimana merupakan hasil buatan Masyarakat Kenanga, dan juga masyarakat Sungailiat. Kue bolu kujo ini juga yang menjadi salah satu ciri khas, dan daya tarik dalam perayaan Muharram tersebut.

Kue bolu kujo ini hanya ada ketika memperingati perayaan dalam menyambut tahun baru Islam atau 1 muharram, dan kue bolu kujo ini juga menjadi ikon di Kelurahan Kenanga sehingga sangat dinanti oleh masyarakat dari luar daerah setiap tahunnya. Di setiap perayaan muharram yang diadakan di Kelurahan Kenanga, selalu lebih dari 300 kue bolu kujo yang dihidangkan dalam perayaan tersebut. Kue bolu kujo merupakan warisan nenek moyang, yang dimana sejak mereka masih kecil bolu kujo ini sudah ada. Oleh masyarakat Kenangan sendiri kue bolu kujo ini terus dilestarikan dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah sebagai pembina, yang terus mempromosikannya hingga keluar daerah dan diajukan sebagai warisan budaya tak benda nasional.

Catatan Momentum Perayaan Muharram di Kelurahan Kenanga yang Dikutip dari Berbagai Media

Berbagai momentum perayaan Tahun Baru Islam di Kelurahan Kenanga setiap tahunnya, sebagai berikut:

1. Dilansir Radarbangka pada 28 November 2011
Dalam rangka memeriahkan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1433 H, masyarakat Kelurahan Kenanga menggelar perayaan muharram layaknya Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha yang dihadiri dari berbagai kalangan baik pejabat maupun masyarakat luar Kenanga. Puncak perayaan tersebut ditempatkan di halaman Masjid Al-Mukminun, Kenanga. Berbagai kegiatan yang digelar untuk menyambut perayaan besar tersebut yaitu festival seni budaya Islam seperti nasyid, lomba rebana, dan puncaknya terdapat kegiatan cukuran missal serta ceramah agama dan ditutup dengan adat nganggung Sepintu Sedulang.
2. Dilansir Kompasiana.com pada 2 Oktober 2016
Tradisi perayaan Tahun Baru Islam di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah dilakukan bertahun-bertahun secara turun temurun. Meski catatan sejarahnya belum diketahui secara jelas, tetapi perayaan ini selalu ramai didatangi oleh masyarakat luar Kelurahan Kenanga bahkan para pejabat sekalipun. Hal ini terlihat disamping jalan dari arah Sungailiat menuju Pangkalpinang padat kendaraan roda dua maupun roda empat. Perayaan 1 Muharram 1438 H dipusatkan di Halaman masjid Al Mukminun Kenanga dan diawali sambutan serta tauziah tentang hikmah 1 Muharram, dan ditutup dengan menyantam kue Bolu Kujo dan makanan khas lebaran lainnya.
3. Dilansir Bangkapos.com pada 11 September 2018
Pada tahun 2018, Perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram dipusatkan di Masjid Al Mukminun Kenanga.

Perayaan itu special di hadiri Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) selaku putra mantan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, serta didampingi langsung oleh Bapak H. Erzaldi Rosman Djohan selaku Gubernur Bangka Belitung. Dalam kesempatan itu tak lupa Bapak Bupati H. Tarmizi juga memberikan sambutan hangat kepada para tamu undangan serta masyarakat dan juga memberikan apresiasi kepada masyarakat Kelurahan Kenanga yang telah melestarikan adat budaya turun temurun dari dulu hingga saat ini dalam rangka perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram. Tak lupa juga sebagai ciri khasnya telah tersajikan dulang raksasa berisi kue bolu kujo untuk para tamu undangan yang datang. Tak hanya itu, dalam perayaan hari besar keagamaan ini selalu ada acara makan bersama dalam tradisi Nganggung Sepintu Sedulang. Artinya banyak tersedia dulang yang berisi berbagai aneka lauk di dalamnya yang menunjukkan beragam suku di Kabupaten Bangka bersatu. Hal ini tentu saja melekat pada semboyan *Fang Ngin Thong Ngin Jit Jong* yang artinya *Melayu China sama saja*. Pada momentum ini juga, Bupati Kabupaten Bangka izin undur diri dari jabatan kepala daerah sebab masa tugasnya yang hampir berakhir. Bukan sekedar itu, pada kesempatan kali ini juga, pejabat, pengusaha maupun berbagai kalangan masyarakat yang hadir turut memberikan sumbangan pembangunan masjid di Nusa Tenggara Barat yang rusak akibat gempa.

4. Dilansir berita Humas & Protokol Provinsi Bangka Belitung pada 01 September 2019
Perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1441 Hijriah di Kelurahan Kenanga sedikit berbeda dari tahun-tahun

sebelumnya. Dimana biasanya tempat pelaksanaan selalu di Masjid, kali ini pelaksanaannya di Lapangan Bola Kelurahan Kenanga. Selain beda tempat, kali ini tak kalah menarik dari tahun sebelumnya ialah kehadiran Wakil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung, Abdul Fatah, yang mendapatkan surprise dari Bupati Bangka, Mulkan. Tak hanya itu hal menarik lainnya, Bupati juga menyuapi Wakil Gubernur dengan kue Bolu Kujo sebagai makanan khas saat perayaan Tahun Baru Islam di Kelurahan Kenanga. Kue Bolu Kujo Raksasa berdiameter 2,65 meter dengan ketebalan 5 cm telah tersajikan di depan tamu undangan dan membuat para masyarakat kagum akan besarnya kue tersebut bahkan berhasil mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Proses penyerahan sertifikat MURI tersebut dilakukan pada hari itu juga dan diterima langsung oleh Bapak Mulkan, SH, MH selaku Bupati Bangka yang didampingi Ketua TP PKK, Yusmiati, serta Bapak Syahbudin, SIP selaku Wakil Bupati Bangka yang didampingi Wakil Ketua TP PKK Kabupaten Bangka, Almira. Bupati Bangka juga mengapresiasi semangat serta kekompakan masyarakat Kelurahan Kenanga dalam memeriahkan perayaan akbar tahunan ini dengan diisi berbagai ragam kearifan lokal daerah seperti Nganggung Sepintu Sedulang yang melibatkan ratusan muda-mudi sebagai pembawa dulang serta sinergitas masyarakat yang tertuang dalam proses pembuatan kue Bolu Kujo raksasa tersebut. Dalam momentum ini, wakil gubernur mengajak semua masyarakat muslim terutama yang hadir dalam acara tersebut untuk terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta terus mengoreksi

diri terhadap diri masing-masing. Tak hanya itu, beliau juga mengajak perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram ini dapat dijadikan kekayaan dan ragam budaya, sehingga dapat memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia bahwa di Bangka Belitung memiliki beragam adat istiadat dan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

PENUTUP

Perayaan muharram di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Sungailiat menjadi sebuah agenda tahunan, pasalnya di setiap tahun selalu ada perayaan muharram yang dilakukan oleh masyarakat kenanga, bahkan sebagian besar masyarakat kenanga menyebutkan bahwa perayaan muharram ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang terus dilakukan hingga sampai saat ini. Perayaan muharram yang dilaksanakan pun bukan hanya sekedar seperti perayaan-perayaan biasa, akan tetapi perayaan muharram di Kelurahan Kenanga sendiri jauh lebih besar dan meriah bila dibandingkan dengan perayaan idul fitri maupun idul adha. Yang membuat perayaan muharram tersebut terlihat lebih besar dan meriah karna banyaknya berbagai kegiatan yang diadakan, seperti adanya lomba tentang keagamaan, kegiatan nganggung atau makan bersama kemudian adanya arak-arakan yang dilakukan para pemuda dan pemudi di kelurahan kenanga, dan lain sebagainya.

Disisi lain yang menjadi ciri khas dari perayaan muharram di Kelurahan Kenanga, yakni adanya kue bolu kujo. Kue bolu kujo ini merupakan salah satu makanan khas pulau Bangka, yang dibuat oleh masyarakat kenanga dan juga masyarakat sungailiat.. pada perayaan muharram diletakkannya kue bolu kujo besar dengan diameter 2,65 m

dan ketebalan 5 cm. Kue bolu kujo ini hanya ada ketika memperingati perayaan dalam menyambut tahun baru islam atau 1 muharram, dan kue bolu kujo ini juga menjadi ikon di kelurahan kenanga sehingga sangat dinanti oleh masyarakat dari luar daerah setiap tahunnya.

Adanya perayaan 1 Muharram di Kelurahan Kenanga ini sebagai salah satu bentuk dalam menjalin silaturahmi yang baik di antara masyarakatnya, kemudian meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sekaligus sebagai wujud rasa syukur dan sekaligus menjadi salah satu bukti dalam menunjukkan cinta kepada Nabi Besar, Nabi Muhammad Saw. Diharapkan dengan adanya perayaan muharram yang dilakukan setiap tahun ini bisa terus menjalin silaturahmi yang baik antara masyarakatnya, menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kebersamaan, sikap tolong menolong meningkatkan ibadah satu sama lain, dan saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Babelprov.go.id. (2016). Bolu Kujo Makanan Pembuka Peringatan 1 Muharram. Diperoleh Dari: <https://babelprov.go.id/content/bolu-kojo-makanan-pembuka-peringatan-1-muharram>. (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020).
- Imam dan Reza Wahyudhi. (2019). 1 Muharram di Kenanga, Wagub Disuapin Bupati Bolu Kujo. Diperoleh dari: <http://humas.babelprov.go.id/content/1-muharram-di-kenanga-wagub-disuapin-bupati-bolu-kujo>. (Diakses tanggal 5 Juli 2020).
- Kompasiana.com. (2016). Meriahnya Lebaran 1 Muharram di Kenanga, Kabupaten Bangka. Diperoleh dari:

- <https://www.kompasiana.com/rustian/57f0c03d4ff9fd530dbdb4ad/meriahnya-lebaran-1-muharram-di-kenanga-bangka?page=all>. (Diakses tanggal 10 Juli 2020).
- Kumparan.com. (2019). Bolu Kaju Kue Selalu ‘Setia’ Menyambut 1 Muharram di Kenanga. <https://kumparan.com/babelhits/bolu-kujo-kue-selalu-setia-menyambut-1-muharram-di-kenanga-1rmKc9wziwY/full>. (Diakses pada tanggal 23 Juli 2020).
- Nurhayati. (2018). 1 Muharram di Kelurahan Kenanga, Tarmizi Pamit. Diperoleh dari: <https://bangka.tribunnews.com/2018/09/11/1-muharram-di-kelurahan-kenanga-tarmizi-pamit?page=2>. (Diakses tanggal 3 Juli 2020).
- Putra, Dwi. (2019). Mulkan Imbau Masyarakat Pertahankan Perayaan 1 Muharram di Kenanga. Diperoleh dari: <https://wowbabel.com/2019/09/01/mulkan-imbau-masyarakat-pertahankan-perayaan-1-muharram-di-kenanga>. (Diakses tanggal 2 Juli 2020).
- Pratama, Riki. (2019). Video Kemeriahan Ngganggu Perayaan 1 Muharram di Kelurahan Kenanga Sungailiat. Diperoleh dari: <https://bangka.tribunnews.com/2019/09/01/video-kemeriahan-ngganggu-perayaan-1-muharram-di-kelurahan-kenanga-sungailiat>. (Diakses tanggal 2 Juli 2020).
- Radarbangka. (2011). Perayaan 1 Muharram di Kenanga. Momen Pererat Ukhuwah Islamiyah. Diperoleh dari: <https://www.radarbangka.co.id/berita/detail/sungailiat/3674/perayaan-1-muharram-di-kenanga-momen->

pererat-ukhuwah-islamiyah.html. (Diakses tanggal 11 Juli 2020).

Sukmana, Dede. (2019). Bolu Kujo Muharam di Kenanga dapat Penghargaan Rekor Terbesar dari MURI. Diperoleh dari: <https://www.bangka.go.id/?q=content/bolu-kujo-muharam-di-kenanga-dapat-penghargaan-rekor-terbesar-dari-muri>. (Diakses tanggal 5 Juli 2020).

MODAL SOSIAL DALAM BUDAYA DAN TRADISI SISTEM BARTER PADA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KATIS, KABUPATEN BANGKA TENGAH

*Oleh : Rodian Akbar, Dandi Ariyanto,
Panggio Restu Wilujeng, Laila Hayati*

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu yang memiliki beragam kesamaan, terutama tempat tinggal. Dari kesamaan tersebut, kemudian memunculkan identitas bagi masyarakat tersebut berdasarkan kesepakatan yang terbentuk didalamnya. Kesepakatan inilah yang menjadi kekuatan masyarakat untuk membentuk suatu identitas bagi masyarakat itu sendiri. Tidak jarang pula, kesepakatan menghasilkan nilai-nilai dan norma, yang dipegang teguh dan dijunjung tinggi sebagai suatu dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Namun, ada beberapa kondisi dimana masyarakat tidak melakukan kesepakatan, namun menghasilkan suatu nilai dan norma. Kondisi tersebut terjadi karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan atau diucapkan oleh individu dalam masyarakat tersebut, yang kemudian diikuti oleh individu yang lain. Semakin banyak kebiasaan itu diikuti oleh anggota masyarakat, maka secara tidak sadar, hal tersebut membentuk nilai tanpa melalui kesepakatan bersama dalam masyarakat. Nilai yang melalui kebiasaan inilah yang kemudian dapat menciptakan suatu budaya dalam masyarakat.

Budaya dalam masyarakat merupakan suatu kepaduan yang harus selalu ada, berdampingan selagi masyarakat

masih eksis atau ada. Adanya masyarakat, maka terciptalah budaya yang untuk masyarakat itu sendiri. Adanya budaya, karena berasal dari masyarakat yang membentuknya. Salah satu budaya yang cukup lama ada dalam masyarakat adalah barter. Barter merupakan suatu kegiatan tukar-menukar barang yang berlaku ditengah masyarakat sejak lama. Barter telah menjadi sistem bagi masyarakat dalam menjalankan perekonomian untuk waktu yang lama, namun saat ini tergantikan dengan penggunaan uang. Namun, bukan berarti barter langsung dihilangkan dalam kehidupan masyarakat, hanya saja penggunaannya dikurangi.

Hal ini jelas dapat diketahui dari masih diberlakukannya sistem barter untuk beberapa aktivitas kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat. Desa Katis, Kecamatan Simpangkatis, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi contoh bahwa sistem barter masih ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Menandakan bahwa selama masyarakat masih ada, maka budaya juga akan tetap ada. Dalam prakteknya inilah budaya sistem barter di kehidupan masyarakat juga menumbuhkan modal sosial yang ada di tengah kehidupan masyarakat setempat. Sehingga modal sosial disini juga menjadi penting sebab akan melanggengkan dan melestarikan kegiatan sistem barter tersebut.

Oleh karena itulah, kami berinisiasi untuk menulis modal sosial dalam budaya sistem barter ditengah masyarakat sebagai suatu upaya untuk membuktikan bahwa budaya tetap bertahan selama masyarakat ada.

Penelitian Terdahulu

Tulisan yang akan dibuat adalah sebuah tulisan yang tentunya membahas tentang budaya sistem barter dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Katis, Kabupaten Bangka Tengah. Tulisan ini juga telah ada beberapa rujukan atas penelitian terhadap hal sama yakni sebuah keyakinan perdukunan yang masih sangat erat di desa-desa terkhususnya pada kali ini adalah Desa Katis. Penelitian terdahulunya membahas tentang sebuah kearifan lokal yang masih terjaga erat dan sebuah keyakinan yang masih sangat melekat di kehidupan dalam masyarakat terutama tentang dukun. Penelitian yang pertama sebagai rujukan penulisan yakni jurnal yang ditulis oleh Syuhudi, Sani dan Said (2013) mengangkat judul tentang “*Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktek Pengobatan Dukun di Kota Makassar*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi, dkk ini membahas tentang sebuah kepercayaan masyarakat yang ada di Kota Makassar secara umum terhadap pengobatan yang masih dilakukan oleh kalangan dukun. Masyarakat yang berobat pada dukun bukan hanya dari kalangan bawah melainkan dari kalangan kelas menengah sampai dengan kelas atas. Dan tentunya anak-anak dan orang dewasa juga menjadi pasien dukun untuk diminta kesembuhan atas berbagai penyakit yang diderita. Pada pembahasannya tentunya dukun dalam eksistensi di era modern ini menawarkan jasa juga menggunakan sebuah iklan yang disebarakan melalui media sosial. Artinya perdukunan di daerah ini juga telah bisa dikatakan dapat mengikuti kemajuan sebuah teknologi. Perdukunan disini juga bisa bertahan dikarenakan semakin sering orang atau pasien dapat

disembuh maka dengan otomatisnya pasien juga akan semakin bertambah banyak.

Tulisan yang akan dibahas kali ini juga memiliki sebuah persamaan akan latar kondisi yang ada dimana, masyarakat yang tentunya juga dilator belakang oleh kemajuan pada pola berfikir dan teknologi serta sudah tersedianya pengobatan yang berbasis rumah sakit tetap saja masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan dukun. Persamaan inilah yang kemudian menjadi sebuah rujukan tulisan agar dapat melanjutkan penelitian sebelumnya dan tentunya akan memberikan sebuah efek kebaruaran ilmu dalam tulisan ini.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Tuti marjan Fuadi (2015) yang mengangkat judul *“Mengkontrusi Kearifal Lokal Dalam Pengobatan Tradisional,Reproduksi Oleh Dukun Bayi di Aceh”* dalam penelitian yang dilakukan oleh Tuti membahas tentang sebuah praktek perdukunan yang dilakukan di daerah Aceh terkhususnya dukun bayi, dalam tulisannya menjelaskan tentang tahapan yang dilakukan oleh dukun bayi dalam mengurus persalinan bayi. Dimana ada beberapa tahapan yakni pertama sebelum persalinan, kedua saat persalinan dan ketiga setelah persalinan. Dalam ketiga tahapan ini tentunya masih menggunakan alat-alat yang sangat tradisional dan berbau adat istiadat setempat. Dukun didaerah Aceh juga diberikan upah berupa uang dan beras sebanyak dua bambu.

Kontruksi adat yang masih mengental di daerah aceh tentunya juga akan melanggakan praktek dukun yang bisa dikatakan sudah sangat lama maysrakat Indonesia mengenal dukun. Dalam tulisan yang akan ditulis ini juga akan ada sebuah persamaan dari yang ditulis oleh Tuti, dimana sebuah

adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat tentunya akan menjadi sebuah kelangangan dukun tersebut meskipun pada kenyataannya era sudah modern dan pengobatan modern juga banyak, tetapi lagi-lagi itu semua masih sangat kalah dari yang namanya adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Pada dasarnya tulisan kali ini adalah tujuannya menciptakan sebuah kebaruaran ilmu yang dapat menjadi sebuah rujukan juga di masa mendatang dan terbuka juga untuk sebuah kritikan dan serta masukan. Maka dari kedua penelitian terdahulu, tulisan ini menawarkan sebuah pola barter yang masih dianut di era modern ini, dimana entah itu sembuh atau tidak ketika sudah menemui dukun maka praktek barter juga akan terjadi. Praktek dukun ini juga masih didominasi oleh kaitannya dengan nuasnya islam sebab pakaian-pakaiannya masih berbalut keislamannya. Kemudian barter tersebut terjadi sebanyak dua kali, pertama pada pertama kali datang dan kedua ketika hendak sembuh maka pemberian bahan-bahan yang diminta oleh dukun juga akan dilakukan. Sehingga kali ini peneliti akan menuliskan tentang budaya sistem barter dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Katis, Kabupaten Bangka Tengah. Yang dapat dianalisis dengan Modal Sosial.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini akan mengangkat judul dengan budaya sistem barter dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Katis, Kabupaten Bangka Tengah. Modal sosial adalah sebuah teori yang dipakai untuk menganalisis tulisan ini. Modal sosial didefinisikan sebagai suatu unsur yang memiliki dua ciri yaitu aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan

individu dalam suatu struktur sosial masyarakat. Dalam pengertian ini, unsur-unsur modal sosial berupa hubungan sosial, institusi sosial, serta nilai atau norma yang efektif dapat digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan peran serta. Modal sosial juga bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dalam memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Cox (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Kemudian dimensi modal sosial tumbuh didalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya.

Kemudian Wolcock (2001) menyebutkan tiga tipe modal sosial:

1. *Social bounding* (perekat sosial) nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat. *Social bounding* adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem masyarakat. Misalnya rasa kekerabatan yaitu menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaan. Bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik kebudayaan yang mereka percaya.
2. *Social bridging* (jembatan sosial), bisa berupa institusi maupun mekanisme. *Social bridging* merupakan suatu

ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi, dan jaringan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar masyarakat mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki baik SDM (Sumber daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) dapat dicapai. Kapasitas modal sosial termanifestasikan dalam ketiga bentuk modal sosial tersebut (nilai, insitusi, dan mekanisme) yang dapat memfasilitasi dan menjadi arena dalam hubungan antar warga, antar kelompok agar mampu mengembangkan modal sosial untuk membangun integrasi sosial.

3. *Sosial linking* merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kegiatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat tergantung dari keadaannya.

Maka tentunya ketika penjelasan yang diberikan oleh wolcok, maka tentunya ada kaitanya tentang kehidupan sosial yang masih erat kaitanya dengan dukun yang ada di Desa Katis, Kabupaten Bangka Tengah.

PEMBAHASAN

Apa yang Dimaksud dengan Budaya Sistem Barter

Sebelum membahas mengenai budaya sistem barter, pertama akan dibahas mengenai budaya. Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Budaya erat kaitannya dengan keberadaan suatu masyarakat. Budaya tercipta karena terdapat masyarakat yang berkumpul untuk

membentuknya. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu didalam masyarakat, kebudayaan terbentuk secara perlahan hingga kemudian mengakar pada masyarakat tersebut.

Masyarakat mampu untuk membentuk kebudayaan karena sumber terbentuknya budaya itu sendiri dapat melalui suatu kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat itu sendiri secara berkelanjutan. Masyarakat secara sadar bahkan secara tidak sadar dapat menciptakan suatu kebudayaan. Namun, bukan berarti suatu budaya yang terdapat dalam masyarakat tercipta dengan mudah, melainkan melalui berbagai proses yang terus berlanjut hingga dilakukan dan diakui oleh seluruh anggota masyarakat untuk kemudian dijalankan secara bersama-sama.

Suatu budaya mengikuti bagaimana pola perilaku masyarakat dimana budaya itu berada. Seperti contohnya, budaya Nganggung yang terdapat pada masyarakat Pulau Bangka. Budaya nganggung dilakukan dengan membawa makanan pada wadah tertentu seperti dulang dengan ditutup tudung saji dan rantang. Kemudian dibawa menuju ke masjid, balai desa, bahkan ke rumah orang yang meninggal dunia. Esensi utama dari dilakukannya budaya tersebut pada dasarnya untuk solidaritas dan kebersamaan, karena disanalah masyarakat berkumpul dengan diselingi makan bersama dari makanan yang telah dibawa. Meskipun yang tampak adalah wadah makanan, sebenarnya yang utama adalah kebersamaan masyarakat yang berkumpul. Nilai solidaritas dan kebersamaan didalam budaya nganggung tersebut yang sebenarnya sangat bagus bagi masyarakat. Masyarakat yang awalnya sulit berkumpul karena berbeda profesi, akhirnya dapat berkumpul bersama-sama dalam

waktu yang sama. Selain itu, budaya nganggung menjadi simbolitas dari masyarakat Bangka yang gemar dalam hal tolong-menolong. Tercermin dari adanya budaya nganggung ke rumah orang yang meninggal dunia hingga tujuh hari selepas orang tersebut meninggal dunia. Ini dilakukan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan agar tidak bersedih, juga sebagai wujud toleransi sesama masyarakat. Inilah yang menjadi alasan mengapa budaya mengikuti pola perilaku masyarakatnya.

Budaya dan masyarakat merupakan komponen yang sulit untuk dipisahkan. Keduanya menyatu saling melengkapi satu sama lain. Adanya budaya karena adanya masyarakat, sebaliknya pula, adanya masyarakat akan memunculkan suatu budaya. Dari zaman sebelum manusia mengenal uang, bahkan budaya telah terbentuk, contohnya adalah barter yang kemudian digunakan sebagai sistem transaksi perdagangan pada zaman dulu. Barter pada dasarnya merupakan kebiasaan masyarakat yang kemudian dibudayakan, diakui oleh masyarakat, diikuti untuk dilakukan secara bersama. Saat ini, barter masih bertahan di beberapa wilayah saja, terutama wilayah Kalimantan Selatan, tepatnya Pasar Apung Lok Baintan.

Barter merupakan pertukaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, barter berarti perdagangan dengan saling bertukar barang. Lebih jelasnya, barter dilakukan dengan menukarkan suatu barang dengan barang lainnya sesuai kesepakatan antarpihak yang melakukan barter. Misalkan petani memiliki beras, sedangkan nelayan memiliki ikan, pada saat itu petani menginginkan barang yang dimiliki oleh nelayan, nelayan pun menginginkan barang yang dimiliki

oleh petani, maka keduanya dapat melakukan barter atau pertukaran.

Barter dilakukan dengan kesepakatan yang tercipta antarpihak yang melakukannya. Namun, karena tidak adanya standar pertukaran, hal itulah yang kemudian menyebabkan sistem ini ditinggalkan oleh banyak masyarakat. Melalui barter, masyarakat bisa diuntungkan dan bisa juga dirugikan karena ketidakjelasan standar ketentuan mengenai barang yang ditukar.

Barter telah lama digunakan masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial. Masyarakat menggunakan barter sebagai metode untuk melakukan transaksi perdagangan. Masyarakat mendapatkan barang dengan cara ditukarkan dengan barang yang ia miliki. Cara ini sangat berguna bagi masyarakat waktu dulu sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup, dan terbukti efektif karena masyarakat yang melakukan barter sama-sama memiliki keinginan terhadap barang yang menjadi komoditas barter.

Barter tidak hanya berlaku dalam transaksi perdagangan, namun juga berlaku dalam jasa. Misalkan seorang tenaga buruh lepas membantu untuk melakukan panen disawah milik petani, maka dapat pula ia dibayar dengan padi yang telah dipanen. Hal ini karena barter dilakukan dengan konsep pertukaran, tidak ada standar khusus yang ditetapkan dalam melakukan barter. Selama ada kesepakatan antara dua pihak, maka barter dapat dilakukan.

Pada saat ini, barter telah banyak ditinggalkan penggunaannya oleh mayoritas masyarakat. Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang masih menggunakan sistem barter sebagai suatu bagian dari perekonomian. Bahkan sebagian kecil itu, hanya dilakukan oleh masyarakat tertentu.

Hal ini terjadi karena penggunaan barter sebagai metode dalam transaksi perdagangan memiliki banyak kekurangan yang terkadang dapat merugikan masyarakat yang menerapkan sistem tersebut.

Budaya sistem barter merupakan istilah untuk sistem barter yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, sehingga sangat sulit untuk dihilangkan. Bahkan, sampai saat ini barter masih dilakukan meski penggunaannya kini sangat jarang sekali oleh masyarakat. Hal ini terjadi, karena barter telah menetap dihati masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Barter telah sedemikian lama menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sehingga untuk menghilangkannya masyarakat memerlukan waktu yang lama.

Budaya sistem barter saat ini hanya bertahan pada beberapa tempat saja, karena penggunaan barter sudah sangat jarang dikalangan masyarakat. Masyarakat lebih cenderung dengan penggunaan uang sebagai transaksi perdagangan, sehingga sistem barter kini cenderung dilupakan. Namun, bukan berarti sistem barter benar-benar menghilang. Sistem barter masih bertahan, namun tidak seperti saat sebelum uang digunakan. Sistem barter masih dilakukan masyarakat untuk tempat tertentu dan dalam kondisi tertentu. Seperti misalnya, bertukar barang dengan kesepakatan yang disetujui oleh pihak yang melakukan barter.

Bagaimana Masyarakat Desa Katis Mempertahankan Budaya Sistem Barter dalam Kehidupan Sosialnya?

Desa Katis terletak diwilayah Kecamatan Simpangkatis, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung. Desa ini berada dekat dengan pusat kecamatan, bahkan kantor kecamatan pun masuk ke dalam wilayah Desa Katis. Desa ini memiliki kesamaan dengan desa pada umumnya di wilayah Bangka Belitung yang masyarakatnya terdiri dari beragam profesi, namun yang utama adalah petani.

Masyarakat Desa Katis yang merupakan subyek pembahasan dalam tulisan ini seperti yang telah dipaparkan diawal masih melakukan budaya sistem barter. Budaya sistem barter yang dilakukan oleh masyarakat Desa Katis tidak mencakup seluruh aspek dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, ada bidang tertentu yang masyarakatnya masih menerapkan sistem barter. Bidang tersebut adalah bidang jasa, berupa pengobatan alternatif atau tradisional.

Pengobatan tradisional merupakan suatu metode pengobatan tanpa menggunakan bahan-bahan kimia. Pengobatan tradisional antara lain pijat atau urut, praktek dukun, dan bekam. Pengobatan semacam ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang telah berusia lanjut. Oleh karena itulah sistem barter masih bertahan hingga kini, karena kebebasan dalam penggunaannya. Tidak ada standar dalam sistem barter, tidak ada aturan yang baku sebagai dasar penggunaannya.

Budaya sistem barter pada masyarakat Desa Katis dilakukan dengan cara memberikan kopi, gula, atau rokok sebagai bayaran dari jasa yang diberikan oleh tukang urut atau dukun. Pembayaran dengan kopi atau rokok ini menjadi wujud nyata penggunaan sistem barter dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat yang menggunakan jasa tukang urut tidak memberi uang sebagai upah, tapi lebih

memilih memberikan sembako karena tukang urut tidak menetapkan jumlah bayaran yang diterima. Tukang urut cenderung menerima upah yang diberi oleh para pengguna jasanya, berapa pun yang diberikan oleh pelanggan, maka akan diterima. Oleh karena itulah, masyarakat lebih memilih untuk memberikan kopi, rokok, atau bahan makanan lainnya sebagai bayaran.

Hal ini menjadi sebuah budaya yang dilakukan secara tidak sadar. Masyarakat secara tidak sadar telah melakukan sistem barter, dan dilakukan oleh banyak anggota masyarakat. Hingga menjadi sebuah budaya ditengah masyarakat. Masyarakat melakukan barter jasa dengan barang yang pada ukurannya tidak bisa ditentukan seimbang atau tidak nilai tukarnya. Namun, dalam konsep barter, masyarakat telah melakukannya.

Penggunaan barter dalam membayar upah pada tukang urut atau dukun, menjadi bukti bahwa budaya akan terus ada selama masyarakat ada. Secara langsung menjadi bukti bahwa ingatan manusia tentang pengalaman dimasa lalu tetaplah ada dan dapat diterapkan kembali selama ada keinginan untuk melakukannya.

Budaya sistem barter dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Katis membuktikan eksistensi bahwa sistem barter masih dapat berlaku meski pun zaman telah berganti dan teknologi telah berkembang sedemikian rupa. Meskipun melakukannya secara tidak sadar, namun masyarakat Desa Katis telah melakukan sistem barter antara barang dengan jasa.

Modal Sosial yang Terbentuk di Masyarakat Desa Katis

1. Sosial bounding

Pada tatanan kehidupan bermasyarakat desa katis terdapat sosial bounding yang menjadi sebuah perekat mereka terhadap kepercayaan pengobatan secara tradisional ini atau berobat dukun. Sosial bounding yang dibangun adalah sebuah kepercayaan mereka atas dukun yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit di berbagai kalangan masyarakat.

2. Sosial bridging

Masyarakat desa Katis juga memiliki sosial brigdin yakni sebuah jembatan sosial yang terbangun yakni pihak pemerintah desa serta tokoh-tokoh adat yang tentunya juga menjadi kalangan-kalangan yang turut memperbolehkan dan tentunya melestarikan pengobatan tradisional ini sehingga dukun-dukun tadi juga bisa dikatakan disetujui oleh pihak pemerintah dan tokoh-tokoh adat yang ada di desa katis sendiri.

3. Sosial linking

Jaringan sosial yang terbentuk dikalangan masyarakat desa katis bukan hanya terbentuk dari sendirinya melainkan atas dasar juga turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang yang dahulunya jauh dari pengobatan medis modern sehingga tentunya jaringan sosial pada pengobatan dukun ini sudah menjadi tatanan kehidupan sosial pada masyarakat desa Katis sendiri.

Modal sosial ini sendiri menjadi sebuah hal yang terjadi dengan sendirinya dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat desa Katis sendiri. Artinya keberlangsungan modal sosial dalam sistem barter di kehidupan sosial adalah sebuah perekat juga untuk masyarakat, serta dapat dikatakan

juga praktek dukun ini juga menjadi sebuah kebaikan pada masyarakat sebab memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

PENUTUP

Simpulan yang dapat penulis rangkum mengenai budaya sistem barter dalam kehidupan sosial pada masyarakat Desa Katis, dan menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Barter merupakan pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat dengan barang dan barang, atau juga bisa dengan barang dan jasa. Masyarakat Desa Katis melakukan budaya sistem barter dengan menyerahkan kopi, rokok, gula, atau bahan makanan lainnya saat memberikan imbalan pada tukang urut atau dukun. Pemberian kopi atau rokok sebagai imbalan atas jasa yang diberikan oleh tukang urut merupakan sistem barter, karena terdapat pertukaran didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri. 2016. *Pendidikan Politik dalam Upaya Pembentukan Budaya Politik Pancasila Bagi Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Organisasi Mahasiswa KAMMI dan IMM di Kota Pangkalpinang)*. (Tesis).
- Fuadi, Tuti. 2015. *Mengkontruksi Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Reproduksi oleh Dukun Bayi di Aceh*. (Jurnal).
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Perencanaan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.

- Saputra. 2016. *Konflik Kepentingan dan Implikasinya Terhadap Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Pesisir di Desa Teluk Limau Kecamatan Parit Tiga*. (Skripsi).
- Syuhudi, Sani, dan Said 2013. *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktek Pengobatan Dukun di Kota Makassar*. (Jurnal).
- Woolcock, M. 2001. *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*. Isuma Canadian Journal of Policy Reseach Vol 2.

AKTUALISASI NILAI KERUKUNAN DAN KEKELUARGAAN: PELESTARIAN TRADISI NYEMAT ATEP DI DUSUN LIMANG, KABUPATEN BANGKA BARAT

Oleh : Nopa Laura, Gogo Prayoga, Amir Dedoe

PENDAHULUAN

Berbicara tradisi tentu erat kaitannya dengan dengan masyarakat sebagai faktor penting yang menjadi pendukungnya. Tradisi yang dilahirkan oleh masyarakat merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan yang meliputi dengan nilai-nilai seni, budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Sumner dalam Scott (2012:59) menjelaskan bahwa tradisi lahir dari institusi yang dimiliki masyarakat sejak lahir yang menjadi kebiasaan tindakan terbentuk secara kultural sebagai hasil dari pembelajaran sosial. Artinya, pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah mampu melahirkan suatu ciri khas yang dapat memberikan dampak di bidang sosial. Tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia.

Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri

mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi. Adapun Kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan, Bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multietnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Nurmantyo dalam Darisma (2018: 23) menyatakan bahwa sebuah tradisi mengandung nilai positif yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas. Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan tradisi lokal. Begitu juga yang terjadi di Dusun Limang Kabupaten Bangka Barat yang mempunyai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya yakni tradisi Nyemat Atep dalam artian tradisi Buat Atap Rumah. Berdasarkan paparan tersebut tradisi *Nyemat Atep* yang berkembang di Dusun Limang kabupaten Bangka Barat mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, dari segi cara dan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam hal ini tradisi *Nyemat Atep* yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Dusun Limang berasumsi bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan rasa kekeluargaan diantara masyarakat dalam lingkup dusun

limang. Tradisi *Nyemat Atep* merupakan salah satu tradisi yang ada di Bangka Belitung. Tradisi ini dilaksanakan di beberapa Desa salah satunya Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat. Tradisi ini merupakan tradisi yang diciptakan masyarakat setempat untuk pembuatan atap rumah dari daun nipah. Ada beberapa proses dan alat yang digunakan dalam tradisi *nyemat atep*. Proses pengambilan daun nipah disebut *netek deun*. Dan alat yang digunakan yaitu jarum yang dibuat dari kaleng bekas atau seng yang di sebut *brusung*, kemudian tulang atap dari kayu disebut *mengkawan*, dan tali semat yang digunakan terdiri dari tali *ketakong* yang didapatkan dari akar ketakong atau lebih mudah ditemukan tali plastik yang diukur berdasarkan keperluan dan panjang atap.

Tradisi ini dilaksanakan dengan mekanisme yang disebut tukar tenaga. Artinya pelaksanaan tradisi ini dilakukan dari rumah kerumah dengan cara membantu *nyemat atep* tanpa dilakukan sistem upah. Ini dilaksanakan dari rumah kerumah secara bergiliran. Tradisi ini berawal dari mata pencaharian masyarakat Dusun Limang yang mayoritasnya adalah Nelayan bagi pihak laki-laki atau kepala keluarga. Untuk perempuan disamping menjadi ibu rumah tangga, mereka juga melakukan *nyemat atep* yang dibawa oleh suami atau keluarga masing-masing setelah melakukan kegiatan nelayan. Hasil atep ini dijual dengan 3000 rupiah per keeping. Oleh karena itu hal ini bisa menjadi salah satu contoh aktualisasi nilai kekeluargaan dan kerukunan karena masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi *nyemat atep* tidak hanya membantu dari segi ekonomi tetapi berupaya membentuk dan memetakan bagaimana cara menerapkan nilai berbasis tradisi lokal.

Namun dengan seiring berjalannya perkembangan zaman dan teknologi serta gaya hidup yang modern, membuat pengetahuan dan minat selera masyarakat akan pembuatan *nyemat atep* semakin berkurang. Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu yang sangatlah berbeda menjadikan perlu adanya penanganan yang lebih baik terhadap arus globalisasi dan teknologi. Hal ini juga dikarenakan berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda. Dengan contohnya adalah pada Masyarakat Dusun Limang yang dahulunya sangat menjunjung tinggi makna gotong royong pada tradisi Nyemat Atep dalam menyelesaikan pekerjaan di bidang pertanian, namun pada saat ini masyarakat cenderung menggunakan atau membeli atap modern langsung jadi yang instant dan berkualitas bagus daripada susah-susah melakukan nyemat atep yang membutuhkan berbagai proses didalam pembuatannya. Sehingga budaya gotong royong yang sangat kental pada nyemat atep dalam masyarakat perlahan-lahan mulai dilupakan pada generasi muda. Maka dari itu pentingnya kita sebagai generasi-generasi muda dalam menekankan kepada diri sendiri dan masyarakat agar dapat melestarikan tradisi dan budaya serta kearifan lokal yang ada di Bangka Belitung khususnya dusun Limang. Sehingga peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai tradisi *nyemat atep* dari sisi aktualisasi nilai kerukunan dan kekeluargaan, faktor yang mendorong masih bertahannya tradisi dan implementasi dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi aktualisasi nilai kerukunan dan kekeluargaan: pelestarian tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana Aktualisasi Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan: Pelestarian Tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat. Untuk itu peneliti menggunakan teori konsepsi budaya Tilaar. Budaya menurut Tilaar (2009:41) pada dasarnya ada tiga hal yang perlu dicatat dalam menelaah kebudayaan, yaitu:

1. Adanya keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat
Masyarakat dilandaskan kehidupan atas tujuan bersama dalam suatu mekanisme tatanan sosial. Dituntut mempunyai tujuan atas dasar kebudayaan agar mempunyai hidup dibawah keteraturan di lingkungan masyarakat. Mulai dari tradisi dan nilai kearifan secara umum dibentuk sebagai ciri khas hidup masyarakat.
2. Proses pemanusiaan
Proses pemanusiaan merupakan tahapan setiap manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki nilai yang berbasis budi pekerti secara hukum adat istiadat dan kemampuan. Peradaban masyarakat dilambangkan dari kekayaan nilai moral dan adat istiadat yang dibentuk atas paham secara bersama. Terwujud dalam bentuk kebiasaan (tradisi) suatu masyarakat tertentu.
3. Terdapat visi tentang kehidupan
Setiap masyarakat dalam suatu daerah memiliki cikal-bakal yang serumpun salah satunya mengenai visi kehidupan yang rukun dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Lahir dari aktivitas yang beragam dalam konsep budaya. Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat dalam membentuk nilai positif salah satunya digambarkan dari tradisi yang dimiliki.

Rumusan pengertian atau konsepsi kebudayaan tersebut jika dicermati mengandung beberapa makna penting. Senantiasa bersifat kebangsaan atau kesukuan yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan watak keperibadian suatu masyarakat. Budaya menunjukkan keindahan dan tingginya adat kehidupan masyarakat setempat. Kemenangan masyarakat tertentu terhadap kekuatan alam dan jaman dan melancarkan kehidupan. Oleh karena itu hubungan teori dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang ini, nantinya akan dijadikan sebagai landasan dan modal awal sebagai pisau analisis secara mendalam untuk melihat nilai kekeluargaan dan kerukunan yang terbentuk secara nilai dan kebersamaan atas dasar adat istiadat dalam lingkup kehidupan. Baik secara kepercayaan maupun nilai sosial ekonomi sebagai seni dan ciri khas yang menggariskan toleransi sosial yang senantiasa disosialisasikan dari generasi ke generasi agar tidak terkikis oleh hidup di era sekarang. Sebagai wujud nilai kesatuan ditengah keberagaman.

Pembahasan

Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu daerah yang jauh dari jangkauan masyarakat. Dusun ini terletak di Desa Pangkal Beras. Dusun Limang mempunyai berbagai macam jenis mata pencaharian mulai dari nelayan, petani, penambang timah, penyemat atap, dan lain sebagainya. Namun daerah ini, memiliki berbagai keterbatasan dalam pengembangan potensi yang dimiliki mulai dari Sumber Daya Alam (SDA) sampai dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini lah yang menjadi persoalan besar di daerah ini. Namun dibalik hal demikian

masyarakat mempunyai ciri khas dalam kebiasaan yaitu salah satunya mempunyai tradisi *nyemat atep* sekaligus sebagai mekanisme atau cara mereka dalam menunjang perekonomian khususnya ibu rumah tangga.

Gambaran Demografi Masyarakat Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat

Dusun Limang adalah salah satu dusun yang terletak di sudut barat pulau Bangka yang merupakan bagian dari salah satu wilayah kecamatan Kelapa. Luas daerah Dusun Limang 150 Ha sedangkan luas wilayah yang diajukan ke pemerintah setempat seluas 3,5 Ha. Kemudian jumlah penduduk Dusun Limau berjumlah 175 jiwa dengan beraneka ragam pekerjaan yang dilakukan mulai dari nelayan penangkap udang satang, tengkulak udang, ikan dan kepiting, pembuat atap nipah, petani sahang, penyadap getah karet, petani sawit, dan peternak madu. Dan berdasarkan pekerjaan penggolongan pembagian kerja sangat diperhatikan dimana perempuan hanya sebatas bekerja sebagai pembuat atap daun nipah dan penyadap karet, selebihnya laki-laki sebagai pemeran dalam berbagai jenis pekerjaan. Dan banyak anak yang sedang menempuh pendidikan yaitu 17 orang.

Gambaran Tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat

Tradisi *nyemat atep* dalam artian tradisi buat atap rumah tradisi *Nyemat Atep* ini berkembang di dusun limang kabupaten Bangka Barat mempunyai makna yang terkandung di dalamnya, dari segi cara dan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam hal ini tradisi *Nyemat Atep* yang

dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Dusun limang berasumsi bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan rasa kekeluargaan diantara masyarakat dalam lingkup dusun limang. Tradisi *Nyemat Atep* merupakan salah satu tradisi yang ada di Bangka Belitung. Tradisi ini dilaksanakan di beberapa Desa salah satunya Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat. Tradisi ini merupakan tradisi yang diciptakan masyarakat setempat untuk pembuatan atap rumah dari daun nipah. Ada beberapa proses dan alat yang digunakan dalam tradisi *nyemat atep*. Proses pengambilan daun nipah disebut *netek deun*. Dan alat yang digunakan yaitu jarum yang dibuat dari kaleng bekas atau seng yang di sebut *brusung*, kemudian tulang atap dari kayu disebut *mengkawan*, dan tali semat yang digunakan terdiri dari tali *ketakong* yang didapatkan dari akar ketakong atau lebih mudah ditemukan tali plastik yang diukur berdasarkan keperluan dan panjang atap.

Tradisi ini dilaksanakan dengan mekanisme yang disebut tukar tenaga. Artinya pelaksanaan tradisi ini dilakukan dari rumah kerumah dengan cara membantu *nyemat atep* tanpa dilakukan sistem upah. Ini dilaksanakan dari rumah kerumah secara bergiliran. Tradisi ini berawal dari mata pencaharian masyarakat Dusun Limang yang mayoritasnya adalah Nelayan bagi pihak laki-laki atau kepala keluarga. Untuk perempuan disamping menjadi ibu rumah tangga, mereka juga melakukan *nyemat atep* yang dibawa oleh suami atau keluarga masing-masing setelah melakukan kegiatan nelayan. Hasil atep ini dijual dengan 3000 rupiah per keping.

Faktor Pendorong Masih Bertahannya Tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat

1. Minimnya perekonomian masyarakat

Di Dusun Limang daerah yang mempunyai potensi Sumber Daya Alam yang melimpah. Daerah ini masih dikenal sedikit masyarakat di daerah Bangka Barat. Sulitnya akses untuk menempuh menjadi kendala dalam menjangkau segala aspek kehidupan masyarakat setempat. Salah satunya berdampak pada minimnya bidang perekonomian masyarakat setempat. Jauhnya akses pemasaran hasil tangkap nelayan dan hasil kerja petani mengakibatkan rendahnya nilai jual yang mereka dapatkan. Hal ini menjadikan masyarakat untuk mencari cara bertahan hidup dengan kondisi yang terjadi. Salah satunya adalah pekerjaan bagi perempuan yang bermayoritas menjadi ibu rumah tangga. Di Dusun Limang masyarakat khususnya perempuan mempunyai kebiasaan *nyemat atep* sebagai penunjang minimnya ekonomi dengan nilai jual tiga ribu rupiah per keping.

2. Kepercayaan masyarakat tentang tradisi

Masyarakat Dusun Limang masih sangat terikat dengan tradisi yang dimiliki. Mempertahankan tradisi menjadi salah satu strategi dalam membantu kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Salah satunya mempunyai kepercayaan bahwa tradisi memiliki nilai positif, nilai yang berharga dan dipedomani untuk menentukan mana yang baik dan tidak baik. Membentuk tata perilaku dalam wujud hasil kebiasaan secara nyata dan aktual. Potret kerukunan yang nantinya akan berkontribusi dalam kemampuan sosial untuk memperkuat persatuan masyarakat.

3. Tradisi berbasis sosial ekonomi

Nilai adat istiadat sering dilatar belakangi dari beberapa aspek salah satunya sosial ekonomi. Tadisi *nyemat atep* ini dikaitkan sebagai kegiatan atau tradisi yang dilahirkan dari sebuah mata pecaharian tetapi menjunjung tinggi nilai solidaritas dan empati yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dari pelaksanaan dengan sistem tukar tenaga tetapi menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi.

4. Tradisi sebagai simbol keharmonisan dalam masyarakat
- Perpecahan dan benturan dalam masyarakat sering terjadi salah satunya dilatarbelakangi dari sifat iri dan ingin menjatuhkan orang lain. Tradisi atau kebudayaan adalah salah satu nilai ikat yang paling kuat dihasilkan atas kerjasama yang tinggi. Salah satunya dibuktikan oleh masyarakat Dusun Limang dari tradisi *nyemat atep* ini. Membantu satu sama lain dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah untuk mensejahterakan kehidupan bersama. Banyak hal yang bisa dilakukan, tetapi dari hal sederhana bisa melahirkan keharmonisan dalam lingkungan hidup bersmasyarakat.

Oleh karena itu, secara lebih rinci dapat di lihat pada Tabel 1:

Tabel 1
Faktor Pendorong Bertahannya Tradisi *Nyemat Atep*
Tahun 2020

No.	Faktor-Faktor	Uraian
1	Minimnya Perekonomian Masyarakat	Rendahnya perekonomian masyarakat menjadi faktor utama bertahannya tradisi <i>nyemat atep</i> ini

		<p>mata pecaharian sekaligus tradisi lokal yang dimiliki menjadi acuan masyarakat dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dominan dilakukan oleh masyarakat khususnya perempuan.</p>
2	Kepercayaan masyarakat tentang tradisi	<p>kepercayaan masyarakat bahwa tradisi memiliki nilai positif. Nilai yang berharga dan dipedomani untuk menentukan mana yang baik dan tidak baik. Membentuk tata perilaku dalam wujud hasil kebiasaan secara nyata dan aktual. Potret kerukunan yang nantinya akan berkontribusi dalam kemampuan sosial untuk memperkuat persatuan masyarakat. Ini lah yang diterapkan masyarakat pada tradisi <i>nyemat atep</i> di Dusun Limang.</p>
3	Tradisi berbasis sosial ekonomi	<p>Tradisi <i>Nyemat Atep</i> adalah tradisi yang terjadi dari kebiasaan masyarakat sebagai mata</p>

		<p>pencapaian. Menjadi nilai utuh yang menyatukan aspek sosial ekonomi. Hal ini menjadi wujud kerjasama masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal dan adat istiadat.</p>
4	<p>Tradisi sebagai simbol keharmonisan dalam masyarakat</p>	<p>Tradisi atau kebudayaan adalah salah satu nilai ikat yang paling kuat dihasilkan atas kerjasama yang tinggi. Salah satunya dibuktikan oleh masyarakat Dusun Limang dari tradisi <i>Nyemat Atep</i> ini. Membantu satu sama lain dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah untuk mensejahterakan kehidupan bersama.</p>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2020.

**Aktualisasi Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan:
Pelestarian Tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang,
Kabupaten Bangka Barat**

Nilai adalah sesuatu yang berharga yang dipedomani untuk dapat menentukan mana yang baik, mana yang tidak

baik, mana yang harus ditaati atau mana yang tidak perlu ditaati. Tambahan kata budaya menunjukkan bahwa nilai-nilai itu bersifat kultural atau bersifat budaya hanya ada pada tataran ide atau pengetahuan di belakang kepala saja yang tidak dapat dilihat atau dipegang. Aktualisasi nilai budaya adalah membuat nilai-nilai yang semula tidak dapat dilihat dalam bentuk sikap dan perilaku, tindakan atau dapat dipegang yakni dalam wujud hasil karya benda-benda material.

Nilai budaya tradisional yang dimiliki dari satu generasi ke generasi dalam sebuah komunitas yang hidupnya di suatu tempat yang sama, dalam masa waktu lampau sudah tentu akan jauh lebih mudah dipelihara dan diaktualisasikan oleh kelompoknya bila dibandingkan dengan pemeliharaan serta pengaktualisasian nilai budaya tradisional komunitas yang sama namun hidup di masa sekarang dengan komunitas-komunitas lainnya. Sudah tentu sebuah sikap saling menghargai dan menghormati dalam kemajemukan itu adalah hal utama yang patut diperhatikan. Dirasakan ada nilai-nilai yang sudah tidak sesuai lagi di lain pihak warga pendukungnya masih tetap ingin mempertahankan nilai-nilai budaya itu. Bagaimanapun juga nilai budaya hasil karya leluhur di masa lampau itu dipandang sebagai pedoman dalam hidup yang selama ini mempedomaninya untuk dapat memilih baik dan buruk, boleh atau tidak boleh dan lain sebagainya.

Salah satunya adalah tradisi *nyemat atep* yang dilaksanakan di Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat. Hal ini dapat dilihat nilai yang terkandung secara aktualisasi, yaitu:

1. Kerukunan

Kerukunan menjadi salah satu nilai yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan satu sama lainnya. Kerukunan dapat dilakukan dari berbagai cara, melalui sosialisasi yang baik, adaptasi yang baik, dan lain sebagainya. Pada tradisi *nyemat atep* masyarakat dalam melaksanakannya menjunjung rasa solidaritas yang tinggi, mulai dari saling membantu dan mendorong bersama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dari kegiatan sistem tukar tenaga yang dilakukan dari satu rumah ke rumah lainnya secara bergantian. Selain itu adanya keteraturan dalam menjakan kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindari perpecahan atas dasar beda paham dan keyakinan.

Tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang dilaksanakan untuk mensejahterakan perekonomian dengan melakukan kerja sama yang baik antara masyarakat yang satu dengan lainnya, khususnya perempuan. Hal ini didasari atas rasa kebersamaan, kerjasama dan gotong royong untuk memakmurkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *nyemat atep* menghasilkan atap rumah dari daun nipah dengan nilai jual tiga ribu rupiah per keping. Namun, yang menjadi ciri khas dalam pembuatannya adalah proses dan mekanisme yang diterapkan masyarakat setempat. Tidak adanya pembatasan jumlah keping untuk membantu satu sama lain. Hal ini lah yang menjadi ciri khas yang menarik sebagai upaya yang dilakukan masyarakat menciptakan suasana yang rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kekeluargaan

Kekeluargaan menurut Tilaar (2009:46) kekeluargaan dapat dibentuk dari dua konsepsi budaya yaitu proses pemanusiaan dan terdapat visi tentang kehidupan. Kekeluargaan tidak terlepas dari landasan nilai kerukunan. Hal ini menjadi peran penting untuk membentuk nilai kedamaian dalam lingkup keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Salah satunya dalam tradisi *Nyemat Atep* menjadi implikasi dari pelaksanaan tradisi ini. Kemudian konsepsi Tilaar dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut: *Pertama*, Proses Pemanusiaan. Proses pemanusiaan dapat dibuktikan dari cara yang dipilih dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dilakukan dari nilai yang terapkan. Misalnya, adanya rasa empati dalam membantu sama lain sehingga terbentuknya rasa solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Di Dusun Limang khususnya pada tradisi *Nyemat Atep* masyarakat dibekali proses pemanusiaan dengan berbasis sosial ekonomi dari cara berinteraksi dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang sangat kuat. Hal ini juga dilatarbelakangi atas nilai budi luhur secara turun temurun yang berkontribusi untuk membangun kehidupan yang damai. Nilai positif yang terkandung dalam sebuah tradisi memiliki keanekaragaman yang bisa menjadi basis kekeluargaan. Tidak memandang rasa serta golongan. Oleh karena itu, tradisi *Nyemat Atep* juga membuktikan di tengah pengikisan nilai tradisional oleh gempuran kebudayaan asing mampu dilakukan dengan baik untuk mempertahankan nilai adat istiadat dan memberikan nilai positif bagi masyarakat. *Kedua*, Terdapat Visi tentang

Kehidupan. Tak jarang banyak keluhan dalam lingkungan bermasyarakat salah satunya yang sering terdengar keluhan dalam aspek ekonomi. Susahnya akses serta jangkauan, dan terbatasnya kemampuan sering menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pada masyarakat Dusun Limang, pelaksanaan tradisi *nyemat atep* dapat dijadikan sebagai visi tentang kehidupan agar kondisi yang terbatas tidak menjadi penghalang. Menanamkan rasa saling peduli satu sama lain akan menjadi jalan yang baik untuk membangun hubungan yang harmonis. Dalam kehidupan berkeluarga ekonomi sering menjadi akses perpecahan. Namun, cara yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Limang dapat menjadi solusi yang baik untuk masyarakat sempit.

KESIMPULAN

Sumner dalam Scott (2012:59) menjelaskan bahwa tradisi lahir dari institusi yang dimiliki masyarakat sejak lahir yang menjadi kebiasaan tindakan terbentuk secara kultural sebagai hasil dari pembelajaran sosial. Artinya, pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah mampu melahirkan suatu ciri khas yang dapat memberikan dampak di bidang sosial. Salah satunya tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang, Kabupaten Bangka Barat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai mata pencaharian masyarakat setempat khususnya bagi perempuan. Tradisi ini masih bertahan karena adanya beberapa faktor pendorong masih bertahannya tradisi, mulai dari kepercayaan masyarakat terhadap tradisi, minimnya kondisi perekonomian masyarakat, tradisi berbasis budaya, dan tradisi sebagai simbol keharmonisan dalam masyarakat.

Kemudian adanya aktualisasi nilai kerukunan dan kekeluargaan dalam pelestarian tradisi *Nyemat Atep* di Dusun Limang. Hal ini dapat dijelaskan dari konsep Tilaar yaitu proses pemanusiaan dan adanya visi tentang kehidupan. Pada tradisi *Nyemat Atep* masyarakat dalam melaksanakannya menjunjung rasa solidaritas yang tinggi, mulai dari saling membantu dan mendorong bersama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proses pemanusiaan dapat dibuktikan dari cara yang dipilih dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dilakukan dari nilai yang diterapkan. Misalnya, adanya rasa empati dalam membantu sama lain sehingga terbentuknya rasa solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Di Dusun Limang khususnya pada tradisi *Nyemat Atep* masyarakat dibekali proses pemanusiaan dengan berbasis sosial ekonomi dari cara berinteraksi dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darisma, Nuryanti Siti. 2018. *Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Memabangun Budaya Damai di Gayati, Wonosobo*. Jurnal Prodi damai dan Resolusi Konflik. Vol 4, No.1, Hal. 23
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar. 2009. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakya.

MAKNA SIMBOLIK TRADISI PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG, KABUPATEN BANGKA BARAT

*Oleh : Grace Miranda Siregar, Madun Mustofa,
Michael Jeffri Sidabutar, Tiara Ramadhani*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, mulai dari keberagaman agama, bahasa, suku dan berbagai budaya di dalamnya. Keberagaman tersebut merupakan suatu kesatuan yang membentuk suatu identitas dan solidaritas dalam masyarakat. Struktur masyarakat Indonesia terdiri dari sistem sosial budaya daerah, masyarakat demikian disebut masyarakat yang majemuk (Nasikun dalam Rahman, 2005:42). Masyarakat membentuk suatu kesatuan yang terstruktur terdiri dari bagian-bagian atau sistem-sistem yang membentuk suatu keseluruhan.

Sebagai negara multikultural setiap Provinsi di Indonesia, didiami oleh masyarakat dengan berbagi suku bangsa, dan tentunya memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda. Pada dasarnya suatu Tradisi tersebut terbentuk dan mengakar dalam kehidupan masyarakat mendiami suatu wilayah. Daerah Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah Nusantara yang tergolong pluralisme dengan beragam suku, etnis, budaya dan agama yang mencerminkan Kebhinekaan. Hal ini Sesuai dengan semboyan Kepulauan Bangka Belitung *Negeri serumpun sebalai*, yang bermakna kekayaan alam dan pluralisme masyarakat Bangka Belitung merupakan suatu keluarga besar yang memiliki perjuangan yang sama untuk

menciptakan kesejahteraan kemakmuran, keadilan dan perdamaian. Masyarakat Bangka Belitung menjunjung tinggi nilai toleransi dan warisan tradisi para leluhurnya.

Bangka Barat *negeri sejiran setason*, memiliki kekayaan budaya di dalamnya, diantaranya tradisi *dodol bergema*, doa dan ziarah makam *kute seribu*, festival malam *tujuh likur*, tradisi *perang ketupat* dan sebagainya. Tradisi perang ketupat merupakan salah satu adat istiadat yang masih dipegang teguh dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Pulau Bangka. Tradisi Perang ketupat diwariskan sejak turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, walaupun masyarakat setempat telah silih berganti. Hal ini Sesuai dengan tipologi masyarakat Tempilang yang masih tergolong religius. Demikian tercermin dari pelaksanaan adat perkawinan, upacara kematian, hukum waris, upacara sedekahan dan tradisi mereka. Tanah Tempilang daerah yang masyarakatnya terbuka dengan dunia luar dan saling menghargai.

Menurut Begson (dalam Kusumadewi, 2011:1-2) Masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang memiliki karakter dinamis, memungkinkan suatu perubahan sosial dengan prinsip moralitas terbuka. Artinya moralitas yang hidup dalam masyarakat bukan sepenuhnya tidak dapat dirubah. Masyarakat terbuka adalah masyarakat yang mana ide, moralitas, mekanisme, gagasan, aturan dapat didiskusikan. Masyarakat terbuka mampu menghadapi konservatisme dan mengkreasikan situasi baru di sisi lain.

Ritual adat perang ketupat merupakan tradisi memohon keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari Bala yang tidak diinginkan. Upacara perang ketupat dilaksanakan

setiap minggu ketiga bulan Syaban dalam kalender Hijriah. Tradisi Perang Ketupat sudah ada sejak ratusan tahun, pertama kali dilaksanakan pada tahun 1883 bersamaan dengan meletusnya Gunung Krakatau. Perang ketupat Berawal dari Terjadinya pembantaian oleh *lanun* (Perampok pasukan Belanda) menyerang wilayah pertahanan tempilang tepatnya pada Benteng Kota pada tahun 1801. Pembantaian ini menimbulkan ketakutan pada masyarakat sehingga mereka melarikan diri ke hutan dan menetap. Dilaksanakan berupa Upacara *Ruwahan* Untuk menghibur para pejuang dan keluarga korban yang berperang melawan *lanun* di pertempuran. Bangunan bersejarah Benteng kota di Tempilang tersebut merupakan bukti sejarah awal tempat perang ketupat digelar. Pada tahun 1960 awal mulanya perang ketupat perang ketupat dilaksanakan di Karang Apet namun pada tahun 1970 sampai sekarang Perang Ketupat dilaksanakan di Pantai Pasir Kuning karena lokasinya strategis untuk ditempuh (Pratiwi, 2016:1). Disamping itu Tugu Ketupat di Tempilang merupakan tanda sejarah lahirnya perang ketupat di Tanah Tempilang.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Tempilang, dalam tradisi perang ketupat ini merupakan refleksi wujud rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan untuk melindungi Tempilang dari segala kutukan dan musibah, dan wujud syukur kepada para leluhur yang telah berjasa merawat, melestarikan dan wilayah Tempilang. Perang ketupat merupakan tradisi *ruwahan* desa, bersamaan dengan menyambut bulan suci Ramadhan.

Uniknya, dalam ritual perang ketupat ini Ketupat merupakan senjata yang digunakan. Sebelum diselenggarakan tradisi ini dilakukan doa bersama di Masjid

dilanjutkan dengan acara makan bersama *sepintu sedulang*. Kemudian masyarakat bersama-sama menuju Pantai Pasir Kuning tempat terselenggaranya Perang Ketupat. Ritual perang ketupat ini terdiri dari beberapa prosesi, prosesi pertama *Pinambongan*, prosesi kedua *Ngancak*, dan prosesi ketiga *Taber Laut* bersamaan dengan *Nganyot Perae*, lalu prosesi *Taber Kampung*. Setiap prosesi ritual perang ketupat memiliki makna terselubung dan mengandung suatu kepercayaan masyarakat. Bukan semata-mata sebatas ritual yang diselenggarakan masyarakat Tempilang atau rutinitas setiap tahunnya, melainkan memiliki makna dan nilai-nilai luhur tersirat di dalamnya. Tulisan ini bertujuan mengetahui makna Simbolik Tradisi Perang Ketupat Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

LANDASAN TEORI

Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2015:148). Setiap kelompok masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda mengakar dalam diri masyarakat sehingga dalam pergaulan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dianut. Seiring berjalannya waktu kebudayaan dalam masyarakat terus berkembang hingga munculnya suatu akulturasi dan bentuknya telah diwarnai dari berbagai macam unsur kebudayaan. Akulturasi merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang

saling mempengaruhi. Masuknya pengaruh kebudayaan lain dalam suatu masyarakat menyerap secara proses pemilihan sedikit atau banyaknya unsur kebudayaan di luar dari kebudayaannya dan terjadi suatu proses pertemuan antar kebudayaan tersebut.

2. Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur, yaitu: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1977:7). Pada dasarnya kebudayaan terdiri dari pola-pola, baik pola yang nyata maupun tersembunyi dimana perilaku masyarakat yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol-simbol sebagai identitas kelompok. Munculnya kebudayaan merupakan sebuah gagasan dan merupakan kesatuan simbol-simbol serta nilai yang mendasari hasil karya dari perilaku manusia. Segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut.

Tradisi

1. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari bahasa lain *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Kebiasaan sejak lama yang terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia berkembang menjadi suatu tradisi. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak dibuang atau di lupakan (Sztompka,

2017:67). Menurut Sztompka konsep tradisi merupakan warisan sosial yang berbentuk semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan melalui proses sejarah. Warisan sosial tersebut yang memiliki ikatan masih kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat hingga kini.

Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan roh dalam kebudayaan, karena tanpanya kebudayaan tak akan berlangsung lama dalam masyarakat, tradisi membentuk kebudayaan itu menjadi kokoh. Suatu tradisi dibangun berdasarkan kebiasaan dan falsafah hidup masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan suatu kepercayaan masyarakat akan adanya suatu kekuatan di luar dirinya sehingga diperlukan suatu hubungan yang baik diantaranya.

Sehingga muncul berbagai ritual-ritual dalam tradisi masyarakat Indonesia dengan tujuan untuk mencapai suatu keseimbangan. Lahirnya suatu tradisi dapat dilalui dua cara yang pertama yaitu: melalui kemunculan secara spontan, tidak diharapkan dan melibatkan orang banyak. Dalam hal ini penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu sebagai warisan historis yang menarik menyebar dan memengaruhi masyarakat.

Tradisi juga dapat muncul akibat adanya suatu paksaan atau suatu tekanan yang dilakukan oleh orang yang sedang berkuasa atau berpengaruh dalam masyarakat. Sesuatu yang dipilih menjadi tradisi dipaksakan dan dijadikan perhatian umum sebagai gagasan atau khayalan di masa lalu. Hal ini turut mempengaruhi adanya suatu kadar perubahan dalam tradisi tersebut adanya suatu

benturan antar tradisi yang memiliki suatu kultur yang berbeda.

2. Fungsi tradisi

Tradisi ritual memiliki fungsi sebagai penopang kehidupan kolektifitas sosial masyarakat. Tradisi tidak hanya sebagai rutinitas tanpa suatu fungsi dan makna dalam masyarakat. Shills (dalam Sztompka, 2017:72) menyebutkan manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka . Shills menegaskan suatu tradisi memiliki fungsinya dalam masyarakat, seperti: (a) Dalam bahasa klise tradisi adalah kebijakan turun temurun tempatnya di dalam kesadaran keyakinan norma dan nilai yang dianut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan framen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. (b) Memberikan suatu legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Salah stau sumber legitimasi adalah tradisi dalam masyarakat karena berdasarkan keyakinan dan doktrin dari pembenaran di masa lalu. (c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama. (d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi mengesankan masa lalu yang

lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebahagiaan jika masyarakat dalam keadaan krisis.

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik memandang bahwa suatu perilaku merupakan suatu hasil tanggapan dan rangsangan dari luar dirinya. Konsep interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1939. Konsep interaksionisme simbolik oleh Blumer dalam (Ritzer, 2012:52) merujuk pada Sifat khas interaksi antar manusia. Manusia saling menerjemah dan saling mendefensikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi tetapi suatu tanggapan pada tindakan orang lain didasarkan atas makna. Proses interaksi manusia bukan sekedar proses respon atas stimulus secara otomatis tetapi diperantarai penggunaan simbol-simbol interpretasi atau upaya saling memahami maksud dari suatu tindakan masing-masing. Kemampuan akan proses interpretasi dalam berpikir merupakan sifat khas yang dimiliki manusia.

Manusia memiliki kesadaran dan reflektif melalui suatu proses *self-indication*, yaitu proses komunikasi individu memberikan suatu penilaian, pemaknaan dan bertindak berdasarkan makna tersebut. Ketika menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik terdapat beberapa asumsi penting dipemikiran Blumer. Menurut Blumer (dalam Wirawan, 2012:113) Ketika menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik terdapat beberapa asumsi penting yaitu: 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka, (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia dan (3) makna-makna

dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Blumer menyatakan organisasi masyarakat merupakan kerangka dimana tindakan-tindakan sosial mengambil tempat, bukan menjadi suatu faktor penentu. Pengorganisasian dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat hasil dari kegiatan tindakan tersebut bukan hasil kekuatan di luar perhitungan tindakan tersebut. Kumpulan manusia yang merupakan unit tindakan, hanya bertindak menurut kultur struktur sosial atau kesukaaan saja melainkan menurut situasi tertentu. Proses kehidupan bermasyarakat sederhana terdiri dari individu atau unit tindakan yang tergabung dalam sekumpulan orang saling menyesuaikan tindakan mereka melalui suatu proses interpretasi. Tindakan kelompok merupakan tindakan kolektif yang di dalamnya terdiri dari individu yang tergabung. Individual, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci memahami suatu kehidupan sosial. Diperlukan pengamatan terhadap tindakan individu tersebut karena di dalamnya terdapat suatu makna atau aspek yang terselubung. Dalam ritual adat perang ketupat terdapat interaksi-interaksi yang dilakukan dalam setiap prosesi di dalamnya dan memiliki suatu makna-makna simbolik.

Kajian Literatur

Sebagai bahan acuan, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suparman Jayadi, Argyo Demartoto dan Drajat Tri Kartono pada tahun 2017 berjudul “Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam

Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok” Interaksi sosial umat agama Hindu dan Muslim di Lombok melalui rangkaian kegiatan dari ritual *nghilahang kaoq* dan tradisi *Perang Topat*. Kedua, umat Hindu dan Muslim melaksanakan tradisi Perang Topat dengan harapan untuk mendapatkan Berkah dari *sang Wedi* dalam arti Tuhan, yang berkuasa memberikan keselamatan serta ketenangan bagi arwah leluhur terdahulu. Bahwasanya tujuan dilaksanakan upacara ini supaya dilimpahkannya keberkahan dan nikmat kesejahteraan bagi masyarakat Desa Lingsar antar umat Hindu dan Muslim melalui Air Suci Kemaliq Lingsar untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti saat makan, menyuci dan khususnya dalam bercocok tanam di Ladang, kebun dan sawah.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sendra, Made. Yohanes Kristianto dan Saptono Nugroho pada tahun 2019 dengan judul “Reproduksi Makna dan Fungsi Turistik Praktik Ritual Perang Ketupat di Desa Kapal, Badung”. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Kapal hanya menafsirkan makna ritual Perang Ketupat ini sebagai sebuah kesadaran praktis tanpa dipupuk kesadaran fungsi dan makna ritual ini sebenarnya. Dalam tradisi Perang ketupat di Desa Kapal ini dikenal dengan pengetahuan *Tri Hita Karana* falsafah yang mengacu pada hubungan harmonis manusia dengan sesama, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan alam. Ritual perang ketupat hanya sebuah tradisi yang hanya sebagai rutinitas yang dilaksanakan setiap tahun. Masih diperlukan kesadaran refleksif dalam melestarikan tradisi pertanian ini di Desa Kapal. Dengan demikian dapat menambah daya tarik wisatawan yang bermanfaat secara ekonomi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Hupaizah pada tahun 2011 berjudul “Peran Upacara Perang Ketupat dalam Sistem Keekerabatan Masyarakat Tempilang, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat”. Hasil penelitian menunjukkan peran upacara perang ketupat dalam sistem kekerabatan masyarakat Tempilang mengandung nilai-nilai luhur, seperti siraturahmi, kerja sama dan gotong-royong selain itu tradisi perang ketupat memiliki nilai luhur yang tinggi tercermin dalam nilai-nilai kekeluargaan.

GAMBARAN UMUM

Profil Kepulauan Bangka Belitung

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari dua Pulau Besar, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Sejarah mencatat sebelum kapitulasi tutang Kepulauan Bangka Belitung. Negeri serumpun sebalai ini merupakan wilayah takhlukan Kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Kerajaan Mataram. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 Kepulauan Bangka Belitung resmi sebagai Provinsi ke-31 di Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia. Ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Kota Pangkalpinang. Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 81.725,14 km². Luas daratan lebih kurang 16.424,14 km² atau 20,10 persen dari total wilayah dan luas laut lebih 65.301 km² atau 79,90 persen dari total wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara astronomis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terletak pada 104 °50’ sampai 109°30’ Bujur Timur

dan 0°50' sampai 4°10'LS dengan batas-batas wilayah yaitu: Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata, Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa (<https://www.babelprov.go.id>).

Pulau Bangka Belitung dikenal dengan Pulau yang kaya akan sumber daya mineral penghasil timah terbesar ketiga di dunia. Keberadaan timah menjadikan Pulau Bangka menjadi ladang penghasil timah hingga hasilnya sampai ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu sektor utama perekonomian masyarakat Bangka Belitung bersumber dari penghasilan sumber daya mineral timah. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selain memiliki banyak pulau-pulau kecil, Bangka Belitung juga memiliki keanekaragaman budaya, etnis dan agama. Bangka Belitung juga kaya akan tradisi yang masih dilestarikan masyarakatnya, diantaranya Tradisi *Sembayang kubur* yang dilakukan oleh etnis Thionghoa, Tradisi *Nuju jerami*, Tradisi *Perang Ketupat*, *Pawai Hantu*, Tradisi *Nganggung* untuk mengingat kebiasaan nenek moyang makan bersama menggunakan dulang, Tradisi *Mandi Belimau*, *Rebo Kesan*, Ritual *Buang Jung* dan sebagainya. Pada umumnya Tradisi pada masyarakat Bangka Belitung yang telah turun-temurun beriringan dengan ritual keagamaan.

Profil Wilayah Bangka Barat

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dikenal dengan sebutan *Negeri Sejiran Setason*. Semboyan sejiran setason ini memiliki makna bahwa wilayah Kabupaten Bangka Barat merupakan negeri yang

berlandaskan kekeluargaan dan kebersamaan. Bangka Barat kaya akan tradisi dan budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakatnya, berbagai tradisi untuk menyambut bulan ramadhan diselenggarakan diberbagai tempat di kabupaten bangka barat, seperti tradisi *dodol bergema*, Doa dan ziarah makam *kute seribu*, festival *malam tujuh likur*, tradisi *Perang Ketupat* dan sebagainya.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbentuk berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2005 tentang pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Belitung Timur. Berikut batas wilayah Kabupaten Bangka Barat secara geografis berdasarkan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2005 yaitu: Sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna, Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bangka, Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Bangka dan Sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka. (Sumber: [Http://portal.bangkabaratkab.go.id](http://portal.bangkabaratkab.go.id)).



Gambar 1 Peta Kabupaten Bangka Barat
Sumber: <http://portal.bangkabaratkab.go.id>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat, Wilayah Kabupaten Bangka Barat secara astronomis terletak pada: $105^{\circ} 00'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 00' - 02^{\circ} 10'$ Lintang Selatan. Luas wilayah daratan Bangka Barat lebih kurang 2.884,15 km² atau 288.415 ha. dengan wilayah administratif terbagi menjadi enam kecamatan, yaitu Kecamatan Kelapa dengan luas wilayah 573,80 km², Kecamatan Tempilang dengan luas wilayah 461,02 km², Kecamatan Muntok dengan luas wilayah 505,94 km², Kecamatan Simpang Teritip dengan luas wilayah 637,5 km², Kecamatan Jebus dengan luas wilayah 351, 93km² dan Kecamatan Paritiga dengan laus wilayah 354,11 km². (Sumber: *Badan Pusat Statisik Kabupaten Bangka Barat*). Secara topografi wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari rawa-rawa dengan hutan bakau dengan pantai berpasir, daratan rendah, bukit dengan hutan lebat. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Bangka Barat tergolong di berbagai jenis pekerjaan seperti Pertanian, kelautan, pertambangan, perdagangan barang dan jasa, pegawai negeri, pegawai BUMN maupun pegawai swasta (Sumber: *Portalbangkabarat.go.id.*).

Profil Wilayah Tempilang

Kecamatan Tempilang memiliki luas wilayah sebesar 461,02 km², Kecamatan Tempilang terbagi atas beberapa wilayah desa. Terdapat sembilan desa di kecamatan tempilang, yakni Tanjung Niur, Sinar Surya, Air Lintang, Benteng Kota, Tempilang, Bunyan Kelumbi, Sangku, Penyamak dan Simpang Yul. Tanah Tempilang terbilang kaya akan tradisi dan budayanya. Selain Tradisi perang ketupat Tempilang masih memiliki tradisi yang masih eksis

dalam kehidupan masyarakat Tempilang. Tradisi *Ruwahan desa*, tradisi *Nganggung*, *Dodol bergema* dan lainnya.

Tradisi *ruwahan desa* diselenggarakan di setiap Desa Tempilang yang dilakukan secara bergilir. Tradisi *ruwahan desa* merupakan akar sejarah terbentuknya tradisi perang ketupat tersebut. Tradisi *Ruwahan desa*, berbentuk acara makan bersama seluruh masyarakat Desa Tempilang diiringi dengan mendoakan arwah para pendahulu Tempilang yang telah menjaga wilayah Tempilang. Tradisi ini merupakan wujud rasa penghormatan masyarakat Tempilang kepada para leluhurnya. Acara puncak *ruwahan desa* ini, yaitu pada saat pelaksanaan ritual perang ketupat tersebut.

Tradisi *dodol bergema*, Salah satu tradisi unik dan khas Desa Penyamak dalam menyambut bulan suci ramadhan. Acara ini merupakan perayaan dan Sedekah untuk penyambutan bulan suci ramadhan oleh masyarakat Desa Penyamak. Tradisi ini dilakukan oleh laki-laki dengan mengolah dan memasak dodol bergema di lapangan terbuka yang disaksikan oleh khalayak. Perayaan tahunan ini merupakan suatu tradisi turun temurun hingga sekarang masih eksis di tengah masyarakat penyamak. Tradisi ini memiliki makna mempererat tali persaudaraan di Penyamak dan Bangka Barat dalam momen sedekah ruah menyambut bulan ramadhan.

Tradisi *nganggung* tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang suku melayu Bangka Belitung. Tradisi *nganggung* ini juga masih lesatri di kepulauan bangka belitung termasuk di Tempilang dan biasanya dilaksanakan pada hari-hari besar keagamaan Islam. Tidak jarang acara *nganggung* diadakan bersamaan dengan tradisi lainnya. Seperti halnya dalam memulai

upacara perang ketupat dilakukan acara doa bersama dan acara *nganggung* di Masjid. Tradisi *nganggung* memiliki keunikan tersendiri, dimana digelarnya makan bersama menggunakan nampan khas bangka atau masyarakat lokal menyebutnya *dulang*. *Dulang* yang berisikan makanan khas bangka tersebut ditutup menggunakan tudung saji khas bangka dengan warna merah kuning dan hijau. Desa Tempilang merupakan asal tradisi perang ketupat itu lahir dan berkembang. Sebelum terbentuk desa tempilang Awalnya dijuluki sebagai padang rangkas dikarenakan sekitar wilayahnya merupakan perkebunan dan sungai. Desa yang pertama kali dibentuk di Tempilang adalah Desa Tua dan Benteng Kota.

Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 1 luas wilayah Desa Tempilang seluas 32,76 km². Dulu Tempilang terkenal dengan Waletnya yang harganya tergolong mahal, dikarenakan air liur walet dipercaya bermanfaat bagi kesehatan. Desa Tempilang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat. awal mulanya Desa ini belum terbentuk dan belum dijuluki dengan sebutan Tempilang. Sebelum terbentuk Desa Tempilang awalnya bernama *Padang Rangkas* dikarenakan sekitar wilayahnya merupakan perkebunan dan sungai. Selain itu Terdapat berbagai Suku dan etnis di Desa Tempilang seperti: Suku Melayu, Thionghoa, Jawa, Arab melayu, Palembang, Bugis dan Batak. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa melayu sekaligus menjadi bahasa daerah masyarakat Kepulauan Bangka Belitung. Bahasa melayu setiap daerah memiliki logatnya

masing-masing. Agama yang dipeluk oleh penduduk adalah agama Islam, Budha, Kong Hu Chu, Kristen Katholik, dan Hindu yang mencerminkan Kebhinekaan. Mata pencaharian penduduk Desa Tempilang umumnya masyarakat bekerja sebagai Petani, Nelayan, pertambangan rakyat, perkebunan sawit dan lain-lain.

Karakteristik Demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat, Kependudukan Penduduk Kecamatan Tempilang tahun 2018 sebanyak 28.356 jiwa. Jumlah kelahiran sebanyak 202 kelahiran yang terdiri dari 109 laki-laki dan 93 perempuan. Jumlah kematian lebih kecil dari jumlah kelahiran dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, jumlah kematian berjumlah 111 orang terdiri dari 75 laki-laki dan 36 perempuan. Jumlah penduduk yang datang setiap tahunnya 400-an orang. Pada tahun 2018, ada 421 orang yang datang ke Kecamatan Tempilang yang terdiri dari 211 laki-laki dan 210 perempuan. Jumlah penduduk di Desa Tempilang pada tahun 2018 mencapai angka 4.727 jiwa.

Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana memajukan suatu wilayah dan merupakan indikator kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu pengadaan fasilitas pendidikan dalam satu daerah menjadi sangat penting. Dengan fasilitas pendidikan yang baik dalam suatu wilayah dapat mengentaskan kebodohan dan gagap ilmu pengetahuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat, Pendidikan Kecamatan Tempilang menurut desa tahun 2018, Fasilitas pendidikan di Kecamatan Tempilang

tersedia lengkap dari jenjang SD hingga SMA. Tetapi, tidak semua desa memiliki fasilitas pendidikan ini. Jumlah taman kanak-kanak sebanyak 7 sekolah, jumlah SD sebanyak 21 sekolah yang terdiri dari SD negeri dan swasta, SMP 4 sekolah, SMA 3 sekolah, dan SMK 1 sekolah. Untuk sekolah agama negeri hanya tersedia Madrasah Tsanawiyah (MTS) setingkat SMP sebanyak 1 sekolah. Sedangkan sekolah agama swasta ada 3 sekolah yang terdiri dari 2 MTS dan 1 pesantren. Kesehatan Kecamatan Tempilang memiliki fasilitas kesehatan yang lumayan memadai, yaitu tersedia 15 fasilitas kesehatan yang terdiri atas: 1 Puskesmas Induk, 2 Puskesmas Pembantu, 1 Polindes, dan 11 Poskesdes. (Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat).

Akses Transportasi

Jalan merupakan fasilitas penting untuk menunjang pembangunan di suatu daerah. Semakin mudah akses pada suatu wilayah, maka akses pembangunan juga akan sejalan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat, Pada tahun 2018 Kecamatan Tempilang memiliki panjang jalan 133,24 km. Jalan ini sebagian besar sudah diaspal, hanya 21,48 km yang masih berupa jalan tanah. Komunikasi Kecamatan Tempilang mempunyai akses sinyal telepon/internet yang cukup terbatas. Hanya dua Desa yang memiliki warnet, yaitu Desa Air Lintang dan Benteng Kota. Sedangkan tower telepon selular sebanyak 4 buah tower. (Sumber data: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat*).

PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi Upacara Perang Ketupat

Tradisi merupakan pemikiran dan tingkah laku yang berpegang teguh pada nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu tradisi merupakan suatu sikap tradisional yang berlandaskan nilai kebudayaan dan norma yang berlaku pada masyarakat. Suatu tradisi merupakan suatu falsafah hidup dalam masyarakat menurut pandangan budaya mengenai suatu keharusan dan kebenaran. Upacara adat Tradisi Perang Ketupat merupakan tradisi luhur yang masih lestari di Desa Tempilang, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat Pulau Bangka. Tradisi perang ketupat telah diselenggarakan masyarakat Tempilang sejak ratusan tahun hingga saat ini. Ketika masuk ke daerah kota Tempilang terdapat tugu ketupat disana. Tugu ketupat tersebut merupakan ikon wisata yang menerangkan asal daerah tradisi perang ketupat tersebut.

Lokasi tugu ketupat tersebut di tengah-tengah pertigaan, dengan masjid yang megah berdiri bersebelahan dengan Tugu ketupat. Tercermin bahwa agama dan tradisi dua hal yang saling beriringan. Upacara adat perang ketupat merupakan tradisi memohon keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari Bala yang tidak diinginkan. Upacara adat Perang Ketupat dilaksanakan setiap minggu ketiga bulan sya`ban dalam kalender hijriah Dalam tradisi Perang Ketupat masyarakat setempat mengungkapkan bahwa hal ini merupakan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan untuk melindungi Tempilang dari segala kutukan dan musibah, dan merawat melestarikan tanah Tempilang sebagai warisan para leluhur yang telah berjasa merawat

wilayah Tempilang. Upacara Tradisi Perang Ketupat dapat dikategorikan sebagai ritual selamat. Selamatan yang artinya selamat lepas dari ancaman bahaya.

Menurut Clifford Geertz 1981 dalam (Huda 2016:30-31) selamatan terbagi dalam empat jenis, yaitu berkisar pada persoalan krisis-krisis kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian; berhubungan dengan hari raya Islam, seperti Maulid Nabi, idul fitri, idul adha; berhubungan dengan integrasi sosial; serta selamatan yang diselenggarakan diwaktu yang tidak tepat tergantung pada kejadian yang luar biasa, yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk perjalanan yang jauh, pindah tempat, ganti nama dan lain-lain. Acara Selamatan merupakan salah satu budaya yang telah dipraktekkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Bali, Madura, Kalimantan dan sebagainya.

Selain di Kepulauan Bangka Belitung tradisi Perang Ketupat ini juga terdapat di Pulau Bali. Perang ketupat atau dalam bahasa bali *Aci rah pengangon* atau ritual siat ketipat dilaksanakan di Desa kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Pulau Bali. *Siat ketupat* ini telah berlangsung sejak dulu di desa kapal sejak tahun 1341 Masehi. Masyarakat Desa Kapal banyak yang berprofesi sebagai petani. Ritual *siat ketipat* juga merupakan tradisi tahunan masyarakat Desa Kapal guna memohon kesejahteraan dan sebagai ungkapan syukur masyarakat Desa Kapal kepada Tuhan atas segala anugerah yang dilimpahkan. Tujuan *siat ketipat* ini sama halnya dengan makna Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat.

Ritual *siat ketipat* ini dilaksanakan masyarakat ikat Desa Kapal setiap purnaming sasih kapat atau tepatnya pada

awal bulan november. Ritual *siat ketipat* diawali dengan sembayang di Pura Desa setempat kemudian masuk dalam acara *siat ketipat* dimana laki-laki saling melempar ketupat. Ritual *siat ketipat* ini diiringi gamelan bali alat musik khas daerah Bali. Ritual *Siat Ketipat* disaksikan oleh warga Desa Kapal dan para pengunjung yang berlangsung sekitar dua jam. Makna dibalik penggunaan ketupat dalam ritual *Siat Ketipat* bahwa ketupat dilambangkan sebagai simbol *yonis* atau ibu pertiwi mengandung nilai-nilai kearifan alam. Hingga saat ini dalam struktur kesadaran prahtis Masyarakat Desa kapal percaya akan pantangan tidak boleh memperjualbelikan ketupat. Jika hal ini dilanggar maka akan mendapat sapa atau kutukan. Kutukan ini merupakan sanksi yang bersifat sosial dan religi.

Pantang untuk menjual ketupat sebenarnya bermakna masyarakat Kapal tidak boleh menjual tanah ibu pertiwi termasuk sawah, ladang mereka, serta tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebih yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Dalam hal ini masyarakat hanya sebatas memiliki kesadaran praktis akan ritual ini belum terlihat kesadaran refleksif di dalamnya untuk menerapkan pesan moral religius leluhur melalui simbol artefak Ritual *siat ketipat*.



Gambar 2 Ritual Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang Pulau Bangka

Sumber: <https://travel.kompas.com>



Gambar 3. Ritual Tradisi Perang Ketupat (Siat Ketupat) di Desa Kapal Pulau Bali

Sumber: <https://nasional.okezone.com>

Asal Usul Upacara Tradisi Perang Ketupat

Asal usul upacara perang ketupat tidak tertulis secara otentik, melainkan ceritanya yang tersebar dari mulut ke mulut yang disampaikan dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan penyampaian oleh Pak keman salah satu dukun kepercayaan masyarakat Tempilang:

“Banyak kontra terhadap apa yang saya ucapkan terkait informasi sejarah perang ketupat tentang kejadian, waktu dan penyebab perang ketupat. Kebanyakan orangtua sebaya saya bilang kalau apa yang saya bilang adalah rekayasa dan asal-asalan. Hal ini dikarenakan para pendahulu tidak pernah mengisahkan perang ketupat secara rinci”.
(Wawancara tanggal 08 Agustus 2020)

Tradisi perang ketupat sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun dan pertama kali dilaksanakan pada tahun 1883 bersamaan dengan meletusnya Gunung Krakatau. Berawal dari pembantaian oleh *lanun* (Perampok pasukan Belanda) menyerang wilayah pertahanan tempilang tepatnya pada benteng kota pada tahun 1801. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dengan Pak Keman dukun kepercayaan masyarakat Tempilang:

“Perang ketupat berawal dari tahun 1801. 1800 perang antara lanun dan masyarkat. Benteng di serang oleh lanun-lanun yang dipimpin oleh Belanda. Masyarakat pribumi di adu domba terjadi pembantaian orang-orang kampung seputar Benteng mulai dari Bukit Akew-Benteng Kota. Kenapa disebut Benteng Kota padahal banyak hutan? Karena hal ini merupakan peralihan dan penata ulangan Belanda seperti

jalan dan tempat sekitar. Masyarakat lari meninggalkan Benteng Kota. Tiga hari penyerangan. Ketiga mak Miak pemimpin wilayah Benteng Kota baru pulang dari Belinyu lihat rakyatnya sudah banyak tewas. Kemudian ia berserapa dengan bahasa kuno memohon pada Tuhan untuk mengubah korban-korban tersebut menjadi batu karena tak sanggup mengubur mayat itu. Benar berubah jadi bangkai jadi batu. Jika digali dalam Benteng Kota banyak batu dengan warna yang berbeda. Lari dari pembantaian membuka lahan baru mentap dengan bercocok tanam berkebun. Saat sedekah ruah mereka kembali ke Benteng dengan membawa makanan ketupat lepet dengan memanjatkan doa tahlilan doa arwah dan doa selamat.

Saat makan terlibat disana akek areng dan akek Dimar. Salah satu bertanya. “Bagaimana jika sekarang ada lanun datang kemari?”

“Kami bunuh kami kek” jawab salah satu anak. “Ngerapik (bergurau)kalian masih kecil mau bunuh lanun”. “Dak kek (tidak kek) tetap kami bunuh”. Diantara nanak-anak tersebut ada seorang anak yang dendam akibat keluarga habis terbunuh lanun kemudian melempar ketupat pada Akek Arang. Akek Arang tak mau dan meninggalkan tempat makan. Kemudian anak-anak tersebut melempar ketupat kesesamanya karena sudah kenyang, mempraktekkan serangan mereka jika ada lanun. Nasi dari ketupat tersebut

ada yng lengket di seka muka dan disekitar muka. Hal ini awalnya mereka berserita sedih menjadi bahagia". (Wawancara tanggal 08 Agustus 2020)

Pembantaian ini menimbulkan ketakutan pada masyarakat sehingga mereka melarikan diri ke hutan dan menetap. Dilaksanakan berupa Upacara *Ruwahan* Untuk menghibur para pejuang dan keluarga korban yang berperang melawan *lanun* di pertempuran. Pada tahun 1960 awal mulanya perang ketupat perang ketupat dilaksanakan di Karang Apet namun pada tahun 1970 sampai sekarang Perang Ketupat dilaksanakan di Pantai Pasir Kuning karena lokasinya strategis untuk ditempuh (Pratiwi, 2016:1). Bangunan bersejarah Benteng kota di Tempilang tersebut merupakan bukti sejarah awal tempat perang ketupat tersebut diadakan dan berkembang. Pusat lahir dan berkembangnya Ritual Perang ketupat tersebut berada di Desa Tempilang dan lestari hingga saat ini. Perang ketupat diselenggarakan pada minggu ketiga bulan Syaban dalam kalender Hijriah. Dalam catatan sejarah Perang Ketupat merupakan suatu ritual yang diselenggarakan sebagai persembahan bagi Para Makhluk Gaib Penghuni laut dan penghuni darat. Tetapi sekarang telah berpadu antara ritual kegamaan dan tradisi masyarakat terlihat pada pelaksanaan doa dan acara Sepintu Sedulang bersama di Masjid sebelum diselenggarakan upacara perang ketupat ini.

Ritual Upacara Tradisi Perang Ketupat

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh suatu kelompok umat beragama ditandai dengan adanya berbagai macam

unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat diamna upacara dilakukan alat-alat dalam upacara serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat dalam Aderlaepe, 2017:46). Eksistensi ritual merupakan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan atau agama ditandai sifat khusus yang menimbulkan rasa penghormatan yang luhur dengan adanya suatu pengalaman suci. Ritual merupakan tindakan reflektif melalui upacara tradisi yang memuat suatu permintaan atau permohonan kepada kekuatan yang lebih besar diluar kemampuan individu atau kelompok.

Dalam persiapan upacara prosesi perang ketupat masyarakat Desa Tempilang gotongroyong dan bahu-membahu dalam mempersiapkan setiap keperluan yang dibutuhkan untuk ritual. Masyarakat setempat telah menyiapkan segala keperluan ritual beberapa perang ketupat. Dua hari sebelum pelaksanaan ritual diselenggarakan doa bersama di Masjid diiringi dengan tradisi Sepintu Sedulang atau *Nganggung*. Dengan membawa makanan menggunakan nampian khas Bangka dan masyarakat makan bersama. *Nganggung* merupakan tradisi nenek moyang suku Melayu Bangka Belitung pada zaman dulu yang diturunkan dari generasi ke generasi, hingga sampai saat ini. Ada beberapa bagian ritual dalam Upacara Tradisi perang ketupat, seperti berikut ini, yaitu:

1. Ritual *Penimbongan*

Ritual Adat Perang ketupat dimulai sejak malam hari yang disebut ritual *Penimbongan*. Dalam prosesi *pinambongan* dilakukan ritual oleh tiga orang dukun kampung yang dipercaya masyarakat setempat, yakni Dukun Darat, Dukun Laut dan Dukun Tua. Para dukun ini

akan memanggil para Arwah makhluk halus yang mendiami wilayah daratan tempilang. Para makhluk halus yang dipercaya masyarakat tinggal di darat diberi makan atau berupa sesajen yang diletakkan pada rumah-rumahan yang terbuat dari kayu *menangor* atau *penimbong*. Ritual diirigi dengan pantun, nyanyian lagu daerah Bangka , suara gendang dan tarian serimbang. Makhluk ini dipercaya masyarakat setempat sebagai penjaga kampung Tempilang dari serangan roh-roh jahat. Dengan mengundang dan memberi makan makhluk halus. Ritual *penimbongan* ini merupakan suatu cara warga Desa Tempilang menghormati makhluk tersebut.

2. Ritual *Ngancak*

Setelah ritual penimbongan maka diadakan prosesi ngancak yang hampir sama dengan prosesi penimbongan pada prosesi *ngancak* ini dipimpin seorang dukun laut. Acara *ngancak* dimulai dengan membacakan mantra-mantra dan doa-doa oleh Dukun laut sebagai pemanggil arwah para penunggu laut Tempilang tersebut. Berikut pemaparan Pak Keman Dukun kepercayaan masyarakat tempilang mengenai prosesi ngancak:

“Alur kegiatan di tempilang yakni terdiri dari beberapa alur pertama 15 hari bulan syaban sudah ruwahan malam lima belas hari dilakukan acara ngancak. Ngancak oleh orang adat. orang umum mengadakan nganggung pada malamnya. Ngancak memberikan sesajen dan hanya orang-orang tertentu. Pada acara nganggung seperti biasa secara bersama. Biasanya berisi kue makanan ringan, siang kembali nganggung dengan nganggung nasi dengan lauk sejenis dan terutama ketupat dan

lepet. Mengirimkan doa-doa pada arwah secara umum, doa kepada arwah-arwah, doa selamat dan doa tolak bala. Sebenarnya acara ngancak beda dengan sejarah perang ketupat tetapi karena tanggal bulan sama dengan ruwahan yaitu bulan syaban maka cara tersebut digabung. Dulu saat pada tanggal 15 sampai besoknya sudah ruwahan tanpa ada toleransi pada pemerintah atau sejenisnya sekarang tetap mengadakan ngancak walau acara ruwahan masih jauh". (Wawancara tanggal 08 Agustus 2020).

Pada prosesi *ngancak* hanya diikuti oleh orang-orang tertentu saja. Berbeda dengan acara nganggung bersama tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat setempat. Nama-nama makhluk halus tersebut dipercaya tidak diperkenankan untuk diberitahu untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti penyalahgunaan untuk suatu kepentingan. Prosesi *ngancak* ini dilakukan pada malam hari pemberian makan para makhluk halus yang berkediaman disekitar lautan Tempilang. Selanjutnya dukun memberi sesajen berupa *bu' pulot* atau nasi ketan beserta telur rebus dan pisang rejang yang diletakkan diatas batu, yang diyakini masyarakat makanan yang disukai para arwah penunggu. Sesajen tersebut diletakkan tak jauh dari Pantai Pasir Kuning Tempilang yang merupakan lokasi terselenggaranya upacara perang ketupat esok harinya.

3. Upacara Adat Perang Ketupat

Perang ketupat diselenggarakan di pagi hari di Pantai Pasir Kuning Desa Tempilang yang dipimpin oleh dukun

yang mengenakan pakaian khusus serba hitam. Sebelum acara dimulai para pejabat datang untuk menyaksikan upacara tradisi Perang ketupat ini. Dalam prosesi perang ketupat, dilantunkan lagu Timang burung didringi dengan tarian serimbang dan pembakaran kemenyaan. Tarian serimbang ini diperankan oleh para remaja Desa secara berpasangan khusus dalam menyambut tamu dalam ritual ini. Penari tari serimbang ini mengenakan busana khusus yang terdiri dari baju kurung kain songket selendang ikat pinggang. Berbeda dengan busana untuk ritual membasuh *batu taber* para penari perempuan mengenalkan kebaya, kain panjang dan selendang, penari pria sendiri mengenakan baju silat hitam, celana pangsi, sarung dan selendang.

Para dukun kampung akan membacakan mantra-mantra terlebih dahulu sebelum acara perang ketupat dimulai. Saat membacakan mantra dukun tersebut akan mengalami pingsan dan tak sadarkan diri (*trance*) lalu ia akan ditolong dukun lainnya lalu kembali sadar. Masyarakat setempat meyakini bahwa Dukun darat tersebut sedang berkomunikasi dengan arwah para leluhur untuk menyampaikan pesan pantangan yang tidak boleh dilakukan masyarakat kedepan. Setelah doa-doa dilangsungkan maka dukun-dukun mengambil meletakkan puluhan ketupat diatas sehelai tikar pandan. Dukun tersebut memercikkan air yang telah diberi mantra pada ketupat guna untuk menghilangkan rasa sakit ketika ketupat menghantam tubuh seseorang. Dalam upacara adat perang ketupat dilaksanakan dalam bentuk saling melempar ketupat, ketupat menjadi senjata dalam Perang Ketupat. Pendekar pemuda-pemuda Perang Ketupat

berdiri berhadap-hadapan satu kelompok menghadap laut dan kelompok lain menghadap darat. Pemain dalam perang baku ketupat terbagi menjadi dua kelompok masing-masing terdiri dari 10-15 orang. Setelah aba-aba peluit perang terdengar dari Dukun perang ketupat dimulai.

Para pendekar mengambil ketupat tersebut saling lempar-melempar ketupat. Seluruh pengunjung menyaksikan perang ketupat antara dua kelompok pendekar tersebut. Aba-aba Dukun kembali terdengar pertanda perang ketupat telah usai. Akan tetapi walau disebut sebagai perang, setelah itu mereka akan saling merangkul, berjabat tangan dan saling bermaafan. Seperti yang ditegaskan Oleh Pak Keman yang merupakan salah satu dukun kepercayaan masyarakat Tempilang:

“Dari cerita sukma yang telah dipanggil tersebut apakah benar? Sering pertanyaan terlontar pada saya saya telah mengikuti perang ketupat sejak tahun 1982 memang saat perang ketupat dimulai hingga selesai tidak pernah sekalipun mereka berkelahi akan tetapi saling memaafkan dan tertawa. Kecuali ada orang yang mabuk dan minuman keras.” (Wawancara pada tanggal 08 Agustus 2020).

Masyarakat Desa Tempilang *open house* menerima tamu pengunjung desa baik yang dikenal maupun tidak di kediaman mereka. Orang yang lewaat akan diajak untuk singgah menikmati hidangan ketupat, lepet dan lauk pauk yang telah tersedia. Terdapat nilai silaturahmi yang erat

dalam diri masyarakat Desa Tempilang tercermin dari sifat berbagi membukakan pintu rumah mereka menyambut para tamu yang berkunjung.

4. Ritual *Taber Laut*

Selanjutnya pada penutup upacara adat perang ketupat, akan dilaksanakan *Taber laut*. Upacara *taber* juga diawali dengan pembacaan mantra-mantra oleh dukun laut. Dalam hal ini akan diadakan pengarakan sesajen menuju tengah laut dalam sebuah perahu. Mengumpulkan sesajen dalam perahu, dukun laut memercikkan air yang telah diberi mantra. Diiringi *nganyot perae* atau menghanyutkan perahu kecil bersikan sesajen yang ukuran panjangnya 60 cm dengan lebar 30 cm lengkap dengan layar guna untuk menjalankan perahu ketengah lautan. Hal ini diyakini masyarakat setempat untuk memulangkan para Roh leluhur, makhluk-makhluk halus untuk kembali kepada kediamannya. Pemulangan dilakukan bagi makhluk-makhluk halus yang berkeliaran di Tempilang yang datang bertamu saat perang ketupat berlangsung, juga agar tidak mengganggu para tamu-tamu pengunjung yang datang menghadiri upacara adat perang ketupat tersebut.

5. Ritual *Taber Kampung*

Perang ketupat telah selesai akan tetapi masih ada prosesi adat yang dilaksanakan. Selanjutnya adalah ritual *taber kampung*, pelaksanaannya hampir sama dengan prosesi *taber laut*. Pada prosesi *taber kampung* Para dukun berkeliling memercikkan air kapur yang telah diberi mantra sepanjang kampung dan rumah-rumah warga. Hal ini guna mengusir roh jahat yang masih berkeliaran di sekitar permukiman warga setempat. Untuk terhindar dari

bala dan musibah kendaraan atau orang-orang yang ingin *ditaber*, dipercikkan dengan kuas khusus yang bahannya terbuat dari tumbuhan. Setelah usai diadakannya upacara adat Perang Ketupat, ada beberapa pantangan yang tak boleh dilakukan oleh warga desa tempilang Pantangan tersebut berupa tidak dapat pergi Melaut selama tiga hari kedepan, tidak boleh menjuntaikan kaki di titian atau tepi perahu, tidak boleh bersiul. Jika pantangan tersebut dilanggar maka masyarakat setempat meyakini akan terjadi suatu musibah atau malapetaka.

Fungsi Upacara Tradisi Perang Ketupat

Masyarakat setempat masih melestarikan budaya peninggalan leluhurnya, walau sekilas terkesan animisme dalam perkembangannya Perang Ketupat telah disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Sebelum Perang Ketupat dimulai masyarakat akan menggelar doa bersama di Masjid hal ini untuk memohon agar ritual berjalan dengan baik tanpa adanya suatu gangguan. Dilanjutkan dengan makan bersama seperti sedulang yang juga diselenggarakan di masjid. Animisme dalam hal ini merupakan kepercayaan masyarakat akan adanya roh-roh nenek moyang, juga dalam bentuk kepercayaan akan adanya roh pada benda, hewan dan tumbuhan. Sebagai konsep yang luas kepercayaan di Indonesia dapat diawali dengan perbincangan mengenai animisme (Rahman dan Hari yuswadi, 2005:106).

Pelaksanaan perang ketupat bertujuan agar masyarakat Desa Tempilang terhindar dari gangguan jin dan makhluk halus selama satu tahun kedepan. Mendoakan keselamatan warga Desa Tempilang agar terhindar dari musibah saat melakukan pekerjaannya dilaut maupun di darat. Pada

umumnya warga desa tempilang banyak menggeluti pekerjaan sebagai nelayan dan petani. Tradisi atau budaya mempunyai dampak yang sangat besar dalam masyarakat. Berbagai kekuatan diluar dirinya harus dihadapi masyarakat seperti kekuatan alam, kekuatan-kekuatan lainnya yang mana tidak selalu berdampak baik bagi masyarakat tersebut. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik secara spritual maupun materil dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Luhur Tradisi Perang Ketupat

Kebudayaan tersusun dari tingkah laku yang terpola. Dalam pemahaman tingkah laku tersebut diperlukan suatu konsep nilai-nilai dan norma-norma. Prosesi ritual perang ketupat memiliki suatu makna-makna budaya yang tersirat dalam simbol-simbol berbentuk media yang digunakan hingga setiap prosesinya. Setiap benda yang digunakan dalam prosesi perang ketupat bukan sekedar alat yang digunakan sehari-hari tetapi telah membudaya dan memiliki simbol-simbol yang dimaknai oleh masyarakat Tempilang.

Pemaknaan atas benda dan simbol yang digunakan tersebut telah disepakati bersama disesuaikan dengan adat atau kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat Tempilang. Media yang digunakan dalam ritual bukan sengaja dihadirkan akan tetapi memiliki simbol dari budaya yang dimiliki dan digunakan dalam masyarakat sehingga memiliki makna tertentu.

Konsep interaksionisme simbolik oleh Blumer (dalam Ritzer 2007:52) merujuk pada Sifat khas interaksi antar manusia. Manusia saling menerjemah dan saling

mendefensikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi tetapi suatu tanggapan pada tindakan orang lain didasarkan atas makna. Proses interaksi manusia bukan sekedar proses respon atas stimulus secara otomatis tetapi diperantarai penggunaan simbol-simbol interpretasi atau upaya saling memahami maksud dari suatu tindakan masing-masing. Kemampuan akan proses interpretasi dalam berpikir merupakan sifat khas yang dimiliki manusia.

Dalam prosesi ritual Perang Ketupat terdapat banyak simbol-simbol yang dinyatakan di dalamnya. Suatu pemaknaan simbol-simbol dalam setiap ritual Perang Ketupat, disesuaikan dengan makna yang diturunkan oleh nenek moyang yang telah melakukan ritual ini terlebih dahulu. Makna tradisi perang ketupat hanya dapat dilihat dan dipahami dalam proses interaksi yang sedang berlangsung antara dukun, sukma pendahulu dan pelaksanaan perang ketupat dalam setiap prosesinya.

Penciptaan makna dalam setiap ritual perang ketupat didasarkan pada apa yang telah dilihat, dirasakan dan dilakukan oleh para nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Pemaknaan dari sebuah tradisi merupakan sebuah aktivitas interaksi antara kelompok masyarakat dengan penyampaian suatu hal dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai nilai-nilai yang berkembang dan diyakini masyarakat. Sebagaimana kelompok tersebut mengetahui memahami betul makna dan Urgensi dilakukannya suatu ritual tersebut.

Dibawah ini penulis menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi yang ada dalam Perang Ketupat. Perang Ketupat memiliki suatu makna khusus, secara keseluruhan sebagai wujud syukur sekaligus

permohonan kepada Tuhan untuk melindungi Tempilang dari segala bencana dan musibah dengan tidak melupakan jasa-jasa para leluhur yang telah menjaga dan merawat serta mewarisi Tempilang hingga kini. Hal ini diperkuat dengan Pernyataan Pak Keman yang salah satu Dukun kepercayaan wilayah Tempilang:

“Makna dari perang ketupat tersebut bersyukur atas masih teringat sejara lokal para leluhur saat penyerangan lanun terhadap rakyat di Benteng Kota”. (Wawancara tanggal 08 Agustus 2020).

Terdapat suatu penghormatan dan pemaknaan mendalam masyarakat Tempilang atas para roh para leluhur atau para pendahulu yang mendiami tanah Tempilang. Akar dari terbentuknya ritual Perang Ketupat sejarahnya berawal dari sebuah tradisi *ruwahan desa* di Tanah Tempilang. Ruwahan diadakan oleh ditujukan untuk arwah yang sudah meninggal dalam arti diadakan selamatan untuk mendoakan arwah para pendahulu Tempilang. Tradisi *ruwahan* ditandai dengan makanan dari tepung beras yaitu *apem* yang merupakan lambang dari kematian. Sebelum selamatan orang-orang pergi ke makam sambil mengirimkan doa-doa.

Ketupat adalah senjata yang digunakan masyarakat Desa Tempilang Bangka Barat dalam tradisi Perang Ketupat. Ketupat yang digunakan sebagai senjata dalam tradisi Perang Ketupat memiliki eksistensi, Simbol dan makna khusus tersendiri didalamnya. Bagi masyarakat Desa Tempilang ketupat dalam Perang Ketupat yang mempunyai nilai-nilai persatuan, kesatuan, kesadaran, kegotongroyongan. Ketupat yang identik dengan budaya agama islam yang sering dihidangkan saat hari-hari besar keagamaan umat islam

seperti Idul fitri dan peringatan hari raya lainnya. Sejarah ketupat awalnya hadir bersamaan dengan penyebaran agama islam di Pulau Jawa. Ketupat diperkenalkan oleh sang Walisongo Sunan Kalijaga pada masyarakat jawa.

Sunan Kalijaga memperkenalkan budaya untuk dua kali *Bakda*, yaitu Bakda lebaran atau idul fitri sendiri dan bakda kupatan yang dimulai sejak seminggu sesudah lebaran. Dalam filosofi jawa ketupat atau kupat merupakan kepanjangan dari kata *ngaku lepat* dan *laku papat*. *Ngaku lepat* memiliki makna mengakui kesalahan, menghormati orang tua, sikap rendah hati, memohon keikhlasan dan maaf dari orang lain. *Laku Papat* berarti empat tindakan diantaranya lebaran berarti sudah usai yang menandakan berakhirnya waktu puasa, lebaran atau melimpah yaitu ajakan bersedekah, leburan memiliki makna habis dan lebur artinya dosa dan kesalahan habis terlebur karena telah saling memaafkan dan laburan yang artinya sebagai penjernih dimana harus menjaga kesucian diri lahir dan batin.

Dalam Perang ketupat para pendekar perang menggunakan baju serba hitam yang mana merupakan sebagai baju silat. Menurut Pak Keman Salah Satu Dukun Kepercayaan Masyarakat Tempilang:

“Makna baju hitam digunakan dalam perang ketupat itu agar terlihat seragam dan mengenalkan baju silat itu. Baju silat itu erat kaitannya dari sejarah tari kedidi. Karena terciptanya tari kedidi dilakukan oleh orang silat terdahulu oleh Akek Antak dan Akek Mis Berawal dari mereka pernah melihat Burung Kedidi berkelahi hingga gerakan tersebut diikuti mereka

hingga jadi jurus silat dan tarian”. (Wawancara tanggal 08 Agustus 2020)

Baju hitam yang digunakan dalam perang ketupat merupakan baju silat. Penggunaan baju ini atas dasar makna memadukan pakaian para pendekar sekaligus untuk mengenalkan kepada khalayak. Baju silat tersebut berkaitan dengan sejarah adanya *Tarian Kedidi* salah satu tarian khas Tempilang. Yang ditemukan oleh pesilat terdahulu Akek Antak dan Akek Mis yang memperhatikan burung kedidi berkelahi dan gerakan tersebut dipelajari hingga menjadi jurus silat dan tarian kedidi.

Tarian serimbang merupakan tarian adat masyarakat Tempilang. Tarian ini hanya dilakukan ada acara-acara adat masyarakat Tempilang. Dahulu kala Tarian Serimbang dilaksanakan untuk menyambut pahlawan yang datang dari medan perang melawan *Lanun*. *Lanun* adalah para perampok dari luar Bangka yang diutus oleh Belanda untuk membunuh penjaga benteng tempilang. dan untuk menghibur para pejuang yang kala di area perang. Tarian serimbang ini terinspirasi oleh Burung Cebuk sehingga tarian ini bersifat meniru gerakan burung cebuk nan lincah. Tari serimbang diciptakan oleh Nek Inut pada tahun 1672 salah satu masyarakat Tempilang.

Serimbang berasal dari bahasa tempilang *seri* yang artinya ratu, tokoh utama dan *mbang* dari akhiran kata tembang yang artinya irama, serimbang adalah tarian yang dipersembahkan untuk para tamu agung dengan disertai nyanyian dan pantun. Fungsi tarian ini pada Tradisi Perang Ketupat yaitu menyambut para tamu yang menghadiri acara tradisi perang ketupat. Tari serimbang merupakan simbol

dan identitas masyarakat Desa Tempilang yang menggambarkan kehidupan masyarakat Desa Tempilang dalam hal bertingkah laku berpenampilan dan bertutur kata. Akan tetapi saat ini Tarian Serimbang ini tidak begitu diperhatikan keberadannya. Kurangnya minat dan perhatian masyarakat atas kesenian tari serimbang ini menjadi pemicu hal ini.

Upacara sesajen merupakan penyerahan atau persembahan kepada dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang. Dalam sejarahnya sesajen sudah ada sejak zaman batu dimana manusia masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Sehingga mereka cenderung menyemabah bebatuan, pohon dan roh-roh nenek moyang yang dipercaya memiliki kekuatan gaib di luar kemampuan manusia sendiri.

Hingga saat ini tradisi sesajen masih terlestari dan dianut di beberapa kalangan masyarakat Indonesia yang tergolong masih tradisonal maupun sudah tergolong modern dan Ritual sesajen ini uniknya beriringan dengan ritual keagamaan. Ritual atau tradisi di Indonesia sudah disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan. Unsur dalam sesajen didesain masyarakat dengan sedemikian rupa.

Terdapat eksistensi filosofi dari setiap unsur sesajen yang digunakan untuk dipersembahkan tersebut. Dalam tradisi *pinambangan* perang ketupat kerap menggunakan sesajen berupa nasi pulut beserta telur rebus dan pisang rejang dan lainnya. Telur ayam kampung mempunyai filosofi agar tidak lupa akan tanah kelahiran, asal muasal dan jati diri. Pisang merupakan tumbuhan yang terus berkembang biak dan sulit untuk dimatikan, setiap pohon pisang yang ditebang akan menumbuhkan tunas-tunas yang baru. Pisang

bermakna bahwa generasi penerus senantiasa harus berpegang pada nilai-nilai dan menjaga kesucian jiwanya. Beras bermakna untuk berbagi kepada sesama manusia, peduli terhadap lingkungan sebagai tempat tumbuh dan besar kita. Dalam upacara Sesajen dalam perang ketupat sendiri mempunyai makna kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat dalam kehidupan bersama.

Nganyot perare bermakna untuk memulangkan tamu-tamu makhluk halus yang datang ke Desa Tempilang terutama makhluk yang bermaksud jahat untuk mengganggu warga Desa Tempilang. *Ngancak* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai masyarakat bermukim di laut, agar tidak mengganggu para nelayan ketika pergi melaut. *Penimbongan* yaitu pemberian makanan pada makhluk halus di darat yang dipercayai masyarakat berhuni di darat agar makhluk tersebut tidak mengganggu masyarakat setempat.

Nilai yang terkandung dalam tradisi Perang ketupat mencakup nilai spritualitas dimana didalamnya terdapat nilai-nilai islamiah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai budaya juga tercermin dalam wujud pantangan tiga hari yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Desa Tempilang, prosesi menghanyutkan perahu, Dukun tidak boleh mempublikasi nama makhluk halus, Tarian tradisional maupun acara makan bersama Sepintu Sedulang. Terdapat Nilai sosial di dalam tradisi perang ketupat ini mencakup kebersamaan sosial masyarakat dan gotong-royong dalam setiap prosesi upacara perang ketupat tersebut.

Dimana dari acara persiapan tradisi perang ketupat hingga setiap prosesi ketupat dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Tempilang terdapat wujud kerjasama

dan kekeluargaan yang erat dalam Pelaksanaan Perang Ketupat pada masyarakat Desa Tempilang. Dalam Tradisi perang ketupat ini menjadi momentum silahturahmi antar masyarakat Tempilang maupun, di luar daerah Desa Tempilang dan ajang silahturahmi bagi perantau yang kembali pulang dan keluarga yang tinggal jauh dari Desa Tempilang.

PENUTUP

Tradisi merupakan suatu warisan kebudayaan yang dilestarikan dan masih hidup sejak turun-temurun generasi ke generasi selanjutnya walaupun masyarakat setempat silih berganti. Tradisi perang ketupat di Desa Tempilang adalah salah satu tradisi yang masih lestari guna untuk memohon keselamatan dari Tuhan yang maha esa agar terhindar dari bala. Simbol dan makna tersirat dalam Tradisi Perang Ketupat adalah ketupat yang mempunyai nilai persatuan, kesatuan, kesadaran, kegotongroyongan. Sesajen yang mempunyai makna kekeluargaan lingkungan masyarakat dalam kehidupan bersama, *Nganyot perare* untuk memulangkan tamu-tamu makhluk halus yang datang ke desa tempilang terutama makhluk yang bermaksud jahat untuk mengganggu warga desa tempilang. *Ngancak* yaitu pemberian makanan kepada makhluk halus yang dipercayai masyarakat bermukim di laut, agar tidak mengganggu para nelayan ketika pergi melaut. *Penimbongan* yaitu pemberian makanan pada makhluk halus di darat yang dipercayai masyarakat berhuni di darat agar makhluk tersebut tidak mengganggu masyarakat setempat.

Nilai yang terkandung dalam Tradisi Perang Ketupat mencakup nilai spritualias nilai aqidah, nilai islamiah dan

nilai syariah. Nilai budaya tercermin dalam pantangan tiga hari, menghanyutkan perahu, dukun tidak boleh mempublikasi nama makhluk halus, acara makan bersama Sepintu Sedulang atau yang biasa disebut masyarakat Bangka dengan *Tradisi Nganggung*. Nilai sosial mencakup kebersamaan sosial dimana tradisi Perang Ketupat ini menjadi wadah silaturahmi masyarakat daerah Tempilang, para perantau maupun bagi keluarga yang berkediaman di luar daerah Desa Tempilang. Nilai gotong royong, dimana setiap prosesi perang ketupat disiapkan oleh masyarakat Tempilang secara kekeluargaan dan dengan kerjasama didalamnya. Tersirat wujud kebersamaan, persatuan dan kesatuan yang erat diantara lingkup masyarakat Desa Tempilang, Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderlaepe. 2017. *Sejarah Kebudayaan Muna*. Jakarta: Daulat Press.
- Aspek Geografis* <https://www.babelprov.go.id/content/aspek-geografis>. Diakses pada Senin 27 Juli 2020 20.14 WIB.
- Badan Pusat Statistika Bangka Barat. 2019. *Kecamatan Tempilang dalam Angka Tempilang Subdistrict in Figures 2019*. Muntok: BPS Kabupaten Bangka Barat.
- Huda, Nurul. 2016 *Tradisi Sedekah Bumi dan Laut Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Hupaizah, Siti. 2011. *Peran Upacara Perang Ketupat dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Tempilang*

- Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat*". Skripsi. Universitas Bangka Belitung.
- Jayadi, Suparman, Demartoto, Argyo dan Kartono, Drajat Tri. 2017. *Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok* .Jurnal Analisa Sosiologi. Vol 6 (2): 54-63.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kompas.com. 2019. *Mengenal Tradisi Perang Ketupat Bali* [https://travel.kompas.com /read/2019/10/14/080000127/mengenal-tradisi-perang-ketupat-di-bali](https://travel.kompas.com/read/2019/10/14/080000127/mengenal-tradisi-perang-ketupat-di-bali). Diakses pada sabtu 25 Juli 2020 20.54 WIB.
- Kusumadewi Ratih, Lucia. 2011. *Keindonesiaan dan Masyarakat Terbuka Soal-soal Multikulturalisme, Transformasi Konflik dan Inisiatif Berbasis Dialog*. Makalah. Dalam Pertemuan Jaringan Diskusi Antar Universitas yang Diselenggarakan PSIK (Pusat Studi Islam Dan Kenegaraan Indonesia) di Andara Resort Puncak, 19 Juli 2011.
- Portalbangkabarat.go.id. 2015. *Sejarah* <https://portal.bangkabaratkab.go.id/content/sejarah>. Diakses pada sabtu 25 Juli 2020 22.54 WIB.
- Pratiwi Septia, Suci. 2016. *Aktivitas Komunikasi dalam Ritual Adat Perang Ketupat di Desa Tempilang*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia Bandung
- Rahman, Bustami dan Hari uswadi. 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jawa Timur: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Sahroji, Ahmad. 2017. *Tradisi Perang Ketupat Di Bangka Belitung Jadi Inti Acara Menyambut Tahun Baru Islam*
<https://nasional.okezone.com/read/2017/09/20/337/1779924/tradisi-perang-ketupat-di-bangka-jadi-inti-acara-menyambut-tahun-baru-islam>. Diakses pada selasa 28 juli 2020 14.20.
- Sendra, Made, Kristianto, Yohanes dan Nugroho, Saptono. 2019. *Reproduksi Makna dan Fungsi Turistik Praktik Ritual Perang Ketupat di Desa Kapal, Badung*. Jurnal Kajian Bali Vol. 09, No. 01. Hlm. 189-208.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.

DUKUN KAMPONG SEBAGAI KEBUDAYAAN TURUN TEMURUN MASYARAKAT DI BELITUNG

*Oleh : Deby Ramadhani, Annisa Swasti Fauza,
Aimie Sulaiman, Jamilah Cholillah*

PENDAHULUAN

Globalisasi berperan penting dalam perkembangan arus informasi dan komunikasi yang pesat. Perkembangan tersebut didasari oleh keinginan manusia dalam hal menciptakan dan menemukan teknologi baru. Penemuan tersebut berdampak pada perubahan-perubahan mendasar yang mempengaruhi kehidupan sosial. Tanpa disadari sekalipun, globalisasi mampu menjamah dan merubah pola pikir dan sikap anggota masyarakat. Di era modern sekarang justru seseorang akan dikatakan ketinggalan zaman apabila tidak bisa mengikuti perkembangan dan dianggap masih tradisional. Oleh karena itu, kemudian mereka berlomba-lomba dalam mengadopsi kebudayaan lain padahal bertentangan dengan kebudayaan lokal. Seringkali kita mendengar istilah imitasi dimana proses peniruan sama persis dengan subjek yang dikagumi atau dihormati. Peniruan tersebut akan berdampak negatif apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan menyaring informasi yang baik dan buruk.

Tidak terkecuali dengan kebudayaan daerah yang sudah tertanam kuat pada masyarakat. Kebudayaan yang ada pada dasarnya berisi nilai dan norma kolektif yang mengikat anggota masyarakat. Nilai adalah kualitas atau keadaan

sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir dan batin (Darji Darmodiharjo, 1995:20). Sedangkan norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985:168). Nilai-nilai tersebut membentuk aturan dan larangan yang harus dipatuhi. Sehingga mau tidak mau anggota masyarakat harus mematuhi aturan dan larangan yang timbul dari suatu nilai dan norma.

Di satu sisi kebudayaan suatu daerah yang ada mampu memberikan ciri khas yang berbeda dengan daerah lain. Di sisi lain kebudayaan tersebut akan tergerus dan bahkan hilang apabila anggota masyarakat tidak berinisiatif untuk melestarikannya. Adanya dukun kampung atau tetua adat merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat. Dukun kampung dianggap sebagai seseorang yang memiliki kekuatan supranatural dan hidup beriringan bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sekalipun. Istilah dukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Orang yang pekerjaannya mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya) dan konon diantaranya merujuk pada kemampuan supranatural. Pada masyarakat Belitung dukun kampung memiliki kedudukan yang penting dan dihormati sebab dianggap mampu menjawab persoalan yang ada di luar nalar manusia. Dan seiring perkembangan zaman, peran dukun kampung mengalami perubahan.

Peran dan Eksistensi Tetua Adat. Pujiwiyana (2010: 29) mengatakan bahwa Perubahan budaya yang terjadi pada

masyarakat perkotaan sekarang ini disebabkan oleh semakin transparannya kehidupan antar bangsa (globalisasi). Sehingga diperlukanlah kesadaran dalam mempertahankan kebudayaan lokal untuk memberikan identitas diri pada masyarakat. Sebab, kebudayaan menunjukkan peradaban manusia yang sesuai dengan adat dan kebiasaan manusia secara turun temurun. Oleh karena itu, kemudian peneliti berusaha mendalami bagaimana peran Dukun Kampung di masyarakat Kabupaten Belitung serta bagaimana cara mempertahankan eksistensi dukun kampung dalam masyarakat Belitung. Peran yang dimiliki oleh Tetua adat akan dijelaskan sesuai dengan kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat.

LANDASAN TEORI

Menurut Parson suatu sistem akan berfungsi secara fungsional apabila memenuhi persyaratan berikut (dalam I Jam'a, 2015: 44-47):

1. *Adaption* (Adaptasi)

Suatu sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal (luar) yang gawat. Sistem harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan atau keperluan. Semua sistem sosial mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik atau sosial.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu. Akan tetapi tujuan individual seringkali bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial yang

lebih besar dari sekedar kepentingan individu. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat paguyuban saja, akan tetapi juga berlaku pada masyarakat individual. Karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial, maka untuk mencapai tujuan, kepentingan individual seharusnya menyesuaikan diri dengan tujuan yang lebih besar (kelompok). Sehingga tujuan pribadi dikesampingkan dahulu. Dengan demikian tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi. Akan tetapi untuk mencapainya harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial dimana tindakan individual itu dilakukan.

3. *Integration* (Integrasi)

Suatu sistem sosial harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A.G.L). Fungsi integrasi mencakup faktor-faktor yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diperlukan untuk mencapai keadaan serasi atau hubungan serasi antar bagian suatu sistem (agar bagian tadi berfungsi sebagai keseluruhan atau kesatuan). Hal ini mencakup identitas masyarakat, keanggotaan masyarakat, dan susunan normatif. Konsep integrasi menunjukkan adanya dari bagian-bagian solidaritas sosial yang membentuknya serta berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya atau statusnya. Ikatan solidaritas akan menjadi berantakan apabila masing-masing unsur yang membentuk suatu sistem ini memperlihatkan atau mengedepankan kepentingannya masing-masing. Karena itu dalam fungsi integrasi ‘keseluruhan’ merupakan aspek yang penting.

4. *Latency* (Latensi dan Pemeliharaan Pola)

Suatu sistem harus memperlengkapi, menjaga, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Fungsi mempertahankan pola termasuk ke dalam kerangka hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem budaya atau kultur sebagai subsistem dari sistem gerak sosial. Pola cultural yang telah menjadi consensus dari masyarakat dapat mengendalikan keutuhan solidaritas sosial. Fungsi latensi yaitu fungsinya suatu sistem untuk memelihara agar para actor atau unit-unit dalam suatu sistem menempatkan kualitas kebutuhan, keahlian dan kualitas pribadi dan kualitas lainnya yang tepat guna sehingga memungkinkan konflik dan ketegangan internal tidak sampai berkembang ke tingkat yang merusak keutuhan sistem. Kualitas-kualitas pribadi merupakan sifat-sifat seorang pribadi yang membedakannya dari pribadi lainnya, dan yang dapat ditunjuk sebagai suatu alasan untuk menilainya lebih tinggi dari yang lainnya

5. Kebudayaan

Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sanskerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki Bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Prof. Dr. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem tindakan, gagasan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Unsur-unsur kebudayaan yang

dianggap sebagai *culture universal*: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi (sistem kepercayaan).

PEMBAHASAN

Belitung merupakan daerah dimana dukun memiliki kedudukan yang penting dan di hormati. Sejak tahun 2000, pulau Belitung terbagi menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Belitung dengan ibu kota di Tanjungpandan dan Kabupaten Belitung Timur dengan Ibu Kota di Manggar. Kabupaten Belitung merupakan sebuah wilayah kepulauan yang terdiri dari 5 kecamatan yaitu Badau, Membalong, Selat Nasik, Sijuk, dan Tanjungpandan. Mayoritas agama penduduk Belitung adalah Islam kemudian kemudian disusul Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kabupaten Belitung adalah daerah kepulauan yang sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Belitung Timur, sebelah barat berbatasan dengan selat Gaspar, sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna, dan sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa. Posisi Pulau Belitung bisa dikatakan strategis karena berada di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) dan memiliki aksesibilitas yang tinggi ke Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan Singapura. Selain itu Belitung terkenal akan keindahan alam dan pantai. Pulau belitung semakin terkenal ketika buku karya Andrea Hirata yaitu Laskar Pelangi yang menceritakan kisah pertemanan dan mengejar impian sekaligus menunjukkan indahnya alam Belitung diangkat menjadi film yang di sutradarai oleh Riri Riza menuai kesuksesan bahkan mendapat banyak penghargaan salah

satunya penghargaan internasional yaitu The Golden Butterfly Award untuk kategori film terbaik di International Festival Of Film for Children and Young Adults di Hamedan, Iran. Sejak saat itu Belitung semakin terkenal dan dikunjungi banyak wisatawan baik dari lokal hingga internasional untuk melihat keindahan alam dan pantai Belitung terutama pantai Tanjung Tinggi yang menjadi lokasi syuting Film Laskar Pelangi. Selain keindahan alam belitung juga memiliki adat yang tak kalah menariknya yaitu dukun kampung yang hingga kini menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Belitung. Pemerintah daerah Belitung pun mengakui keberadaannya seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 8 Tahun 2010 tentang Kelembagaan Adat Melayu. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa dukun kampung memiliki peran sebagai Pembina adat. Seorang dukun kampung memiliki wilayah tersendiri yang tidak didasarkan pada wilayah administrasi, sehingga bisa saja seorang dukun kampung memiliki wilayah yang terdiri atas dua atau tiga desa (Sulaiman, 2016). Setiap kampung (dusun) di Belitung harus memiliki dukun, yang terdiri atas dukun tua dan wakilnya yang biasa disebut dukun muda.

Penduduk asli Pulau Belitung adalah Suku Melayu. Berdasarkan ciri-ciri Bahasa, asal-usul dan adat istiadatnya, orang Belitung dapat digolongkan dalam kelompok besar suku bangsa Melayu, sehingga identitas mereka lebih tepat sebagai Melayu Belitung. Orang Melayu Belitung sendiri menyebut diri mereka Urang Belitong. Bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat Belitung adalah bahasa Melayu. Tak jarang logat bahasa Belitung sering sama dengan bahasa Malaysia dan ada beberapa kosa kata yang sama seperti Nak

dalam bahasa Belitung dan Malaysia artinya sama yaitu Mau. Kesenian masyarakat Belitung pun tak kalah menarik dengan daerah lain jika Betawi memiliki tradisi palang pintu maka masyarakat Belitung juga memiliki tradisi beradu pantun yang biasa disebut Berebut Lawang.

Penduduk atau masyarakat Pulau Belitung pada awalnya menempati bagian pesisir atau pedalaman daratan, mereka hidup berkelompok menempati wilayah pemukiman yang disebut kubok dan Parong. Penghuni kubok merupakan komunitas kecil berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil yang disebut kubok dan kubok ini dipimpin seorang yang dinamakan kepala kubok.

Penghuni Parong merupakan komunitas keluarga yang tidak berasal dari satu keluarga tapi dari beberapa keluarga dan jumlahnya lebih ramai hingga membentuk sebuah perkampungan. Baik Parong ataupun Kubok dipimpin seorang ketua adat yang ‘dituakan’ disebut Kepala Parong atau Kepala Kubok. ‘Dituakan’ artinya memiliki kepiawaian, termasuk ilmu perdukunan, karenanya ketua kelompok itu juga otomatis merangkap menjadi dukun yang melindungi warganya.

Kemudian Parong atau Kubok beriring masa bertambah populasinya, ketika sudah menjadi dukun sekaligus merangkap kepala kampungnya, kini dalam masyarakat Pulau Belitung dikenal dengan nama dukun kampong. Pola ini terus mentradisi hingga zaman ini, bahwa di tiapkampung harus tetap memiliki seorang dukun kampong disamping adanya lurah atau kepala desa sebagai pimpinan politis administratifnya. Sekarang penduduk Belitung sudah banyak yang berasal dari luar daerah Belitung namun mereka

yang berasal dari luar daerah tetap mematuhi aturan dan tradisi masyarakat Belitung.

Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil. Sebelum Kapitulasi Tuntang Pulau Bangka dan Pulau Belitung merupakan daerah taklukan dari kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram. Setelah itu, Bangka Belitung menjadi daerah jajahan inggris dan kemudian dilaksanakan serah terima kepada pemerintah Belanda yang diadakan di Muntok pada tanggal 10 Desember 1816. Pada masa penjajahan Belanda, terjadilah perlawanan yang tiada henti-hentinya yang dilakukan oleh Depati Amir dan berakhir dengan pengasingan ke Kupang, Nusa Tenggara Timur oleh Pemerintah Belanda. Selama masa penjajahan tersebut banyak sekali kekayaan yang berada di pulau ini diambil oleh pemerintah.

Adat istiadat dijadikan satu-satunya sumber hukum bagi mereka yang hidup Pulau Belitung. Begitupun sebelum Islam masuk ke Pulau Belitung adat istiadat sudah berkembang. Ketika Islam menjadi keyakinan hidup orang belitung, adat istiadat yang ditinggalkan oleh dari nenek moyang masih saja diterapkan. Karena itu banyak adat yang bernuansa Islam dan sebaliknya. Pada umumnya masyarakat desa memiliki penggawe adat atau perangkat adat yang terdiri dari Dukun Kampong, Lurah (Kades), Pengulu, Lebai, dan Pengguling (Bidan Desa). Kelima orang inilah keselamatan atau ketentraman warga dan wilayah diserahkan dan masing-masing dari mereka memiliki kewenangan tersendiri. Namun dalam memutuskan suatu perkara kelima orang ini lebih dulu bermufakat.

Begitu hormatnya masyarakat kepada penggawe adat, hingga bila sekelompok pemburu rusa mendapatkan hasil buruannya, penggawe adat selalu diprioritaskan terlebih dahulu bagiannya, baru kemudian kepala rusa diberikan untuk pemilik jaring, sedangkan daging sepanjang tulang belakang (isik panjang), diberikan kepada mereka yang menemukan atau menunjukkan lokasi rusa (tungking) diberikan kepada mereka yang mengejar rusa. Sisanya baru dibagikan kepada semua peserta yang ikut dalam perburuan. Adat berburu rusa ini adalah contoh sebuah kesepakatan dan menunjukkan penghormatan kepada penggawe adat yang berlaku sampai saat ini.

Sejarawan asal Bangka Belitung Ahmad Elvian mengungkapkan peran dukun dalam konteks sejarah dan budaya. Ia menuturkan sebelum terbentuknya kerajaan-kerajaan tradisional di nusantara masyarakat memilih pemimpin dengan konsep *Primus Inter Pares*, sebuah konsep musyawarah mufakat dalam masyarakat untuk memilih pemimpin. Biasanya kriteria pemimpin yang dipilih masyarakat wajib memiliki kemampuan supranatural yang tidak dimiliki oleh masyarakat kebanyakan. Dalam Perkembangan berikutnya, orang yang memiliki kekuatan supranatural ini kemudian menjadi pemimpin informal oleh kelompok masyarakat, juga diakui keberadaannya sebagai pemimpin informal oleh kelompok masyarakat, juga diakui keberadaannya sebagai pemimpin oleh wilayah lain dan posisinya sejajar dengan pemerintahan, seperti kepala kampung yang disebut *Gegading* dan Kepala Dusun yang disebut *Lengan*. (Irwan, 2018 dalam Babel review)

Dalam prosesi pemilihan Dukun Kampong dalam masyarakat Melayu Belitung terdapat perbedaan yang jelas

dengan dukun-dukun yang selama ini ada dalam benak kita, Dukun Kampong yang ada dalam pemahaman masyarakat Melayu Belitong tidak hanya berdasarkan warisan turun temurun seperti halnya sistem monarki. Namun seorang Dukun Kampong adalah sosok yang dipilih secara langsung oleh masyarakat dengan berbagai macam pertimbangan antara lain: seorang calon Dukun Kampong adalah sosok penakut disamping calon tersebut tidak memiliki ambisi yang kuat untuk menjadi seorang Dukun Kampong demi kepentingan prestis, calon yang dipilih tentu saja memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib dan telah menjadi rahasia umum tentang hal tersebut, serta seorang calon Dukun Kampong hendaknya sebelum dilakukan pemilihan adalah sosok yang telah memiliki andil besar dalam pemecahan beberapa masalah yang dihadapi kampong baik yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun masalah struktur pemerintahan.

Sehubungan dengan pertimbangan yang pertama, masyarakat sengaja untuk memilih Dukun Kampong yang memiliki sifat penakut bukanlah dengan tanpa alasan, Makna filosofis yang disampaikan adalah bahwa jika memilih seseorang yang penakut, maka setiap keputusan yang diambil oleh seorang Dukun Kampong lebih dipertimbangkan dengan seksama sehingga setiap keputusan tersebut tidak merugikan masyarakat sakai. Kekhawatiran yang demikian sangat beralasan karena setiap keputusan yang diambil seorang Dukun Kampong akan berakibat langsung bagi masyarakat sakai baik dalam hal konsekuensi dan sebagainya.

Secara umum terdapat dua aliran dukun kampong, yaitu aliran malaikat dan aliran *staraguru*. Dukun kampong

yang beraliran malaikat ketika melaksanakan ritual menggunakan ayat-ayat Alquran dan menggunakan ‘tepung tawar’ sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh-roh halus, sedangkan dukun kampung yang beraliran *staraguru* ketika melaksanakan ritualnya menggunakan mantra dan menggunakan daun ‘kesalan’ sebagai media komunikasinya (Siburian, 2016:92). Kedua aliran tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi ritual dan adat istiadat yang dilakukan. Kedua aliran tersebut memiliki misi yang sama dalam praktiknya yang membantu tiap warga yang ingin mendapatkan pertolongan atau keselamatan, kesehatan atau ketenangan, baik di bidang mata pencaharian atau ketentraman dalam kehidupan. Tidaklah begitu dapat dibuktikan tentang adanya dukun santet di Belitung, meski sering terdengar isu pada masyarakat tradisi jika ada makhluk peliharaan sang dukun yang bernama “Kedaong” dan “Pulong” bahkan bermacam isu dari makhluk jahat itu menjadi lawan daripada dukun yang menjadi pelindung warga tersebut. Kedua aliran tersebut jelas berbeda namun ia tidak lahir secara beriringan, Setara Guru jelas lebih dahulu hadir di Belitung sebagai aliran perdukunan tertua, Setara Guru yang juga disebut Setera Guru atau Sutra Guru yang berasal dari Bahasa sansekerta yang berarti mantra mulia. Sedangkan aliran Dukun Malaikat muncul setelah islam masuk.

Eksistensi tetua adat Belitung juga bisa dilihat pada adanya Forum Kedukunan Adat Belitung (FKAB) yang menunjukkan bahwa keberadaannya yang masih diakui oleh masyarakat Belitung di tengah arus globalisasi. Bahkan pada tanggal 17 Oktober 2019 lalu, FKAB mengukuhkan tujuh orang dukun muda dan dukun tua se-Belitung. Acara

tersebut berlangsung di Rumah Adat Belitung yang dihadiri oleh Bupati Belitung dan Wakil Bupati Belitung serta seluruh Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Kabupaten Belitung. Tujuh orang dukun kampung tersebut, yaitu: Tabrani (Dukun tua kelurahan Kota), Sich Agung (Dukun Muda Kelurahan Kota), Hartawai (Dukun Muda Bantan), Zuliyanto (Dukun Tua Sungai Samak), Yupi Asmadi (Dukun Muda Cerucok), Maen (Dukun Muda Aik Kalak), Indrayadi (Dukun Tua Tanjungpendam). Keberadaan dukun kampung sangat berguna dalam melestarikan dan mensejahterakan masyarakat dalam rangka mempertahankan peradaban leluhur dahulu.

Sedangkan pergantian Dukun Kampung biasa dilakukan karena dua hal, yaitu: dukun kampung yang selama ini bertugas meninggal dunia, serta dukun kampung yang bertugas merasa tidak sanggup lagi untuk memegang tanggung jawabnya sebagai dukun kampung. Alasan yang kedua ini biasanya ketika dukun kampung yang bersangkutan sudah lanjut usia dan karena dalam keadaan pikun, maka pergantian harus dilaksanakan.

Dukun kampung merupakan bagian dari sub sistem sosial masyarakat yang sangat berperan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat Belitung. Dukun kampung yang dianggap sebagai kebudayaan turun temurun bahkan masih tetap eksis di zaman sekarang merupakan bagian dari upaya Pemerintah Daerah dalam melestarikan ciptaan peradaban leluhur dahulu. Peran dukun kampung sebagai pemimpin informal menjadi sangat penting dalam pelaksanaan tradisi atau adat istiadat masyarakat Belitung seperti Maras Taun, Buang Jong, Beripat Beregong, dan lain-lainnya. Seperti dalam

penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2016: 557) menunjukkan bahwa fungsi dukun kampung dalam penyelenggaraan pemerintah sebenarnya lebih kepada bagaimana mengatur, mengamankan dan menyukseskan suatu program. Keberadaan dukun kampung pada setiap kegiatan menjadi penanda bahwa mereka mendukung kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Justru apabila keberadaan dukun kampung tidak lagi diakui atau terjadi perubahan, maka akan terjadi perubahan pada bagian yang lain seperti hilangnya kebudayaan khas Belitung sebab tokoh sentralnya (dukun kampung) sudah tidak ada lagi ataupun merubahnya tata cara pelaksanaan tradisi tersebut atau parahnya akan hilang juga. Juga bisa jadi generasi penerus tidak mengetahui sama sekali mengenai kebudayaan khas daerah sendiri.

Pada awal sejarahnya, dukun kampung di kalangan masyarakat Belitung merupakan seorang pemuka agama dalam penyebaran Agama Islam ke setiap desa-desa yang ada di Belitung. Seiring perkembangan zaman perannya tidak lagi dianggap sebagai pemuka agama saja, melainkan seorang pemangku adat, penjaga kampung, yang dituakan atau dipatuhi guna mendapatkan pedoman (nasehat) serta sebagai kontrol sosial agar terjaganya sebuah ketertiban sosial (Daud, 2016). Dukun kampung dianggap memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial di wilayah yang dipimpinnya, seperti dalam pelaksanaan Maras Taun dimana pada saat masyarakat menyerahkan lepat hasil dari pertanian. Disitu dukun 'kepayang' bisa mengetahui jumlah penduduk kampung tersebut dengan menggunakan lilin. H. Hasimi Usman dalam Diskominfo Belitung (2017) Peran dukun juga dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan alam dengan

menjaga hutan pemalik. Hutan pemalik merupakan hutan larangan yang tidak sembarang orang bisa merambah. Keberadaannya diawasi langsung oleh dukun kampung.

Dukun kampung dianggap sebagai pemimpin informal di luar struktur pemerintah daerah. Artinya dukun kampung bukanlah sebuah profesi seperti PNS atau kepala daerah, namun lebih kepada perannya yang penting dalam memelihara daerah yang dipimpinnya dari gangguan makhluk gaib dan memberikan izin dalam pembukaan lahan suatu daerah. Masyarakat pun juga mematuhi petuah dan larangan yang diberikan oleh dukun kampung. Sebab, ada anggapan dalam masyarakat bahwa apabila melanggar petuah dukun kampung, akan mendapatkan sanksi atau hukuman berupa gangguan dari makhluk halus, usaha tidak lancar/gagal panen, dan lain-lainnya. Begitupun dengan masyarakat di Tanjungpandan, peran dukun kampung bisa dilihat pada saat seseorang ingin membangun gedung/rumah, maka mereka akan meminta izin penghuni 'lama' lahan tersebut melalui dukun kampung. Selain itu peran dukun kampung juga menjadi alternatif pengobatan tradisional misalnya apabila ada anggota keluarga tidak sembuh saat berobat dengan dokter, maka dukun kampung biasanya merupakan solusi. Masih banyak masyarakat yang percaya bahwa dukun bisa menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan tenaga media. Seperti diawal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan sebaran virus yang bernama Corona atau yang biasa dikenal dengan covid 19. Virus corona atau Covid 19 merupakan sebuah virus yang berasal dari Cina. Pada bulan Maret Covid 19 ditetapkan sebagai pandemi mengingat virus ini menyebar dan berkembang secara luas ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Secara

umum gejala virus corona meliputi flu, batuk, demam, dan sesak napas. Virus ini tergolong sadis karena bisa mematikan hingga menyebabkan kerusakan permanen pada paru-paru. 34 Provinsi dinyatakan positif virus corona termasuk Belitung. Jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak ternyata tidak membuat Belitung bebas corona. Untuk mencegah penyebaran virus dan meminta keselamatan agar masyarakat Belitung terhindar dari virus Corona maka pemerintah daerah bekerja sama dengan FKAB melakukan doa bersama di Bundaran Batu Satam Tanjungpandan untuk meminta keselamatan dan mencegah masuknya virus corona di Belitung. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Belitung masih mempercayai peran sosial dukun atau tetua adat dalam mengatasi persoalan di luar nalar atau menyembuhkan penyakit.

Tradisi lain atau adat istiadat Belitung yang tetap dilestarikan bahkan di Tanjungpandan sendiri adalah “Kesalan Kampong”. Kesalan kampong ini biasanya dipimpin oleh seorang dukun kampong. Dalam pelaksanaannya dukun kampong akan membacakan doa atau mantra dalam wadah yang berisi air, daun *neruse* dan daun *ati-ati*. Daun tersebut adalah daun khas masyarakat Belitung dan tidak ada di daerah lain. Kemudian setelah didoakan maka air tersebut akan dibagikan kepada seluruh warga kampong untuk kemudian dipercikkan di rumah masing-masing dan seluruh badan anggota keluarga tersebut. Biasanya kesalan kampong ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali untuk melindungi warga kampong dari roh-roh jahat.

Muang Jong merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh orang laut Belitung atau yang dikenal dengan suku

sawang dengan mengarungkan sebuah kapal kecil yang berisikan sesajian ke tengah laut sebagai bentuk rasa syukur dan keselamatan saat mengarungi lautan. Hingga sekarang Muang Jong menjadi acara tahunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Belitung untuk menarik wisatawan berkunjung. Dalam acara Muang Jong peran dukun sangat diperlukan dimana dukun akan melakukan ritual untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara. Dukun akan memerintahkan kepada petugas arak-arakan untuk berjalan kaki keliling kampung dari ujung dusun menuju arah tepi laut, pantai di mana upacara akan dilaksanakan. Setelah sampai di lokasi, upacara dimulai dengan terjunnya seorang penyelam yang berasal dari suku Sekak untuk mengelilingi dan menyeberangi dasar perahu untuk mengetahui apakah tempat pembuangan jung sudah aman dari gangguan iblis laut. Kemudian dilakukan dialog antara sang dukun yang berada di atas perahu selaku penyampai persembahan Muang Jong dan perlengkapan lainnya dengan penyelam yang sudah kemasukan dewa laut. Dalam dialog tersebut sang dukun menyampaikan niatnya memberikan persembahan kepada Dewa Laut yang diwakili para penyelam Suku Sekak dan diminta agar menerima persembahan yang diberi dan sang dukun akan mengatakan supaya dewa laut memberikan isi laut sebagai imbalannya dan menjaga para pelaut agar aman ketika mencari ikan. Ketika sudah terjadi kesepakatan, maka jung diturunkan perlahan-lahan ke laut beserta isinya berikut dengan balai besar.

Keberadaan prosesi acara adat istiadat Maras Taun juga berkaitan erat dengan keberadaan dukun kampong. Maras Taun sendiri merupakan acara tahunan yang dilaksanakan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas

hasil panen yang diperoleh petani. Dalam hal ini maka peran dukun kampung terlihat pada saat menetapkan lahan untuk Bertani yang mana di daerah Belitung dinamakan beume atau ladang berpindah. Kemudian sebagai ucapan terima kasih atas jasa keberhasilan bertani maka mereka akan memberikan sebagian hasil panen kepada dukun kampung tersebut. Biasanya pemberian hasil panen bergantung pada banyaknya beras yang dihasilkan dan kesepakatan antara dukun kampung dan petani. Sehingga jika memang hasil panen besar maka dukun kampung mendapat bagian yang besar, begitupun apabila hasil panen yang diperoleh sedikit maka dukun kampung hanya memperoleh sebagian kecil dari hasil panen tersebut. Maras Taun ini dilaksanakan di daerah Selat Nasik dimana sudah menjadi agenda rutin daerah tersebut bahkan menjadi objek wisatawan yang berkunjung. Setelah memberikan sebagian hasil panen kepada dukun kampung maka petani akan mengadakan hiburan yang mempertunjukkan kesenian daerah seperti Lesong Batang/Panjang, beripat/beregong, campak darat, dan lain-lainnya. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan maras taun, yaitu: pembentukan panitia dimana masyarakat sepakat untuk membentuk panitia yang bertanggung jawab dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan nantinya; dilakukan penebangan kayu oleh sebagian masyarakat yang telah ditunjuk dengan meminta izin kepada dukun kampung. Kayu tersebut digunakan untuk membuat bangsal dapur untuk memasak, kayu bakar dan juga panggung beregong; pembuatan panggung dan tenda dimana kerjasama masyarakat terlihat untuk bersama-sama menyukseskan pelaksanaan pembangunan panggung ataupun bangsal dapur menggunakan kayu yang telah ditebang tadi;

pencairan dana dari masyarakat yang jumlahnya sudah disepakati saat pertemuan awal; serta acara selamatan yang dilakukan sehari sebelum puncak acara yang dihadiri tokoh adat, agama, masyarakat dan panitia. Dukun Kampong berperan dalam melakukan nyucor Air Sembilan yaitu kegiatan menyucurkan air dalam botol dibatas-batas desa sebelum pukul 24.00 untuk melindungi masyarakat setempat dari gangguan-gangguan luar yang tidak diinginkan. Barulah kemudian dilaksanakan acara puncak maras taun dimana terdiri atas pembukaan sambutan ketua kampong, doa dan ritual. Doa dipimpin oleh dukun kampong dengan memberikan wejangan berupa (1) tidak boleh pergi ke hutan selama 3 hari, (2) Meningkatkan kegiatan beribadah oleh masyarakat, (3) Dilarang untuk berkelahi dan tindakan kriminal selama kegiatan maras taun termasuk berjudi dan mabuk, (4) Dan masyarakat saling menjaga kekondusifan acara dengan tidak saling mengganggu warga yang lain.

Masyarakat Sakai (sebutan untuk masyarakat adat) dalam melakukan setiap tindakan seperti pembukaan lahan baru untuk berkebun, pindah rumah, berasuk (berburu) dan upaya bekesalan (penyembuhan dari segala penyakit) selalu dikaitkan dengan Dukun Kampong. Sistem berkebun yang selalu berpindah-pindah karena masyarakat Melayu Belitong biasa bertani dengan sistem nomaden (berpindah-pindah). Walaupun demikian, proses pembukaan lahan untuk berkebun tidak terjadi begitu saja dengan hanya menebang semua tumbuhan yang ada dan membakarnya jika semua hasil tebang sudah kering. Namun, proses panjang hendaknya terjadi terlebih dahulu, dimana dalam proses panjang tersebut peranan Dukun Kampong sangat penting di dalamnya. Begitu juga dalam proses pindah rumah dan acara

lainnya yang menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Belitung. Semua prosesi dan ketentuan terjadi sesuai dengan instruksi yang diucapkan oleh Dukun Kampong setempat, dimana prosesi dan pelaksanaannya dilakukan dengan patuh dan tanpa bantahan sedikitpun dari masyarakat sakainya.

Dukun kampong berperan dalam semua aspek kehidupan masyarakat Belitung tak terkecuali dalam adat pernikahan masyarakat Belitung. adapun adat pernikahan masyarakat Belitung dimulai dengan mempelai laki-laki menunggu dijemput oleh rombongan mempelai wanita. Setelah tiba mempelai laki-laki menyerahkan kotak berisi uang yang disimpan di balik rangkaian bunga yang disebut Tipa. Selama perjalanan menuju rumah mempelai wanita maka mempelai laki-laki akan diiringi musik rebana. Setelah tiba di rumah mempelai wanita mempelai laki-laki tidak langsung diperbolehkan masuk tetapi harus beradu pantun dengan perwakilan mempelai wanita yang disebut berebut lawang. Dalam berebut lawang mempelai laki-laki harus melewati 3 pos kemudian memberikan uang kepada perwakilan wanita agar diperbolehkan masuk. Setelah mempelai laki-laki sampai di pos terakhir yakni di depan kamar mempelai wanita barulah akad nikah dilaksanakan. Agar acara pernikahan berjalan lancar maka beberapa hari sebelum acara pernikahan mempelai akan meminta kesalan kepada dukun kampong, kemudian air kesalan akan dipercikkan ke mempelai, halaman rumah, dan barang-barang dengan harapan ketika acara pernikahan berlangsung tidak ada kendala suatu apapun.

Betare juga merupakan tradisi adat orang belitung yang menggunakan perantara dukun kampong. Betare sendiri

merupakan prosesi meminta izin atau restu yang ditujukan kepada seorang yang dituakan atau memiliki kewenangan yang berdaulat melindungi di dalam lingkup lingkungan wilayahnya, missal kepala atau sesepuh keluarga, ketua adat atau dukun kampung, kepala kampung atau kepala suku, juga kepala negeri atau raja (di masa lampau atau ngabehi serta depati). Dilihat dari adanya tuntutan serta tuntunan adat, tradisi, serta pelakunya maka betare merupakan sebuah perilaku bermartabat yang sudah berlaku turun temurun. Dari prosesi yang bermartabat itu, betare tidak hanya menjaga hubungan antar manusia, juga berhubung kepada alam, juga kepada alam lain beserta makhluknya bahkan sekaligus berhubung kepada sang Pencipta alam semesta itu sendiri. Jika dilihat dari sisi pelaku dan perilaku maka sikap adab betare yang diamalkan seseorang dapat mengindikasikan bahwa yang bersangkutan memiliki kesantunan yang beradat. Tetapi jika sebaliknya maka yang bersangkutan dapat dinilai tak paham adat atau seorang yang dikatakan tak beradat bahkan bias jadi kurang bermartabat. Pada masyarakat tradisional Belitong, seorang penduduk yang taat adat atau bilaman hendak membuka ladang atau 'ume', mendirikan rumah atau acara tradisi misalnya, begawai, serta acara "selamatan" tentulah wajib betare kepada dukun kampung sebagai kepala adat. Bahkan jika hendak memasuki hutan, sungai, gunung, bahkan laut diwajibkan betare kepada dukun setempat.

Di masa lampau, adat 'betare' yang disyaratkan raja Belitong dan dilaksanakan oleh ngabehi, yaitu ada kewajiban yang ditujukan kepada seorang pria asing (dari luar) yang bakal menikahi perempuan Pulau Belitong maka yang bersangkutan diberikan syarat adat yang disebut 'Tetukun',

yaitu selain membayar semacam pajak juga perempuan yang dinikahi tidak boleh dibawa keluar Belitong, bahkan sang pria-nya mesti menetap. Namun pada dasarnya siapapun yang meminta tinggal di Belitong mesti betare pada dukun kampung, baru kemudian kepada kepala kampung, kepada ngabehi, juga kepada raja. Jadi dukun kampung merupakan gerbang terdepan dalam hal perizinan. Pelanggaran terhadap tradisi betare biasanya lebih bersifat mistis . Misalnya jika tak betare kepada dukun, maka aka nada keyakinan bakal ‘teknak balak’ (musibah tak terduga). Dan kewajiban betare serta keyakinan sangsinya telah melekat secara sugestif turun temurun.

Faktanya, kepatuhan kepada dukun kampung terjadi bukannya tanpa cela sama sekali. Namun pembangkangan akan ketentuan yang disampaikan oleh Dukun Kampung kepada masyarakat juga beberapa kali terjadi. Jika yang demikian terjadi, umumnya individu yang melakukan tantangan terhadap instruksi yang diberikan Dukun Kampung datang dengan sendirinya kepada Dukun Kampung dan mengakui semua kesalahannya kepada Dukun Kampung tersebut dan sengaja untuk meminta hukuman sebagaimana seseorang yang bersalah.

Dari setiap kesalahan yang dilakukan, baik melanggar ketentuan pembukaan lahan, tidak melapor ketika pindah rumah atau semua aktifitas yang lain menyangkut hubungan dengan lingkungan dan masyarakat, umumnya Dukun Kampung memberikan hukuman yang sama yakni mendengarkan semua pengakuan masyarakat sakai-nya yang melakukan kesalahan kerana hukuman yang dimaksud adalah pengakuan kesalahan dan tidak lebih. Jika dikaji lebih jauh, pengakuan terhadap kesalahanyang dilakukan secara

personal kepada orang lain adalah sebuah tindakan yang sangat sulit dilakukan. Begitu saja dengan masyarakat sakai. Setelah prosesi ini terjadi, sosok Dukun Kampong akan memposisikan diri sebagai orang tua yang baik bagi anaknya yang telah melakukan kesalahan. Sikap yang biasa dilakukan oleh Dukun Kampong biasanya hanya dengan menasehati dan memberikan instruksi lanjutan apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat sakainya yang telah melakukan kesalahan.

Selain itu, jika sekiranya pelanggaran yang dilakukan masyarakat sakainya sudah terlampau berat. Biasanya seorang Dukun Kampong tidak hanya berdiam diri di rumah dan sekedar membaca mantra saja, namun juga mendatangi lokasi (biasanya lahan baru yang dibuka oleh masyarakat sakainya) untuk dilakukan kegiatan penghapusan kesalahan. Kegiatan penghapusan permasalahan biasa dilakukan jika masyarakat sakainya yang membuka lahan baru pada suatu lokasi tertentu mengalami ketidakseimbangan jiwa ketika melakukan penebangan serta akibat yang lebih tinggi adalah kesurupan, maka penanganan yang diberikan oleh Dukun Kampong adalah Bekesalan dan kemudian langsung mendatangi lokasi penebangan serta dilakukan penghapusan permasalahan.

Dalam perkembangannya globalisasi dapat memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan suatu daerah. kemajuan teknologi memberikan kemudahan budaya barat untuk ,masuk ke masyarakat sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima budaya barat dan melupakan budaya sendiri. Oleh karena itu agar adat masyarakat Belitung tetap lestari maka merujuk pada pemikiran Fungsionalisme Struktural salah satu tokoh sosiologi yaitu

Parson, maka apabila masyarakat sebagai suatu sistem sosial bisa bertahan, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, Adaptasi: berkaitan dengan agar masyarakat bisa bertahan, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Dalam hal ini, maka Masyarakat Belitung memang sudah sepatutnya mampu menyeimbangkan dan menyesuaikan diri dengan arus globalisasi yang menyajikan kebudayaan lain yang lebih maju dan modern. Sehingga penguatan kebudayaan lokal harus digencarkan sebagai penunjuk identitas diri masyarakat Belitung. Pemerintah daerah selaku pihak yang membuat kebijakan, juga harus menciptakan aturan ataupun sosialisasi kepada masyarakat mengenai kebudayaan khas masyarakat Belitung, seperti pelestarian pelaksanaan Tradisi Maras Taun oleh dukun kampung yang menuntut partisipasi aktif dari masyarakat, sehingga masyarakat tidak akan melupakan tradisi atau adat kebiasaan Belitung. *Kedua*, Pencapaian Tujuan: Memiliki pengertian bahwa suatu sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Keberadaan dukun kampung bukan hanya sebagai pelestarian suatu kebudayaan leluhur, namun disisi lain Pemerintah Daerah bisa memanfaatkan hal tersebut sebagai ajang promosi pada sektor pariwisata sehingga bukan hanya dikenal oleh daerah lain juga bisa meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Belitung. Pencapaian tujuan promosi tersebut bisa dilakukan melalui kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat di media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan lain-lainnya. *Ketiga*, Integrasi: Integrasi dimaksudkan untuk mengatur

hubungan bagian-bagian dalam komponen sistem sosial dan aktor didalamnya. Serta untuk mengelola ketiga fungsi lainnya (A,G,L). Integrasi masyarakat bisa dicapai melalui motto “Serumpun Sebalai”. Serumpun sebalai menunjukkan bahwa kekayaan alam dan pluralisme masyarakat Bangka Belitung tetap merupakan suatu kesatuan komunitas (serumpun) yang memiliki perjuangan yang sama untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, dan perdamaian. Dengan adanya motto tersebut diharapkan masyarakat Bangka Belitung, terkhusus Tanjungpandan bersama-sama dalam mewujudkan kehidupan sosial tanpa diwarnai dengan konflik dan selalu melestarikan kebudayaan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Adanya motto tersebut sebagai media keterkaitan hubungan adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola yang menyatukan keragaman suku, budaya, agama masyarakat Bangka Belitung. *Empat*, Pemeliharaan Pola: Pemeliharaan pola berkaitan dengan upaya masyarakat untuk mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi. Maka bagi masyarakat Belitung banyak sekali cara yang dilakukan dalam melestarikan kebudayaan, terutama dalam konsistensi masyarakat untuk tetap menggelar tradisi atau adat turun temurun setiap tahunnya. Bukan hanya masyarakat, Pemerintah Daerah juga turut andil dalam memfasilitas kelancaran suatu acara tradisi seperti pemberian modal dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Selain itu, peran penting dukun kampung tadi juga dibutuhkan dalam keamanan dan kenyamanan acara melalui doa bersama agar terhindar dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.

Sistem AGIL yang dikemukakan Parson mencakup kompleksitas kerja lembaga-lembaga sosial di masyarakat agar bisa berjalan sesuai fungsinya. Hal tersebut berguna dalam mencapai keteraturan dalam mencapai tujuan-tujuan serta sebagai kontrol sosial dalam mengelola konflik baik internal ataupun eksternal. Kompleksitas kerja dilihat melalui kerjasama yang dilakukan baik oleh Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Tetua Adat atau Dukun Kampong, Kementerian Kabupaten Belitung, juga yang tidak kalah penting adalah peran serta masyarakat itu sendiri. Diharapkan kerja sama tersebut mampu mempertahankan kebudayaan di tengah arus modernisasi. Menurut Parson sendiri internalisasi dan sosialisasi penting dilakukan dalam sistem sosial setelah control sosial. Dengan kedua hal tersebut masyarakat bukan hanya tahu cara bertingkah laku, namun juga mematuhi nilai, norma dan etika moral di dalamnya.

Kebudayaan daerah dapat menjadi investasi di masa depan. budaya menjadi identitas daerah di tengah dinamika perkembangan dunia. Melestarikan budaya bukan hanya tanggung jawab orang tua terdahulu tetapi kita sebagai generasi muda pun bertanggung jawab dalam melestarikan dan mempertahankan budaya kita di tengah arus globalisasi. Adapun hal yang dapat dilakukan yaitu dengan Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan misalnya saja tetap mempertahankan budaya berbahasa Belitung, Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki dan sebaliknya harus bangga bahwa kebudayaan masyarakat Belitung berbeda dengan kebudayaan daerah lain, dan yang dan yang

terakhir Menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme.

PENUTUP

Keberagaman kebudayaan menunjukkan kekayaan tak benda yang dimiliki bangsa Indonesia. Kebudayaan tersebut merupakan penunjuk peradaban dan dinamika kehidupan manusia sejak dahulu kala. Artinya kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab persoalan-persoalan dan mempermudah menjalani kehidupan. Kebudayaan suatu daerah tentu berbeda dengan daerah lain. Sosiologi memandang kebudayaan bukan hanya dalam bidang kesenian seperti tarian, wayang kulit, dan lain-lainnya. Namun, mata pencaharian, religi, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, dan teknologi merupakan bagian penting suatu kebudayaan.

Begitupun dengan keberadaan tetua adat atau dukun kampung di Kabupaten Belitung. Eksistensi dan peran sosial dukun kampung masih dilestarikan oleh Pemerintah Daerah maupun masyarakat setempat. Pelestarian tersebut bisa dilihat melalui pelaksanaan tradisi atau adat istiadat seperti kesalan kampong yang masih melibatkan dukun kampong sebagai pemimpin doa bersama. Peranan dukun kampung atau tetua adat juga digunakan pada saat masyarakat ingin meminta izin ‘penghuni lama’ suatu lahan untuk membangun gedung atau rumah. Masyarakat masih mempercayai bahwa dukun kampung memiliki pengetahuan dalam menjaga keseimbangan kehidupan dunia nyata dan gaib. Sehingga masyarakat sangat mematuhi petuah dan larangan yang diberikan oleh dukun kampung. Sebab, apabila dilarang maka mereka akan mendapat sanksi atau

hukuman seperti diganggu oleh makhluk gaib, gagal panen, dan kejadian aneh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, D. 2016. *Peran Sosial Dukun Kampung dalam Kehidupan Masyarakat Desa Simpang Rusa Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung*. (Skripsi). Universitas Bangka Belitung.
- Irwan. 2018. *Dukun di Babel Beda*. <http://babelreview.co.id/dukun-di-babel-beda>.
- PCBM, Dit. 2017. *Dukun Kampung: Kajian Sosiologi dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Maritim di Belitung*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/dukun-kampung-dalam-pengelolaan-sumber-daya-arkeologi-maritim-di-belitung/>.
- Vio. 2020. *Cegah Corona, Dukun Belitung Gelar Ritual Gaib*. <http://www.lensabangkabelitung.com/2020/03/cegah-corona-dukun-belitung-gelar-ritual-gaib/>.
- Wahyuaspela. 2019. *FKAB Kukuhkan 7 Dukun Kampung Belitung*. <http://negerilaskarpelangi.com/2019/10/17/fkab-kukuhkan-7-dukun-kampung-belitung/>.
- Wildan, Asep Dadan dan Irwandi. 2018. *Peran Dukun Kampung Dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Belitung*. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol 1 (1), Hlm.1-16.

PELESTARIAN MUSIK DAMBUS MELALUI KOMUNITAS SENI CAK MACAK ETHNIC ANSAMBEL DI KOTA PANGKALPINANG

Oleh : Evi Setiawati, Dini Zaradika Maharani,
Rodian Akbar, Luna Febriani

PENDAHULUAN

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti ‘diteruskan’ atau ‘kebiasaan’. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah. (Anton & Marwati, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu hidup berdampingan dengan budaya, baik itu melestarikannya maupun merusaknya. Budaya terdiri dari segala sesuatu yang mencakup pola-pola perilaku, kepercayaan, kesenian, moral serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia. Namun, perkembangan kebudayaan yang seharusnya kita lestarikan kini sudah mulai tergerus. Melestarikan budaya pada era milenial ini merupakan suatu tantangan yang cukup berat bagi para pemuda. Bukan hanya karena para pemuda yang sudah kecanduan gadget tetapi banyak budaya asing yang semakin berkembang di pasaran lokal khususnya industri musik.

Musik menjadi suatu produk industri hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat *local* hingga *global*. Musik

diartikan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, nada, dan keharmonisasian terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Menurut Hardjana, 1983 (Widhyatama, 2012: 6) Musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* yang diambil dari nama dewa mitologi Yunani, yaitu: Mousa berarti pemimpin seni dan ilmu. Sedangkan tradisional berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang artinya kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun. Seni musik tradisional adalah sebuah seni musik yang menggambarkan ciri khas dari kalangan masyarakat tertentu secara turun temurun. Seperti halnya di Bangka Belitung khususnya di Bangka, yang mana di daerah tersebut memiliki kesenian musik yang mengarah kepada jenis musik melayu.

Musik melayu ini dicirikan dengan iramanya yang meliuk-liuk atau bercengkok, syair-syair yang dilantunkan pun mengandung nasihat atau kalimat sajak. Perbedaan antara melayu di Bangka dan daerah lain adalah aksen atau dialek melayu Bangka identik dengan suara yang keras. Bangka Belitung memiliki alat musik tradisional yang dikenal dengan dambus. Dambus sendiri memiliki ciri khas berkepala rusa. Kepala rusa disimbolkan karena orang-orang di Bangka pada zaman dahulu sangat menjaga ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Artinya, orang-orang zaman dulu sangat mengedepankan nilai-nilai luhur dari agama yang dianut mereka, yakni agama Islam. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang mana sebagai umat muslim kita harus mengkonsumsi segala sesuatu yang halal. Dambus juga memiliki enam buah senar yang mana jika dipandang dari sisi agamanya, maka keenam senar tersebut artinya enam rukun iman dalam agama Islam yang harus diimani

oleh umat muslim. Banyaknya budaya asing yang berkembang tanpa batasan ini menyebabkan generasi milenial menjadi enggan untuk mempelajari budaya daerahnya sendiri karena mereka menganggap budaya daerah adalah sesuatu hal yang norak bahkan ketinggalan zaman. Perkembangan zaman yang seperti ini akan mengakibatkan terpinggirkannya budaya daerah yang disebabkan oleh tidak adanya re-generasi budaya.

Kegelisahan akan hal inilah yang membuat para pemuda kota Pangkalpinang akhirnya menyadari betapa pentingnya mengkampanyekan budaya daerah khususnya melalui musik agar tetap terjaga dan dapat dilestarikan. Pada dasarnya pelestarian budaya juga dapat melalui pendidikan, sejarah, sains dan teknologi, ekonomi, pariwisata dan sosial budaya. Tentunya bentuk-bentuk pelestarian ini bertujuan untuk tetap mempertahankan budaya daerah yang dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus menggeser nilai-nilai luhur sebuah budaya, khususnya musik tradisional. Di era sekarang, musik menjadi salah satu aspek kehidupan yang berdampak langsung dengan keseharian masyarakat terlebih lagi bagi kaum millennial.

Cak Macak sendiri berasal dari bahasa Bangka yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna suatu sikap yang *sok tahu*. Sikap *sok tahu* disini bukan berarti seseorang yang terlalu mengunggulkan diri namun tidak memiliki kemampuan, justru sebaliknya, para penggiat musik tradisional Cak Macak memiliki kemampuan bermain musik tradisional yang luar biasa. Bagi mereka nama Cak Macak adalah sebuah simbol bahwasanya ketika seseorang memiliki rasa penasaran akan suatu hal maka harus berani mencoba. Semangat bermusik menjadi faktor utama yang

mendorong seniman musik dari Cak Macak untuk terus mengembangkan permainan musik tradisional mereka sehingga budaya daerah Bangka tidak hilang dan lekang oleh waktu. Cak Macak Ethnic mulai memperkenalkan musik tradisional melalui berbagai festival-festival seni di beberapa tempat di Kabupaten Bangka.

Musik tradisional yang diusung oleh komunitas Cak Macak Ethnic tidak hanya sekedar original musik tradisional tetapi juga dipadukan dengan musik modern. Seharusnya, perpaduan dua jenis musik ini bisa mendorong kaum millennial untuk lebih menggemari dan belajar alat musik tradisional. Akan tetapi, peran kaum millennial khususnya di Bangka untuk membantu melestarikan kesenian daerah sangat minim sehingga jauh tertinggal dengan musik-musik modern yang lebih cepat menyasar kepada kaum muda-mudi. Maka peneliti merumuskan masalah bagaimana pelestarian musik dambus melalui komunitas seni Cak Macak Ethnic Ansambel di Pangkalpinang ?. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan bentuk pelestarian musik dambus melalui komunitas seni Cak Macak Ethnic Ansambel di Pangkalpinang.

LANDASAN TEORI

Hibriditas budaya saat ini menjadi salah satu istilah yang banyak diperbincangkan dalam ranah kajian sosio-humaniora seperti sosiologi, antropologi, religi, sastra, dan media. Tidak bisa disangkal lagi, populerisasi istilah tersebut terkait erat dengan perkembangan globalisasi yang seringkali dikaitkan dengan budaya yang dari hari kehari semakin berkembang baik dalam jurnal, buku, maupun mimbar seminar dan konferensi. Hibridisasi merujuk pada sebuah

proses yang mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategi-strategi untuk melakukan percampuran. Percampuran cultural atau budaya ini merupakan proses yang tidak sederhana. Percampuran yang terjadi dipenuhi dengan negosiasi kepentingan lokalitas yang diperjuangkan oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam menghadapi budaya luar sebagai akibat dari kolonisasi dan globalisasi.

Sebagai teori post-kolonialisme, hibriditas budaya menjadi salah satu tantangan bagi identitas budaya dan mengakibatkan rasisme budaya. Menurut Blaut, 1992: 289-299 rasisme budaya dapat dicirikan oleh keyakinan bahwa salah satu budaya inheren unggul dari yang lain. Homi. K. Bhaba menawarkan konsep mimikri sebagai proses hibridisasi. Proses mimikri merupakan proses penulisan ulang identitas yang dimaksudkan sebagai bentuk penyesuaian diri sekaligus menjadi strategi bertahan hidup sebagai upaya melawan penjajah melalui budaya.

Penelitian yang menjadi acuan pada tulisan ini adalah penelitian dari Ana Irhandayaningsih yang berjudul Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. Awal mula permasalahan adalah akibat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa seni kethoprak merupakan kesenian yang kuno dan seharusnya ditinggalkan bila dibandingkan dengan seni modern yang sekarang mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu, promosi yang digunakan oleh masyarakat Jurang Blimbing Tembalang ini memperlihatkan pencitraan seni yang semangat, ceria, anggun, dan banyak macamnya. Media promosi yang digunakan adalah media promosi secara

tidak langsung melalui berbagai foto dengan adanya *design fotobooth* di tempat acara tersebut sebagai daya tarik para pemuda dalam memperkenalkan budaya dan masyarakat bisa masuk serta dapat melihat bahkan mencoba alat-alat musik daerah. Jika menurut masyarakat lainnya media tersebut belum efektif, maka masyarakat Jurang Blimbing Tembalang ini juga menggunakan buku sebagai media pelestarian budaya yang dapat diakses setiap waktu dan bertahan lama.

Fokus utama dalam pelestarian kesenian tradisional ini sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal sebagai identitas lokal dan dokumentasi sebagai wadah pelestariannya. Keuntungan masyarakat dalam pelestarian budaya melalui media promosi ini dapat membuat masyarakat luar tertarik untuk datang ke kampung Jurang Blimbing dan potensi seninya berkembang dimana seperti yang diketahui bahwa Jurang Blimbing Tembalang sendiri memang memiliki kearifan lokal yang menarik sehingga mempertahankan budaya dan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi sangatlah sulit mengingat bahwa kesenian tersebut sudah dianggap kuno.

Namun, masyarakat Desa Jurang Blimbing Tembalang berbeda dan memiliki agenda rutin, yaitu latihan setiap minggu pada panggung terbuka yang dapat diikuti oleh semua masyarakat. Dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa adanya eksistensi masyarakat desa Jurang Blimbing Tembalang dalam mempertahankan kesenian tradisional Jawa. Menumbuhkan dan melestarikan kesenian tradisional sangat penting untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal. Pada penelitian ini pelestarian budaya dapat melalui media secara tidak langsung yaitu berupa foto dan buku, sedangkan pada penelitian kami pelestarian budaya

dapat melalui musik yang berdampingan langsung dengan kehidupan manusia dengan menggunakan teori hibridisasi dari Homi. K. Bhabha.

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Musik Dambus Melayu Bangka Belitung

Perkembangan alat musik tradisional saat ini terbilang cukup merosot karena masuknya budaya-budaya asing yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Masyarakat di era sekarang sangat mudah terpengaruhi oleh budaya asing karena pesatnya perkembangan informasi dunia luar melalui internet. Masyarakat di Bangka Belitung khususnya di Kota Pangkalpinang bisa menjadi salah satu contoh dimana pola konsumsinya yang sudah berubah. Tak jarang masyarakat Kota Pangkalpinang yang sudah tidak mengenali lagi kesenian tradisionalnya terlebih lagi bagi generasi muda saat ini. Mereka tidak cukup tertarik lagi dengan permainan alat musik tradisional seperti Dambus, karena bagi mereka Dambus tidak bisa dikatakan modern.

Dambus atau dalam bahasa Indonesia sering dikatakan dengan Gambus merupakan alat musik tradisional yang sudah berusia ratusan tahun namun tetap populer terutama di beberapa daerah yang ada di Pulau Jawa. Gambus disinyalir menjadi sarana untuk menyebarkan agama Islam di nusantara. Penyebaran agama Islam melalui gambus dengan menyanyikan syair-syair kasidah atau nasehat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Sementara di daerah Bangka Belitung sendiri, khususnya di Kota Pangkalpinang, gambus lebih dikenal dengan nama dambus. Untuk wilayah Kota Pangkalpinang dambus merupakan sebuah alat musik

tradisional yang berdawai dan memiliki ciri khas berkepala rusa.

Menurut Ketua Cak Macak Ethnic Ansambel, saudara Kevin, terdapat penjelasan mengapa dambus memiliki simbol kepala rusa. Berdasarkan sejarah, dikatakan jika orang-orang pada zaman dahulu sangat kental atau sangat dekat dengan ajaran-ajaran agama, terutama agama Islam. Orang zaman dulu sering berburu hewan untuk kemudian dijadikan santapan mereka. Pastinya, hewan yang diburu adalah hewan yang bisa dimakan dan tentunya halal (bagi orang muslim) salah satunya rusa atau masyarakat Bangka sering menyebutnya dengan planduk dan napu. Dambus adalah alat musik tradisional khas atau asli dari Bangka Belitung karena sebelum masa penjajahan Belanda, dambus sudah terlebih dulu ada dan dimainkan oleh para tetua adat di daerah Bangka. Kekuatan alat musik dambus terdapat pada iramanya, dimana irama ini dikenal dengan irama Abu Shama. Menurut narasumber, Abu Shama adalah seorang saudagar yang berasal dari Timur dan menyebarkan agama Islam di daerah Bangka. Nada-nada atau irama yang ada pada alat musik dambus juga dikenal dengan nada yang sering digunakan ketika umat muslim mengaji seperti nada sikha, ros, shoba, jiharkah dan lainnya. Inilah yang menjadi ciri khas nada alat musik dambus di Kota Pangkalpinang.

Cak Macak Ethnic Ansambel Penggiat Musik Tradisional Kota Pangkalpinang

Sebuah sanggar seni di Kota Pangkalpinang bernama Sanggar Cikar didirikan pada tahun 2010 dan pada tahun 2012 terbentuklah Cak Macak Ethnic Ansambel yang diketuai oleh Kevindra Ramadan. Cak Macak ketika itu

sering tampil pada acara-acara lomba atau festival yang diselenggarakan di Kota Pangkalpinang. Awalnya, grup seni ini dikenal dengan nama Cak Macak band karena mereka lebih fokus pada permainan musik dengan instrumen band. Akan tetapi, band mereka tidak cukup terkenal saat itu. Sehingga mereka merubah permainan musiknya dengan menggunakan dambus (alat musik tradisional) sebagai instrumennya. Dari sinilah mulanya anggota Cak Macak Ethnic mulai belajar dan menggeluti musik dambus. Lalu terjadi penambahan kata ‘Ansambel’ di mana ansambel itu sendiri adalah permainan musik dengan menggunakan beberapa alat musik modern tertentu. Dalam hal ini, Cak Macak Ethnic lebih memfokuskan pada musik Ansambel campuran, yakni ada alat musik dambus, gitar, bass, drum, dan flute.

Ide menggunakan ansambel campuran ini karena bagi mereka jika permainan alat musik dambus sama seperti aslinya tidak memiliki nilai jual di pasaran. Konsumen pasar saat ini lebih didominasi oleh kalangan muda dan mereka tentunya sangat suka dengan segala sesuatu yang sifatnya *westernisasi*. Maka dari itu, team Cak Macak Ethnic Ansambel bertekad untuk melestarikan alat musik dambus sebagai alat musik tradisional, tujuannya tidak lain agar kesenian daerah ini tidak hilang sehingga dapat dinikmati oleh generasi muda kedepannya. Untuk memperkenalkan kesenian daerah tidak hanya melulu berpatokan pada sebuah tarian, tetapi Cak Macak Ethnic Ansambel dapat membuktikan bahwa musik juga bisa dijadikan *icon* yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran atau industri hiburan. Caranya adalah dengan mengemas permainan musik dambus

dengan diberi sentuhan gaya bermusik modern (gitar, flute, bass, dan drum).

Alhasil, Cak Macak Ethnic Ansambel mampu menjadi salah satu komunitas seni yang sampai sekarang masih tetap eksis dengan dambusnya dan telah menorehkan prestasi bagi budaya melayu di Bangka. Hal ini dibuktikan dengan prestasi Cak Macak Ethnic Ansambel yang sudah mengikuti berbagai macam kejuaraan dan festival di tanah air, seperti di Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Karawang. Selain dalam lingkup nasional, Cak Macak Ethnic Ansambel juga sudah menorehkan prestasinya di kancah internasional. Bahkan beberapa personil Cak Macak Ethnic Ansambel pernah diundang oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (Kedubes RI) yang ada di Jerman untuk memperkenalkan budaya melayu Bangka Belitung dan pada waktu itu mereka memperkenalkan musik tradisional Bangka yakni musik dambus. Tak hanya di Jerman, mereka juga sempat tampil di Singapura, Thailand, dan Ceko.

Pelestarian Musik Dambus Melalui Komunitas Seni Cak Macak Ethnic Ansambel

Budaya melayu yang ada di Bangka Belitung cukup berbeda dengan budaya melayu di daerah lainnya. Misalnya, pakaian tradisional yang mencirikan melayu di Bangka Belitung yaitu kain cual. Kain cual memiliki kekhasan warna melayu yang lebih cerah dan bermotif flora dan fauna. Bahasa yang digunakan oleh orang melayu di Bangka Belitung juga memiliki dialek yang berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi karena letak geografis Bangka Belitung yang di kelilingi lautan. Bahasa melayu di Bangka Belitung memiliki irama yang mendayu-dayu dan tentunya dengan dialek atau

aksen yang khas. Keadaan geografis juga mempengaruhi bahasa melayu dari segi intonasinya. Maksudnya, ketika orang melayu Bangka Belitung berbicara cenderung dengan suara yang keras atau lantang.

Teater Dul Mulok merupakan salah satu budaya melayu yang ada di Bangka Belitung. Teater tradisional ini terdapat di Desa Kembiri, Kecamatan Membalong. Pertunjukan teater ini menceritakan atau mengisahkan tentang kerajaan-kerajaan, sama halnya dengan pertunjukan teater di luar daerah Bangka Belitung seperti Lenong, Ludruk, dan Ketoprak. Akan tetapi, teater Dul Mulok disini tetap menggunakan bahasa melayu Bangka Belitung saat pertunjukan. Adapula kesenian berpantun (pantun bersaut) yang mana kesenian ini adalah seni berpantun secara spontan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang biasanya ditampilkan ketika acara teater yang diiringi dengan tabuhan musiknya.

Musik melayu yang sampai saat ini masih populer di Bangka Belitung adalah musik dambus. Dambus merupakan alat musik tradisional yang berdawai memiliki enam buah senar seperti gitar dan disimbolkan dengan pahatan kepala rusa. Dambus sering dimainkan saat ada pertunjukan seni yang juga dikombinasikan dengan permainan gong, gendang nduk, dan gendang anak. Eksistensi musik dambus saat ini cukup menjadi perhatian bagi kalangan pemuda di Bangka Belitung karena sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa orang dan hampir tidak diminati lagi. Kekhawatiran inilah yang mendorong para seniman musik dari Cak Macak Ethnic Ansambel untuk tetap melestarikan musik dambus agar tetap digemari oleh generasi muda yang ada di Bangka Belitung, khususnya di Pangkalpinang. Adapun beberapa teknik atau

cara yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga, mengembangkan, dan melestarikan musik dambus yakni:

Pertama, mengemas musik tradisional agar dapat diminati oleh kaum millennial. Dalam hal ini, Cak Macak Ethnic Ansambel mengkombinasikan alat musik tradisional dengan alat musik modern seperti gitar, bass, dan drum. Mereka menggabungkan gaya bermusik tradisional dan modern namun tidak menghilangkan langgam dari musik dambus itu sendiri. Lagu-lagu yang dibawakan juga mengikuti perkembangan zaman, artinya memasukkan lagu-lagu Barat dan di aransemen dengan musik melayu. *Kedua*, untuk memperkenalkan dan menjual musik dambus harus melihat pangsa pasar, artinya yang menjadi target tidak hanya kaum millennial tetapi juga orang-orang dewasa. Dengan mengaransemen lagu-lagu lawas menggunakan musik dambus akan menarik perhatian dan respon dari orang-orang dewasa. Untuk memainkan alat musik dambus, tidak menutup kemungkinan bahwa kita juga bisa menempatkan kaum millennial atau para pemuda Kota Pangkalpinang di dalamnya karena ini juga akan menjadi daya tarik tersendiri ketika banyak kawula muda memainkan alat musik tradisional meski era sekarang sudah modern. Artinya, disini peran dari para pemuda sangat dibutuhkan karena melalui merekalah kita bisa memperkenalkan kesenian tradisional dan re-generasi untuk melestarikan kesenian tradisional tetap berkembang. Dengan demikian, musik dambus akan mampu menjadi solusi alternatif guna menjaga dan melestarikan budaya melayu di Bangka Belitung, khususnya Pangkalpinang.

Sejalan dengan hal ini, perpaduan antara musik tradisional dambus dengan musik modern menimbulkan

kekhawatiran yang lainnya yaitu potensi tergerusnya budaya melayu di Bangka Belitung. Mengacu pada teori hibridasi budaya yang saat ini tengah marak diperbincangkan dimana hibridasi berarti mempertemukan dua kebudayaan yang berbeda dan memunculkan percampuran di antara keduanya. Bukan tidak mungkin bahwa nantinya percampuran ini dapat menggeser sebuah budaya yang sudah ada salah satunya musik tradisional dambus. Dikatakan demikian karena saat ini musik dambus pun telah mengusung gaya bermusik yang modern, meskipun secara jelas tidak menghilangkan langgam musik dambus itu sendiri, tetapi minat kaum millennial sangat tinggi di bidang musik yang bergaya modern. Maka dari itu, perlu adanya penguatan atas budaya melayu terkhusus musik dambus sebagai kesenian tradisional Pangkalpinang dengan menyediakan berbagai macam media sosial seperti Youtube dan Instagram untuk lebih memperluas jaringan dalam memperkenalkan budaya melayu Bangka Belitung.

PENUTUP

Dambus sebagai kesenian tradisional Bangka Belitung khususnya di Pangkalpinang eksistensinya masih terjaga hingga kini. Walaupun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tertinggalnya budaya melayu di Bangka tidak menyurutkan semangat para seniman Pangkalpinang untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Cak Macak Ethnic Ansambel adalah sebuah grup seni di Pangkalpinang yang giat mementaskan musik-musik tradisional menggunakan alat musik dambus. Pementasan dambus ini biasanya selalu mengiringi pertunjukan tari dalam sebuah acara festival seni bernama Festival Serumpun Sebalai di Pangkalpinang.

Untuk tetap melestarikan musik dambus agar tidak kalah dengan perkembangan musik modern saat ini, sesuai dengan namanya Cak Macak Ethnic Ansambel mengkolaborasikan musik tradisional dengan sentuhan musik modern yang dan didukung dengan beberapa jenis alat musik seperti dambus, gendang nduk, gendang anak, gong, gitar, bass, dan drum. Alternatif ini cukup dinikmati dan menarik perhatian publik yang menyaksikannya. Kini, dambus sudah tidak menemukan jalan untuk bersaing di industri musik baik itu di tanah air maupun luar negeri.

Guna mewujudkan pelestarian musik dambus melalui komunitas seni *Cak Macak Ethnic Ansambel*, maka terdapat beberapa program yang perlu di kembangkan, antara lain: memanfaatkan teknologi melalui sosial media seperti Youtube dan Instagram sebagai sarana untuk lebih memperkenalkan musik tradisional dambus kepada publik, memadupadankan musik tradisional dengan musik modern guna menyasar pangsa pasar yang didominasi oleh kaum millenial namun tetap tidak menghilangkan ciri khas musik dambus, membangun dan meningkatkan edukasi tentang budaya melayu Bangka Belitung, meningkatkan kerjasama antara komunitas seni dengan instansi pemerintah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Pangkalpinang guna menyelenggarakan festival seni dan budaya sebagai agenda tahunan, serta mengajak selebgram dan artis daerah Bangka untuk bekerjasama memperkenalkan dambus sebagai alat musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Humanika. 3 (15): 3.
- Barker, Chris. 2018. *Cultural Studies: Theory and Practice*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. *Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. Anuva. 2 (1): 24-27.
- Mahdi, Manggih Ibrahim. 2014. *Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Tong-Tong Prek Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Musik. 3 (2): 79-81.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Widhyatama, Sila. 2012. *Pola Imbal Gamelan Bali dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland di Kota Semarang*. Jurnal Seni Musik. 1 (1): 60-61.
